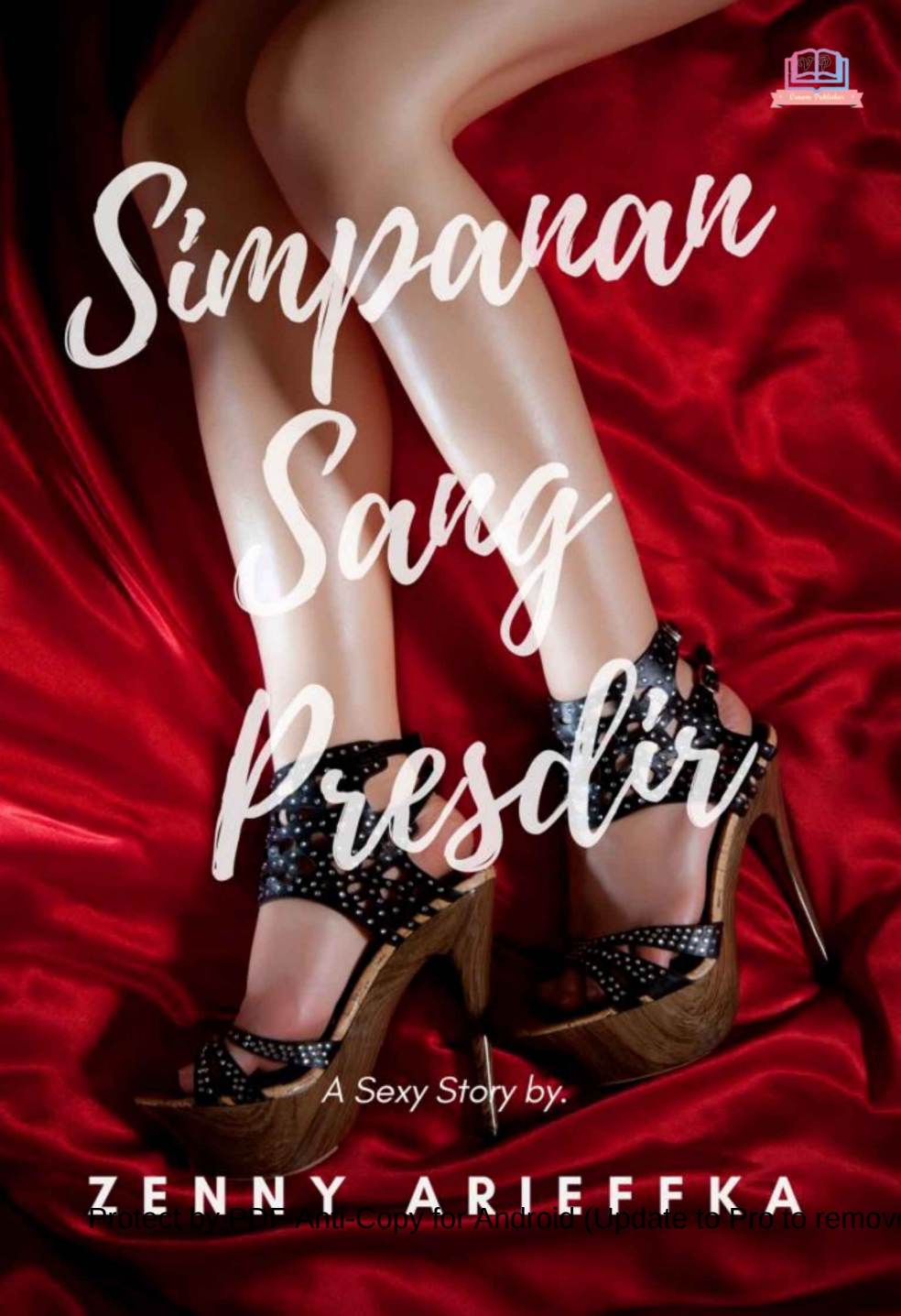

Protect by PDF Anti-Copy for Android (Update to Pro to remov

Ebook Diterbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab Penerbit

Simpanan Sang Presdir By. Zenny Arieffka – Ebook Original hanya di Google playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale

Simpanan Sang Presdir

By. Zenny Arieffka

Daftar Isi

Bab 1 - Dijual Mama 4

Bab 2 - Dinodai Pria Asing 13

Bab 3 - Sang Presdir 26

Bab 4 – Menginginkan Velia 37

Bab 5 – Perangkap Max 52

Bab 6 – Tinggal Bersama 64

Bab 7 – Kontrak dan Kesepakatan 76

Bab 8 – Kekasih Sang Presdir 88

Bab 9 – Tak dapat menahan diri 99

Bab 10 - Pria beristri 111

Bab 11 – Merayu Max 124

Bab 12 – Nyonya Romanov 138

Bab 13 – Memilih tinggal 149

Bab 14 – Menjatuhkan hati 161

Bab 15 – Berkencan 173

Bab 16 – Keluarga dari Rusia 186

Bab 17 – Tidak Pulang 197

Bab 18 – Rencana Irina 211

Bab 19 – Berpisah 224

Bab 20 – Pelanggan Baru 237

Bab 21 – Milik Max yang tertinggal 247

Bab 22 – Bertemu Kembali 260

Bab 23 – Bertanggung jawab 271

Bab 24 – Memilih bersama Velia 283

Bab 25 – Tentang Max dan Irina 294

Bab 26 – Menikah 307

Bab 27 – Pernyataan Cinta 319

EPILOG 330

SPOILER CERITA BILLIONAIRE Series Selanjutnya.... 338

Bab 1 - Dijual Mama

Velia sedang sibuk memilih pakaian yang akan dia kenakan malam ini. Malam ini, dia akan diajak oleh ibunya ke sebuah tempat yang akan menjadi tempat kerja keduanya. Usianya sudah menginjak 20 tahun, yang artinya, bahwa dia sudah siap bekerja di tempat tersebut.

Sebuah kelab malam tempat dimana Sang Ibu bekerja. Ya, jika ibunya bekerja menjadi perempuan panggilan, maka mulai malam ini, Velia akan bekerja sebagai salah satu pengantar minuman di kelab tersebut.

Sebenarnya, Velia sudah memiliki pekerjaan lain, yaitu sebagai *Officegirl* di salah satu perusahaan asing besar. Tapi, gajinya tersebut tentu pas-pasan untuk mencukupi kebutuhanya. Velia berencana untuk bekerja lebih keras lagi agar dia bisa membantu ibunya dan ibunya tidak lagi bekerja sebagai perempuan panggilan. Dan bekerja menjadi

seorang pengantar minum di tempat ibunya bekerja sepertinya adalah pilihan lain jika dia ingin segera mengumpulkan banyak uang secepat mungkin.

Ibunya sendiri —Mela, sebenarnya bukan ibu yang baik. Sikapnya sering acuh tak acuh pada Velia, meski begitu, Mela tetap mencukupi kebutuhan Velia sampai Velia sebesar ini. Karena itulah, meski ibunya hampir tak pernah mengucapkan rasa sayangnya pada Velia, tapi Velia berpikir bahwa ibunya melakukan semua ini untuk mencukupi kebutuhannya.

"Kamu masih lama? Mama sudah telat nih! Nanti Om Boy bakal ngamuk!" seruan keras Mela membuat Velia segera bergegas.

"Iya, Ma. Aku sudah selesai kok." Velia akhirnya keluar dari kamarnya.

"Lagian kamu ngapain, sih? Kamu kan cuman pengantar minum di sana, nggak usah dandan, dan nanti juga dikasih seragam." Mela masih menggerutu

sebal karena Velia yang membuatnya sedikit terlambat.

"Maaf, Ma..." mau tidak mau, Velia meminta maaf pada ibunya. Benar, apa yang dikatakan ibunya, bahwa Om Boy, orang yang memperkerjakan ibunya itu bukanlah orang yang ramah. Meski begitu, Om Boy adalah orang yang baik karena masih mau memperkerjakan dirinya hanya sebagai pengantar minuman. Padahal, sudah sejak lama Om Boy meminta agar Velia bekerja menjual diri seperti ibunya saja.

"Om Boy itu sebenernya masih kesal sama kamu. Kalau kamu buat salah dikit saja, dia nggak akan berpikir dua kali untuk menendang kamu."

Velia hanya mengangguk. Mereka akhirnya meninggalkan rumah kontrakan mereka lalu berjalan keluar dari gang sempit tempat kontrakannya berada.

Kontrakan mereka memang berada di pemukiman kumuh, tempat para penjahat, pengemis

dan orang miskin berada. Meski begitu, tempat kerja ibunya berada cukup jauh dari kontrakan mereka, karena tempat kerja ibunya merupakan salah satu jajaran kelab elit yang ada di kota ini.

Gaji ibunya sendiri sebenarnya sangat cukup, atau bisa dibilang, sudah cukup banyak. Tapi bekerja menjadi perempuan bayaran juga butuh banyak biaya. Seperti biaya perawatan, dan sejeninya. Bisa dibilang, Ibunya bekerja untuk memenuhi gaya hidupnya. Belum lagi, gaji itu harus dibagi dengan Om Boy, si pemilik kelab yang juga sebagai seorang 'germo'. Dan lagi, mereka memiliki hutang yang menggunung yang diwariskan dari ayah Velia.

Mela menjadi perempuan bayaran sejak masih muda. Kemudian, dia bertemu dengan seorang pria yang menjadi pelanggannya. Pria kaya raya itu nyatanya jatuh cinta dengan Mela, dan mereka memutuskan untuk menikah. Setelah menikah, Mela memutuskan berhenti bekerja menjadi perempuan panggilan, tapi ketika dirinya mengandung Velia, Suaminya itu meninggal karena kecelakaan.

Parahnya, Ayah Velia saat itu ternyata berada di ambang kebangkrutan. Semua asetnya disita oleh bank, dan hal itu belum mencukupi hutang yang harus dibayar oleh ayah Velia.

Mela akhirnya kembali ke jalannya dulu. Dia meminta bantuan pada Boy, dan beruntung, temannya itu mau membantunya. Setelah melahirkan Velia, Mela kembali menjadi perempuan panggilan untuk melunasi sisa hutang suaminya. Jika mengingat hal itu, Mela tak berhenti mengutuki ayah Velia dan membuat Velia sedih melihatnya.

"Ingat, selalu berusaha tak terlihat. Jangan membuat kekacauan kalau kamu masih ingin kerja di sini." Mela berpesan pada Velia ketika mereka sudah sampai di depan kelab malam.

Velia mengangguk patuh. Sebenarnya, Velia tidak mengerti. Kadang, ada suatu saat ibunya menginginkan dia hidup sebagai seorang pelacur seperti Sang Ibu, tapi kadang juga ibunya tampak tak ingin dirinya hidup seperti Sang Ibu. Velia sendiri jelas tak ingin berakhir seperti ibunya. Pertama, dia

sudah sekolah, sudah lulus SMA. Dia tidak akan menyia-nyiakan ijazahnya dan berakhir menjadi seorang pelacur. Meski kini ijazahnya hanya menjadikannya seorang *officegirl*. Kedua, tentunya dia hanya ingin tubuhnya dimiliki oleh orang yang dia cintai kelak. Velia tak pernah muluk-muluk, dia hanya ingin menemukan pria itu dan hidup bahagia dan sederhana, menua bersama. Hanya itu...

Velia menghela napas panjang memikirkan hal itu. Dia baru sadar jika ibunya sudah tak ada di hadapannya, hingga membuat Velia melangkahkan kakinya dengan semangat memasuki kelab tersebut. Malam ini akan menjadi malam yang panjang untuknya, meski begitu, Velia yakin bahwa dia bisa menjalani malam ini dengan baiktanpa ada kesalahan sedikitpun.

****

"Tidak! Boy! Kamu gila?!" Mela berseru keras pada Boy. Boy memang atasannya, tapi mereka sudah sangat dekat. Dan biasanya, meski pemarah

atau tidak ramah, Boy selalu memikirkan perasaan Mela karena mereka sudah berteman sejak lama.

"Velia masih sangat muda! Aku tidak akan membiarkan dia melayani orang itu!" seru Mela lagi. "Mungkin dia akan berakhir seperti aku, tapi biarkan dia melakukan hal itu untuk pertama kalinya setidaknya dengan kekasihnya, atau dengan orang yang dia sukai."

"Pikirkan masa depanku! Pikirkan masa depan kita! Masa depan kelab ini, Sialan!" Boy mendesis tajam. "Dia orang yang sangat berpengaruh, dan saat ini, dia sedang mengnginkan seorang perawan. Kau pikir aku sedang memiliki setok perawan?! Perawan terakhir sudah terjual 500Juta. Aku percaya dia akan membayar lebih jika dia mendapatkan apa yang dia mau malam ini."

"Boy! Velia nggak akan maafin aku kalau dia tahu aku ngelakuin ini..."

"Dengar, Mel. Kalau kamu serahkan dia, maka hutangmu lunas." Mela membulatkan matanya

seketika pada Boy. Hutangnya pada Boy masih banyak, mungkin sekita 400jutaan. Mela sendiri tak menghitungnya. Dan kini, Boy berkata bahwa hutangnya pada pria itu akan lunas?

"Kamu serius?" Mela mulai tergoda.

"Ya. Karena aku percaya dia akan membayar lebih."

"Memangnya, siapa dia?" tanya Mela.

"Seorang pengusaha asing berdarah Rusia. Dia memiliki perusahaan besar di sini, dan dia juga cukup disegani oleh beberapa mafia." Boy mencengkeram kedua bahu Mela. "Itulah alasan kenapa aku tidak bisa menolaknya. Hanya Velia yang bisa menolong kita malam ini."

Mela berpikir sebentar kemudian dia berkata "Kau yakin bahwa hutang kami akan lunas?" tanyanya sekali lagi.

"Kau tidak percaya denganku? Aku bahkan akan memberikan putrimu tip."

Mela masih berpikir. Kemudian, mau tidak mau dia menjawab "Baiklah, akan kupersiapkan dia."

"Tak perlu, orangku akan mengantarnya ke tempat orang itu."

"Aku ikut." Mela menjawab cepat. "Aku akan ikut mengantarnya, bagaimana pun juga, dia putriku."

"Oke, oke... terserah apa katamu. Yang penting, antar dia sampai sana dan sisanya, biarkan dia yang menyelesaikannya," ucap Boy penuh arti.

Mela hanya menganguk. Pikirannya jauh melayang, memikirkan nasib putrinya malam ini. *Velia, maafkan Mama...* lirih Mela dalam hati.

Bab 2 - Dinodai Pria Asing

Velia mendengar panggilan dari ibunya. Sang Ibu mendekat kemudian berkata “Ayo ikut Mama.” Sembari mencekal lengannya dan keluar dari kelab malam tempatnya bekerja kemudian menuju ke sebuah mobil yang tampak sudah siap untuk dikendarai.

“Ma, kita akan kemana?” tanya Velia bingung, tapi dia tetap mengikuti kemanapun langkah kaki ibunya pergi.

Keduanya masuk ke dalam mobil, dan mobil tersebut segera melesat meninggalkan area kelab malam.

“Ma?” Velia masih menunggu jawaban dari ibunya.

“Dengar, Vel. Ini adalah kesempatan kamu untuk menebus rasa terima kasihmu pada Mama

karena selama ini Mama sudah membesarkanmu hingga sampai pada titik ini."

Velia mengerutkan keningnya tak mengerti. "Apa maksud Mama?" tanyanya masih dengan ekspresi wajah bingungnya.

"Vel. Om Boy dan Mama sudah sepakat, malam ini, kamu harus melayani seseorang demi kelangsungan hidup kita bersama."

Velia meringsut menjauh seketika. "Mama, kita sudah pernah membicarakan hal ini. Aku nggak akan ikut terjun dalam dunia Mama."

"Kita tidak memiliki alan lain, Vel. Om Boy bahkan tidak dapat menolak orang itu! Dan Om Boy sudah menjanjikan bahwa dia akan menghapus semua hutang kita harena hal ini."

"Mama jual aku?" tanya Velia dengan mata yang sudah berkaca-kaca. "Mama sudah janji nggak akan melakukan hal ini, Ma… kenapa Mama tega?" tanya Velia dengan nada sedikit merengek.

Mela segera memalingkan wajahnya ke arah lain karena tidak tega melihat putrinya yang sudah menangis seperti itu. Memang, Mela bukan ibu yang baik, dia hampir tak pernah menunjukkan kasih sayangnya pada Velia. Tapi di dunia ini, hanya Velia yang dia punya, jika dia bisa memilih, dia juga tak ingin Velia jatuh ke dunianya seperti ini. Tapi apa yang ditawarkan Boy benar-benar sangat menggodanya.

"Maaf, kamu nggak bisa menolak lagi, Vel... dan kamu nggak punya pilihan lain selain melakukan semua ini," ucap Mela dengan tegas tanpa berani menatap ke arah Velia lagi.

Velia kecewa, dia sangat sedih dan hancur saat tahu bahwa ibunya sendirilah yang mengantarkannya ke gerbang neraka. Apa yang harus dia lakukn selanjutnya? Jadi, hanya sampai disinikah perjuangannya

*****

Mereka menuju ke sebuah gedung apartmen mewah. Masuk ke dalam sana, mereka dipersilahkan menaiki sebuah lift yang menuju ke lantai paling atas. Dan sampai di lantai itu, mereka disambut oleh seseorang yang sudah berjaga di sana.

"Mana yang bernama Nona Velia?" tanya orang yang berperawakan tinggi besar tersebut.

"Dia." Mela mendorong tubuh Velia maju. Si penjaga mengerutkan keningnya saat melihat penampilan perempuan muda di hadapannya tersebut.

"Tidak salah? Anda jangan main-main dengan Boss saya." Si penjaga sedikit menggertak Mela.

"Bawa saja dia ke tempat Bossmu." Hanya itu yang dikatakan Mela dengan santai. Pada akhirnya, si penjaga mengajak Velia menuju ke sebuah pintu dan masuk ke dalam sana.

***

Di dalam ruangan itu, terlihat sangat mewah. Seseorang tampak duduk di sebuah kursi kebesarannya dengan posisi membelakangi pintu.

"Selamat malam, Tuan. Tamu Tuan sudah datang," ucap si penjaga tadi.

"Tinggalkan kami. Kunci pintunya." Pada akhirnya, Velia benar-benar ditinggalkan di sana bersama dengan pria itu.

Velia meremas kedua belah telapak tangannya, dia masih menundukkan kepalanya dan ketakutan dengan apa yang akan terjadi padanya dan siapa yang akan dia hadapi nantinya. Ya Tuhan! Velia benar-benar merasa ketakutan.

Tiba-tiba, Velia melihat pria dihadapannya itu bangkit, kemudian pria itu membalikkan tubuhnya dan menatap ke arah Velia. Velia sempat ternganga dengan ketampanan yang terpahat sempurna di hadapannya. Velia sempat berpikir bahwa dia akan dijual pada om-om berkepala botak dan berperut buncit dengan usia yang sebaya dengan ibunya atau

dengan Om Boy, mungkin. Tapi rupanya, pria di hadapannya ini tampak lebih muda.

"Jadi, kamu yang bernama Velia?" tanya pria itu dengan suara beratnya. Pria itu bahkan sudah melangkahkan kakinya mendekat ke arah Velia.

Velia menunduk dan dia hanya bisa mengangguk karena merasa terintimidasi dengan tatapan yang diberikan oleh pria itu padanya.

"Kamu bukan pelacur di tempatnya Boy? Kenapa kamu menggunakan seragam pelayan?" tanya pria itu agi.

"Maaf, Tuan. Saya memang bukan pekerja seks komersial di sana, saya benar-benar hanya pelayan biasa."

"Lalu kenapa kamu ditawarkan padaku? Kenapa kamu bisa sampai di hadapanku saat ini?"

Velia menelan ludah dengan susah payah. "Ibu saya adalah pekerja seks komersial di tempat Om

Boy, dan beliau sudah menerima tawaran Om Boy saat Om Boy meminta agar saya... mau ke tempat ini," lirih Velia.

Pria itu mengangguk, "Jadi kamu memang sudah menerima tawaran itu? Baik kalau begitu. Sekarang, langsung saja, aku mau segera menuntaskan semuanya."

Dengan spontan Velia mundur satu langkah, hal itu membuat pria itu menatap Velia dengan tatapan penuh tanya.

"Kamu, pasti benar-benar masih perawan seperti yang kuinginkan. Itu sebabnya kamu terlihat ketakutan."

Jujur saja, jika bisa dan jika boleh, Velia ingin dia pergi meninggalkan tempat ini. Tapi dia sudah tidak bisa mundur lagi saat ini.

"Kemarilah, aku tidak akan menyakitimu," bisik pria itu dengan nada selembut mungkin sembari

meraih pergelangan tangan Velia kemudian mengajak Velia mendekat ke arah ranjangnya.

Sampai di sana, pria itu mengangkat wajah Velia hingga menatapnya seketika. Velia terpana dengan mata abu-abu milik Sang Pria. Ya, tampak sekali bahwa pria ini bukan pria lokal. Dari perawakannya saja yang sangat tinggi menunjukkan bahwa pria ini berdarah asing.

"Namaku Max. Dan malam ini, aku akan mengajarkan sesuatu yang sangat intim padamu," ucap pria yang mengaku bernama Max itu sembari menundukkan kepalanya dan bersiap untuk meraih bibir Velia.

"Tuan, saya..." Velia ragu akan mengucapkannya. Masalahnya, selain dia masih perawan, dia juga tak pandai berciuman.

"Kenapa? Kamu mau menolakku?" tanya Max dengan lembut.

Velia menggelengkan kepalanya "Saya… tidak pandai berciuman."

"Ohh… apa ini juga akan menjadi ciuman pertama untukmu?" tanya Max lagi.

Dengan malu, Velia menganggukkan kepalanya.

Max malah tampak tersenyum puas. "Boy tidak salah pilih rupanya. Kamu tidak perlu khawatir, aku akan mengajarimu malam ini. Dan aku… akan menjadi orang pertama yang menyentuhmu," bisik Max penuh arti sebelum dia mendaratkan bibirnya pada bibir Velia, mencumbunya dengan lembut, menggodanya, kemudian menenggelamkan Velia dalam badai gairah yang tak pernah dia rasakan sebelumnya…

Apa ini nyata?

******

Dini hari, Max bangun. Dia bangkit, kemudian menuju ke bar pribadinya. Menuang brendi ke dalam gelasnya lalu meneguknya. Max menuang sekali lagi, kali ini dia tidak segera meneguknya tapi membawa gelasnya itu mendekat ke arah ranjangnya.

Dimatinya perempuan muda yang masih tergeletak di atas ranjangnya. Perempuan itu tampak tidur nyenyak dan tampak lelah setelah apa yang tadi mereka lakukan. Diamatinya lagi wajah perempuan itu.

Velia namanya, nama yang indah, dan perempuan ini masih cukup muda. Mungkin sebaya dengan adiknya yang bernama Aleta. Lalu Max meneguk habis brendi di tangannya sebelum dia mendukat ke arah Velia dan mulai membangunkan perempuan itu.

Velia membuka matanya, dan Max senang karena dia tak harus menggoncang keras tubuh perempuan ini.

"Tuan?" tanya Velia sembari mengucek matanya.

Max sedikit tersenyum dengan tingkah polos Velia. "Bangunlah, aku ingin menyentuhmu lagi," ucap Max secara terang-terangan hingga membuat Velia sempat membulatkan matanya tak percaya.

"Tapi, Tuan, saya merasa..." ya, Velia sedang merasa tak nyaman di tubuhnya. Kenapa pria ini tidak mengerti?

"Maaf, aku mengeluarkan uang cukup banyak untukmu, tidak mungkin bahwa kita hanya akan melakukannya sekali. Dan tadi, aku sudah sangat menahan diri," jelas Max dengan penuh penekanan.

Velia mengerti. Dan dia akhirnya tahu diri. Saat ini, dia hanya melakukan hubungan ini seperti transaksi jual beli. Kelembutan Max tadi saat pertama kali menyentuhnya membuat Velia sempat terpana dan melupakan bahwa hal ini merupakan pekerjaan menjijikkan yang seharusnya dia tolak. Velia sempat terbang dan melupakan fakta itu

karena terpesona dengan pria ini... Astaga... dan kini dia baru sadar sepenuhnya.

"Bangun dan ayo ikut aku," ajak Max sembari menarik tubuh Velia dan mengabaikan ketelanjangan Velia. Velia sempat malu apalagi saat secara terang-terangan Max menatapnya dengan mata lapar pria itu. Kemudian, Max mengajak Velia masuk ke dalam kamar mandi. Di sana, Max lalu menelanjangi dirinya sendiri yang tadinya sudah menggunakan kimono hingga kini dirinya sudah telanjang bulat sama seperti Velia.

Velia sempat memalingkan wajahnya ke arah lain saat melihat bagaimana bergairahnya seorang Max. Max hanya sedikit menyunggingkan senyumannya kemudian dia mendorong tubuh Velia hingga berdiri di bawah shower.

Tanpa banyak bicara, Max menyalakan showernya mengguyur tubuh mereka. Meski air dari shower tersebut merupakan air hangat, tapi Velia berjingkat saat air tersebt membasahi tubuhnya.

Max lalu membalik tubuh Velia hingga membelakanginya dan menghadap ke arah dinding di hadapannya. Lengannya tak kuasa meraih tubuh Velia, sedangkan jemarinya tak sanggup lari dari payudara yang begitu pas dalam genggaman tangannya. Max menundukkan kepalanya, mengecupi sepanjang leher jenjang Velia serta sepanjang pundak Velia.

"Sesi kali ini, aku tidak akan menahan diri lagi," bisik Max dengan suara seraknya sebelum dia menolehkan kepala Velia ke arahnya kemudian mencumbu habis bibir ranum Velia.

Velia tak bisa menolaknya. Dia mengikuti saja permainan yang sedang dimainkan oleh Max. Satu hal yang Velia sadari saat ini adalah, betapapun tadi Max melakukan untuk pertama kalinya dengan sangat lembut, hal itu tak menghapus fakta bahwa mereka hanya sepasang orang asing. Ya, Velia sadar bahwa kini dirinya sudah ternoda oleh orang asing yang telah membelinya.

****

Bab 3 - Sang Presdir

Pagi itu, Velia sudah bangun sendiri. Dia mengucek matanya, melihat di sekitarnya, dan dia baru sadar bahwa apa yang dia lakukan semalam bukanlah sebuah mimpi. Baju-bajunya masih tergeletak berserakan di atas lantai. Ranjang yang kini sedang dia tiduri juga sudah berantakan tak karuan. Sedangkan teman seksnya semalam entah kemana, Velia tak tahu. Dia hanya tahu bahwa kini dirinya telah bangun sendiri.

Apa sudah selesai? Apa hanya seperti ini saja? Tanya Velia dalam hati.

Akhirnya, Velia memutuskan bangkit dan menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Saat Velia bangkit, dia melihat sebuah kotak besar tergeletk di atas meja. Velia mendekat, dan membaca sebuah note yang tertulis di atas kotak tersebut.

Pakaian ini sebagai tanda terima kasihku atas semalam. Pakailah.

-Max-

Entah perasaan Velia saja atau dia memang merasa telah diperhatikan oleh sosok yang baru dia kenal tersebut. Velia tahu bahwa dirinya memang terlalu polos. Usianya sudah dua puluh tahun, dan dia hampir belum pernah dekat dengan seorang pria pun dengan cara yang romantis.

Ya, tentu saja. Selama ini fokusnya hanya bekerja dan membantu ibunya. Dulu, saat masih sekolah, beberapa kali Velia memang sempat didekati oleh teman sekolahnya. Tapi setelah tahu bahwa lingkungan Velia adalah 'lingkungan tak sehat' serta saat mereka tahu bahwa Ibu Velia merupakan seorang wanita panggilan, mereka semua mundur. Velia bahkan hampir tak memiliki teman di masa sekolahnya. Dia memilih menyendiri dan fokus dengan sekolah agar bisa lulus dengan nilai yang baik.

Kini, dia dihadapkan dengan seorang pria seperti Maximillan Romanov, membuat Velia yang seharusnya sedih karena kehilangan kehormatannya untuk pria asing yang tak dikenalnya itu menjadi sedikit lega. Ya, setidaknya dia mengira bahwa Max adalah pria yang baik, setidaknya dia mengira bahwa Max tidak menyakitinya semalam, itu sudah cukup untuknya. Lalu apalagi sekarang? Apa selanjutnya dia akan menjalankan pekerjaan seperti ibunya? Toh tak ada sesuatu yang patut dia banggakan lagi sekarang, bukan?

Tidak! Velia tidak akan melakukannya!

Velia menghela napas panjang, dia lalu menuju ke kamar mandi dan membawa pakaian tersebut untuk dia jadikan sebagai pakaian ganti setelah itu keluar secepatnya dari tempat ini.

****

Keluar dari kamar mandi, Velia terkejut saat sudah ada beberapa hidangan sarapan yang tersaji di atas meja. Velia berjalan cepat ke sana dan

mengamati sekitarnya. Apa pria itu kembali untuk memberinya makan? Tapi Velia lagi-lagi tak mendapati siapapun. Dia lalu mendapai sebuah note lagi yang kini terletak di atas piring kosongnya.

Sarapanmu, habiskan sebelum kamu pulang.

-Max-

Dengan spontan Velia kembali tersenyum. Lagi-lagi, pria itu rupanya sangat perhatian padanya meski mereka baru mengenal semalam. Velia kemudian duduk dan dia mulai menghabiskan sarapan yang ada di atas meja tersebut. Ya, dia sudah sangat lapar, jadi untuk apa dia mengabaikan semua hidangan sarapan yang tampak sangat menggugah seleranya ini?

****

Di sebuah ruangan, Max duduk di kursi kebesarannya. Matanya tak berhenti menatap ke arah layar laptopnya. Disana dia melihat bagaimana seorang perempuan tengah duduk sendiri dan sedang menyantap sarapannya.

Ada sesuatu yang berbeda dengan perempuan itu hingga membuat Max merasa bahwa dia harus memperlakukan perempuan itu dengan baik dan berbeda dengan perempuan-perempuan panggilan yang selama ini melayani hasratnya.

Max lalu meraih ponselnya, kemudian dia menghubungi seseorang.

"Halo?" sapa orang di seberang.

"Maximillan Romanov. Aku ingin tahu semua tentang perempuan yang kau kirim semalam," ucap Max pada seseorang di seberang. Itu adalah Boy, si pemilik kelab malam. Biasanya, Max tak pernah menghubungi orang-orang luar seperti Boy dan sejenisnya. Dia tidak ingin terlibat atau berkontak langsung dengan siapapun. Biasanya, dia hanya akan menyuruh sekertaris pribadinya yang mengurus semuanya, dan dia hanya terima beresnya saja. Kini, dia sendiri yang menghubungi Boy dan mencari tahu tentang perempuan yang bernama Velia yang semalam telah menghangatkan malamnya.

"Tuan? Benarkah ini Anda?"

"Aku tak punya banyak waktu. Kirimkan saja apapun yang kau ketahui tentang dia ke sekertarisku." Setelahnya, panggilan ditutup. Max kembali fokus dengan rekaman CCTv yang berada di kamar apartmennya, tempat dimana dia bisa melihat dengan jelas seorang perempuan tenga makan dengan lahapnya di sana seperti tak memiliki beban.

****

Hari ini Velia tetap bekerja. Meski dia datang cukup terlambat, tapi Velia bersyukur karena dia tidak perlu bersiap-siap lagi dan segera pergi ke tempat kerjanya dengan hanya menggunakan pakaian rapi yang telah disiapkan oleh Max tadi pagi. Velia hanya pulang untuk engambil seragamnya, dia belum bertemu dengan ibunya karena saat dia sampai di rumahnya, Sang Ibu sudah tak ada. Biarlah, Velia sedang belum ingin bertemu kembali dengan ibunya karena rasa kecewa yang dia rasakan sejak semalam.

Sampai di tempat kerjanya, Velia mengganti pakaiannya, kemudian dia segera melakukan pekerjaannya. Velia beruntung bahwa dia tidak mendapatkan teguran dari atasannya. Mungkin karena ini menjadi pertama kalinya Velia terlambat bekerja.

Velia sedang mengantar beberapa minuman ke tempat para karyawan, saat tiba-tiba atasannya memanggil namanya, membuat Velia segera menyelesaikan pekerjaannya dan menghampiri atasannya itu.

"Vel, tolong dong, buatin Ekspresso, kirim ke lantai paling atas," pintanya.

"Ya?" Velia bertanya-tanya. Lantai paling atas adalah lantai eksklusif yang tak bisa sembarangan orang menginjakkan kaki di sana. Itu adalah lantai Presiden Direktur perusahaan ini. Sang Presdir sendiri hampir tak pernah menampakkan diri di hadapan umum, sejauh yang bisa Velia dengar sejak dia bekerja di tempat ini, Sang Presdir tidak ingin berkontak dengan siapapun. Bahkan staf yang

mengirim makan siang atau mungkin sekedar minuman ke lantai itu adalah staf khusus. Tapi... kenapa kini dirinya diminta untuk mengirim kopi ke sana?

"Kenapa?" si atasan malah bertanya balik.

"Bukannya ada staf khusus yang mengantar makanan dan minuman ke sana, ya Pak?" tanya Velia kemudian.

"Iya, harusnya sih gitu, cuman tadi ada yang reques, minta kamu yang antar. Saya juga merasa radak aneh." Komentar si atasan. "Ya sudah, buatin saja. Mungkin itu sekertaris yangt minta. Buatin yaa, dan antar sekalian," pesannya. Velia hanya mengangguk dan melakukan apapun yang diperintahkan.

Dia membuatkan ekspresso, lalu menuju ke arah lift untuk naik ke lantai paling eksklusif tersebut. Tiba-tiba saja Velia merasa jantungnya berdebar, dia hanya takut terjadi sesuatu yang akan membahayakan pekerjaannya di tempat ini. Meski

dia hanya sebagai office girl, tapi Velia bersyukur karena dia bisa bertahan dengan pekerjaan ini tanpa masalah apapun. Velia hanya ingin selalu bekerja tanpa ada masalah yang mungkin bisa membahayakan pekerjaannya.

Ting

Velia tersentak seketika saat lift berbunyi dan membuka dengan otomatis. Dia keluar dari dalam lift tersebut dan sempat terperangah saat melihat bagaimana tampilan lantai eksklusif tempatnya berdiri.

Lantai ini memang cukup berbeda dengan lantai-lantai yang pernah dia datangi di gedung ini. Ada dua orang pria tinggi tegap berpakaian hitam-hitam yang berjaga di depan pintu lift tempatnya keluar, membuat Velia sedikit terpengaruh dengan dua orang tersebut. Kemudian, di hadapannya, dia segera berhadapan pada sebuah meja seperti meja resepsionist tapi lebih elegant, tempat dua orang perempuan berjaga di sana.

Velia akhirnya mendekat sembari membawa nampan yang diatasnya sudah tersaji secangkir ekspresso pesanannya.

"Maaf, Bu, ini pesanannya," ucap Velia saat berada di hadapan perempuan-perempuan tersebut.

Salah seorang perempuan yang berjaga di meja itu bangkit, kemudian mendekat ke arah Velia. "Tolong, bantu saya mengantarnya ke dalam, oke?" ucapnya sembari mengajak Velia berjalan mendekat ke sebuah pintu tinggi besar yang tertutup rapat. Velia hanya mengangguk patuh.

Pintu tersebut dibuka, dan Velia akhirtnya masuk ke dalam sana. "Pak, pesanan Anda sudah datang, Saya permisi." Setelahnya si perempuan itu mundur kemudian meninggalkan Velia di sana dan menutup pintu di belakang Velia.

Velia bingung, dia tak mengerti kenapa dia malah ditinggalkan di dalam ruangan ini?

Pada saat bersamaan, seseorang yang duduk di kursi kebesarannya itu bangkit, membalikkan tubuhnya dan menatap ke arah Velia seketika. Pria itu sedikit tersenyum dan menyapa "Halo, Velia..."

Dengan spontan, Velia menjatuhkan nampan berisi ekspresso yang dia bawa. Pria itu adalah pria semalam yang sudah mendapatkan kehormatannya, dan kini, pria itu berdiri di hadapannya dengan begitu gagah. Siapa dia? Apa dia adalah pemilik dari perusahaan tempatnya bekerja? Lalu apa yang dia inginkan? Bagaimana bisa semua ini menjadi sangat kebetulan?

****

Bab 4 – Menginginkan Velia

Saat tersadar dari lamunannya, Velia segera meminta maaf dan memunguti nampan serta pecahanan gelas yang berada di lantai.

"Maafkan saya, Tuan." Velia bahkan tak berani mengangkat wajahnya lagi untuk menatap ke arah pria di hadapannya. Sang Presdir yang rupanya adalah orang yang semalam menidurinya —Max.

Tiba-tiba saja Velia merasa bahwa Max mendekat ke arahnya dan pria itu rupanya ikut berlutut di hadapannya sembari membantu Velia memunguti pecahan gelas di hadapan mereka.

"Kamu pasti sangat terkejut. Itu wajar, aku juga terkejut saat tahu bahwa kamu bekerja di perusahaanku." Perkataan Max terdengar tenang, tapi tetap saja, hal itu membuat Velia terintimidasi.

"Lupakan tentang kekacauan ini, bangunlah, ada yang ingin kubicarakan denganmu." Pada akhirnya, Max mengungkapkan keinginannya. Hal itu membuat Velia mengangkat wajahnya menatap Max seketika, tapi hanya sebentar saja sebelum dia kembali menunduk karena tak ingin tertarik lebih dalam lagi dengan tatapan mata tajam yang ditampilkan pria di hadapannya itu.

Velia mengikuti saja saat Max mempersilahkannya duduk di sofanya. Velia ragu, apa yang ingin dibahas Max dengannya. Bukankah urusan mereka sudah selesai? Apa memang seperti ini orang yang menjual dirinya untuk pertama kalinya? Bahwa dia akan terikat dengan si pembeli? Sungguh, Velia tidak mengerti.

Melihat Velia yang gugup sembari meremas kedua belah telapak tangannya membuat Max sedikit menyunggingkan senyumannya. Velia seperti buku yang terbuka, apa saja yang sedang dirasakan oleh perempuan itu bisa terlihat jelas di mata Max. Velia tampak takut, khawatir, gugup, dan bingung.

Dan entah kenapa, Max menyukai reaksi yang tampak sangat polos dan alami itu.

"Namaku Maximillan Romanov, seperti yang kamu tahu, aku presiden direktur di perusahaan ini," ucap Max memperkenalkan diri dan berharap mencairkan suasana diantara dirinya dengan Velia. Max sebenarnya sudah mengenalkan diri saat mereka tidur bersama tadi malam, tapi dia hanya menyebut nama panggilannya saja. Dan kini, entah kenapa Max ingin menunjukkan siapa dirinya di hadapan Velia.

"Saya, Velia Adina, Tuan." Velia masih tak berani mengangkat wajahnya, dan dia tidak berani mengenalkan diri terlalu jauh pada pria di hadapannya ini. Velia hanya takut bahwa apa yang dia lakukan akan merubah pandangan Max, bahkan akan mempengaruhi pekerjaannya. Velia tidak ingin Max tahu bahwa dia adalah putri seorang pekerja seks komersial dan tinggal dilingkungan seperti itu, meski sebenarnya, mungkin Max sudah tahu mengingat pria itru sudah membelinya semalam.

"Ceritakan siapa dirimu? Kenapa kamu bisa berhubungan dengan Boy, dan kenapa kamu bisa bekerja di tempatku secara bersamaan?" tanya Max kemudian.

Velia semakin gugup dibuatnya. Dia kembali meremas kedua belah telapak tangannya sebelum membuka suaranya dan menuruti perintah Max.

"Ibu saya berteman dengan Om Boy, saya bekerja peruh waktu di kelab Om Boy saat malam. Pekerjaan di sini adalah pekerjaan utama saya. Jadi saya mohon dengan sangat, agar Tuan tidak *uumm* ... membawa masalah kita dengan pekerjaan saya di sini."

Max sedikit mengerutkan keningnya "Kamu suka kerja di sini?"

Dengan spontan Velia mengangguk "Saya hanya tidak ingin kehilangan pekerjaan apapun, Tuan."

Max mengangguk. "Apa kamu memiliki kesulitan?" tanya Max secara tiba-tiba. Hal itu dengan spontan membuat Velia mengangkat wajahnya menatap ke arah Max seketika.

"Maksud Anda, Tuan?"

"Aku sudah beberapa kali membeli perawan untuk memuaskanku. Biasanya, mereka memang dilatih dan dipersiapkan untuk melayani seseorang meski mereka masih perawan dan menjualnya dengan harga yang sangat mahal. Beberapa diantara mereka bahkan sebenarnya sudah tidak perawan namun melakukan rekonstruksi vaginanya dan mengembalikan keperawanannya melalui jalur operasi. Tapi kamu..." Max menggantung kalimatnya. "Kamu tidak seperti keduanya."

Velia tidak bisa menjawab.

"Boy memang menginginkan bayaran yang mahal. Tapi kamu tidak terasa seperti pekerja seks komersial. Kamu tidak mahir dengan hal itu," ucap Max dengan hati-hati.

Wajah Velia memerah seketika saat Max secara tidak langsung membahas tentang kemahirannya di atas ranjang "Maafkan saya jika semalam saya tidak cukup membuat Anda puas, Tuan."

"Kamu benar, aku memang tidak puas. Karena itulah, aku berencana membelimu kembali. Katakan saja berapa hargamu?" Sungguh, Max ingin mengutuki dirinya sendiri karena tidak mampu menahan diri untuk mengtungkapkan kalimat itu. Dia buka orang yang *barbar*, dia bukan orang yang sembarangan membeli bahkan mendekati seseorang secara personal seperti saat ini, tapi dengan Velia, Max seakan kehilangan kontrol dirinya.

Velia segera menatap Max seketika dan dengan spontan dia bahkan sudah menggeser duduknya sedikit menjauh dari Max. "Maaf, Tuan. Anda salah paham."

"Apa yang membuatku salah paham? Bukankah kamu bilang bahwa saat malam tiba, kamu bekerja di tempat Boy?"

Velia menelan ludah dengan susah payah, "Saya hanya seorang pengantar minum di sana, Tuan. Saya tidak menjual diri." Sebenarnya, Velia sedikit menahan kemarahannya. Tapi, memangnya dia punya hak untuk marah?

"Kamu serius? Lalu apa artinya semalam kamu menjual dirimu, bahkan menjual keperawananmu padaku?" tanya Max penuh dengan tuntutan.

Sejujurnya, Velia tidak tahu alasan pastinya. Dia belum mendapatkan penjelasan sepenuhnya dari Sang Ibu. Velia hanya tahu bahwa Om Boy sedang membutuhkan seorang perawan dan pria itu memaksa ibunya untuk menjual Velia dengan imbalan hutang mereka akan lunas. Velia tidak tahu bagaimana cara menjelaskan semua itu pada pria di hadapannya ini.

Tiba-tiba, Velia mencoba menguatkan diri, dia kemudian memilih bangkit dan berkata "Maaf, Tuan. Saya pikir, yang semalam hanyalah bisnis. Dan semua itu tidak berhubungan dengan pekerjaan saya saat

ini, Tuan. Jadi, saya mohon undur diri," ucap Velia dengan suara yang sudah yang sedikit bergetar.

Velia akan menuju ke arah pintu dan keluar dari ruangan Max, tapi rupanya, Max sudah mengikutinya bahkan menahannya tepat ketika Velia berada di pintunya. Velia membatu seketika, dia bahkan merasakan tubuhnya terpenjara oleh kedua lengan Max.

"Jadi hanya bisnis? Bagaimana jika aku ingin memperpanjang bisnis kita?" tanya Max dengan yang nada berbisik tepat di telinga Velia.

Velia sendiri tidak menanggapinya, dan pada saat bersamaan, tubuhnya dibalik paksa oleh Max hingga Velia akhirnya menghadap kembali ke arah pria itu dan kembali dipenjara diantara kedua tangan Max.

"Aku bisa membayar berapapun yang kamu inginkan. Aku menginginkanmu nanti malam. Dan kamu tak bisa menolakku," ucap Max dengan nada mengintimidasi sebelum dia menundukkan

kepalanya dan mulai mendaratkan bibirnya dengan bibir Velia kemudian mencumbunya dengan panas dan penuh tuntutan.

Velia tidak percaya bahwa bossnya akan melakukan hal ini. Mungkin, jika hal ini terjadi semalam, Velia tidak akan marah, atau protes ataupun terkejut dengan apa yang telah dilakukan Max karena pria itu sudah membelinya. Tapi sekarang? Mereka sedang berada di kantor, dengan posisi Velia hanya sebagai seorang *Officegirl*, sedangkan pria yang sedang mencumbunya ini adalah Presdir di perusahaan tempat dia bekerja. Apa pantas jika seorang Presdir memperlakukan bawahanya seperti ini?

Dengan sisa keberanian dan juga kekuatannya, Velia mendorong dada Max menjauh, kemudian dengan spontan dia mendaratkan tamparannya pada pipi Max.

Max sangat terkejut dengan ulah Velia, pun dengan Velia yang juga tak menyangka jika dirinya

sendiri akan melakukan hal ini pada seorang Maximillan Romanov.

Ya Tuhan! Dia akan kehilangan pekerjaannya! Memikirkan hal itu membuat Velia menyesali apa yang sudah dia perbuat.

"Maaf." Tanpa banyak bicara, Velia hanya mengungkapkan kata maafnya sebelum dia pergi meninggalkan ruang kerja Max. Sedangkan Max hanya membatu dan masih tak percaya dengan apa yang telah dilakukan Velia terhadapnya.

Velia berjalan cepat menuju ke arah lift, mengabaikan pandangan sekertaris pribadi Max dan juga dua orang bodyguard yang menatap kepergiannya dengan tatapan penuh tanya. *Dia akan dipecat setelah ini, Velia tahu bahwa hal itu aklan terjadi…*

*****

Velia menyelesaikan pekerjaannya dengan pikiran tak tenang sepanjang hari itu, karena dia

hampir yakin bahwa dirinya akan dipecat setelah menampar Sang Presdir. Namun ternyata, panggilan pemecatan tak kunjung datang disisa hari itu, membuat Velia sempat menghela napas lega saat jam pulang telah tiba.

Mungkin mereka harus menyiapkan surat pemecatan, mungkin mereka harus menyiapkan pesangon, jika mungkin dia dapat. Tapi bukankah seharusnya dia tak dapat pesangon karena telah diberhentikan secara tak hormat? Velia tak dapat menghilangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut bahkan saat dia sudah sampai di rumah kontrakannya.

Ibunya sudah tak ada, mungkin sudah berangkat ke kelab Om Boy. Padahal, Velia ingin membahas tentang semalam dengan ibunya. Akhirnya, Velia memutuskan istirahat sebentar sebelum dia bersiap-siap untuk bekerja kembali ke kelab Om Boy.

Setelah beristiraht dan bersiap-siap, Velia akhirnya benar-benar pergi ke kelab Om Boy. Ya, apa

yang terjadi kemarin malam tak menghentikan dia untuk berhenti bekerja di kelab itu. Lagi pula, Velia yakin bahwa dia tidak akan dijual lagi. Dia sudah tidak memiliki keperawanan, siapa juga yang mau dengannya?

Velia mengganti pakaiannya dengan seragamnya, kemudian dia lekas membantu temannya yang rupanya sudah lebih dulu bekerja.

"Vel. Kamu dicariin Om Boy dari tadi." Seorang temannya membuka suaranya.

"Kenapa?" tanya Velia kemudian.

"Nggak tau tuh, makanya jangan datang telat," gerutru temannya. Velia memang mendapatkan jam kerja special dari Om Boy. Dia datang dua jam lebih lambat dari teman-teman kerjanya karena dia memang bekerja paruh waktu di sana. Meski begitu, teman kerjanya tidak tahu bahwa statusnya di sana hanya pekerja paruh waktu.

Velia mengabaikan temannya dan dia menuju ke ruangan Om Boy. Sampai di dalam ruangan tersebut, Om Boy berdiri menyambutnya dengan senyuman lebarnya. Velia kesal sebenarnya, tapi dia tak bisa berbuat banyak.

"Senang sekali kamu kembali bekerja. Langsung saja, Om ada pekerjaan untukmu, Vel." Om Boy tampak sumeringah.

Velia menjadi berpikir yang tidak-tidak. "Jika pekerjaan yang Om maksud adalah seperti kemarin malam, maka maaf, lebih baik saya berhenti dari sini."

"Oh Ayolah, bukan itu. Dan maaf, tentang yang kemarin malam. Om benar-benar pusing dan tidak tahu harus berbuat apa. Om nggak bisa menolak orang itu. Pekerjaan kali ini lebih mudah, Vel..."

Velia menatap Om Boy penuh tanya.

"Temui seorang pelanggan VVIP, dan temani dia minum." Velia menghela napas panjang.

Menemani minum, hanya itu saja, bukan? Pada akhirnya, Velia memilih meninggalkan ruangan Om Boy dan segera melakukan apapun yang diperintahkan bossnya itu. Hanya menemani minum, bukan?

Velia menuju ke arah bar, rupanya di sana sudah disiapkan sebuah nampan yang dipenuhi dengan pesanan seseorang yang berada di VVIP Room, dia membawa nampan itu menuju ke ruangan tersebut.

Ruangan VVIP sendiri berada di paling ujung dan terpisah dengan ruangan lain, ruangan itu lebih luas dan lebih tenang. Di depan VVIP room terdapat dua orang pria tinggi besar berjaga yang tampak tak asing untuk Velia. Pikiran Velia mulai tak enak. Seorang pria itu membukakan pintu untuk Velia, dan Velia masuk ke dalam ruangan tersebut.

Rupanya, apa yang ditakutkan Velia terjadi. Pria itu, Presdir di perusaaah tempatnya bekerja, pria yang kemarin malam membelinya, kini sudah duduk sendiri di dalam VVIP room, dan pria itu sedang

menunggunya. Ya Tuhan! Apa yang diinginkan pria ini darinya? Kenapa pria ini tak juga melepaskannya?

****

Bab 5 – Perangkap Max

Velia mencoba menenangkan diri. Pada akhinya, Velia mencoba bersikap setenang mungkin dan mendekat ke arah Max.

"Selamat malam, Tuan," sapa Velia dengan lembut dan sopan.

"Malam, Velia," jawab Max dengan sedikit senyuman miring di wajahnya.

Velia tidak menanggapi lagi. Dia memilih menuangkan minuman ke gelas yang suidah tersedia, kemudian meberikannya pada Max. Ya, bukankah tujuannya di sini hanya menemani pria ini minum? Seharusnya dia tak perlu takut atau berpikir yang tidak-tidak.

"Rupanya benar apa yang kamu katakan. Kamu hanya seorang pengantar minum di sini." Max membuka suaranya lagi.

"Saya tidak pernah berbohong, Tuan."

"Baguslah kalau begitu. Saya benci pembohong dan pengkhianat," ucap Max penuh penenkanan. Hal itu membuat Velia menatapnya seketika. Velia melihat kemarahan yang tiba-tiba terukir di wajah Max.

Velia mengabaikannya, dia memilih memberikan minuman yang dia persiapkan untuk Max "Silahkan, Tuan."

Max menerima minuman dari Velia, menyesapnya sedikit tanpa mengalihkan pandangannya dari Velia. Kemudian menenggaknya hingga tandas. Dia memberikan gelas kosongnya pada Velia dan memberi isyarat bahwa dia menginginkannya lagi.

Velia yang ditatap seintens itu oleh Max akhirnya hanya bisa mengalihkan pandangannya pada minuman-minuman di hadapannya. Dia tidak suka ditatap seperti itu oleh Max, seakan-akan pria ini sedang menelanjanginya.

Max sendiri masih tak bisa mengalihkan tatapan matanya dari Velia. Entahlah, ada sesuatu dari diri perempuan ini yang membuatnya sangat tertarik. Max menerima gelas kedua dari Velia, menenggaknya kembali hingga tandas kemudian meminta lagi dan lagi.

Hingga ketika gelas keenam sudah tandas, Max menaruhnya di atas meja dan dalam sekep mata dia segera menangkap tubuh Velia kemudian mendorong tubuh perempuan itu hingga ini sudah terbaring di atas sofa tepat di bawah tindihannya.

"Tuan!" Velia berseru dan ingin segera dilepaskan.

"Sudah cukup main-mainnya," desis Max dengan nada tajam. "Aku ke sini bukan hanya untuk minum, kamu jelas bisa merasakannya." Max menempelkan bukti gairahnya yang sudah menegang hebat dibalik celana yang dia kenakan pada tubuh Velia.

"Tuan, jangan begini." Velia masih mencoba melepaskan diri dari rengkuhan tubuh Max.

"Tidak akan," Max mendesis tajam sembari menundukkan kepalanya dan mulai meraih bibir Velia. Max mencumbunya dengan panas dan mencoba menggoda Velia agar dia tak lagi meronta. Nyatanya, Velia tetap saja meronta. Dia tidak suka diperlakukan seperti ini oleh Max.

Max sendiri tak peduli. Dia terus saja mencumbu Velia, memaksa Velia agar mau menerimanya, hingga pada akhirnya, Velia mulai menghentikan rontaannya dan mau tidak mau menerima cumbuan Max. Max merasa menang. Sedikit demi sedikit dia menarik keatas rok yang dikenakan Velia, tak lupa dia juga sedikit menurunkan pakaian dalam yang dikenakan Velia.

Max kemudian melepskan tautan bibirnya, dia melihat Velia tampak kepayahan dengan ulahnya. Ya, perempuan ini masih belum mahir bercumbu, dan entah kenapa Max sangat menyukainya. Velia sudah tergeletak berantakan dengan napas terputus-putus.

Max tak ingin membuang waktu banyak. Segera dia menurunkan celananya sendiri, membebaskan bukti gairahnya, kemudian tak menunggu waktu lama, dia kembali menindih Velia dan bersiap memasuki diri perempuan itu.

"Tuan..." Velia memohon agar Max tak lagi melakukannya. Tapi Max hanya tersenyum miring, dan dia tetap melakukan apa yang dia inginkan yaitu menyatukan diri sepenuhnya dengan tubuh Velia.

Velia mengerang panjang, begitupun dengan Max. Velia begitu rapat membungkusnya, membuat Max seakan frustrasi dengan kenikmatan yang diberikan oleh tubuh Velia.

"Ya Tuhan! Aku bisa gila!" Max menggeram kesal. Pada akhirnya, Max tak dapat menahan dirinya. Dia bergerak menghujam ke dalam tubuh Velia, bibirnya kembali meraih bibir Velia, melumatnya dengan panas dan menggoda. Kemudian pergerakannya semakin cepat, semakin intens. Max bahkan tak peduli saat Velia mulai mengerang karena ulahnya. Dia tetap saja

mencumbu bibir Velia sesekali menggigitnya. Sedangkan yang dibawah sana seakan tak ingin berhenti mencari kenikmatan di dalam tubuh Velia. Hingga akhirnya, sampailah Max pada pelepasannya.

Max mengerang panjang, mengosongkan bukti gairahnya di dalam tubuh Velia. Napasnya memburu, kelegaan mulai menyergapnya. Kemudian tak lama, Max menarik dirinya dari tubuh Velia.

Max melihat Velia yang masih terbaring tak berdaya, dan perempuan itu tampak sedang menahan tangisnya. Max mengeluarkan sesuatu daru saku celananya. Sebuah saputangan, kemudian dibersihkannya bagian intim dari tubuh Velia dengan saputangannya tersebut.

Velia terkejut, dia ingin mengelak, tapi Max tak membiarkannya. Max membersihkan pusat diri Velia dengan lembut, kemudian memasang kembali celana dalam Velia, dan merapikan kembali rok yang dikenakan Velia seakan-akan tak terjadi apapun dianatara mereka.

"Aku ingin, kamu selalu melayaniku saat aku butuh," ucap Max sembari menuangkan minuman ke dalam gelasnya kemudian menyesapnya.

Velia tidak membuka suaranya. Apa yang dia katakan tentu tak akan didengarkan oleh Max, bukan? Pria ini melakukan apapun semaunya.

"Aku akan membayarmu dengan sangat banyak. Pikirkan kembali tawaranku," lanjut Max sembari menatap Velia dengan sungguh-sungguh.

Velia mengalihkan pandangannya ke arah lain seakan tak sudi untuk menatap ke arah Max.

"Aku bisa melakukan apapun untuk mendapatkan keinginanku, Velia. Jangan memaksaku berbuat kejam padamu atau orang-orang di sekitarmu," Max kembali mendesis tajam.

"Aku tidak peduli!" Velia berseru keras.

"Benarkah? Aku bisa mempersulit hidupmu dan juga ibumu. Aku bisa membuatmu dikeluarkan

dari rumah kontrakanmu di gang kumuh itu. Aku juga bisa menutup kelab ini jika aku mau. Dan kamu, kupastikan kamu tidak akan bisa mendapatkan pekerjaan dimanapun setelah keluar dari perusahaanku."

Ancaman itu sangat mengerikan untuk Velia. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana hidupnya. Tanpa dipersulit oleh Max saja, dia sudah merasa bahwa hidupnya sudah kesulitan.

"Kenapa harus aku? Kamu bisa mendapatkan siapapun yang kamu mau." Velia berkata dengan setengah memohon.

"Karena menurutku, hanya kamu yang pantas mendapatkan tawaran ini. Hanya tubuhmu yang pas melengkapi tubuhku. Kamu tidak akan bisa menolakku, Velia. Karena saat aku menginginkan sesuatu, aku akan mengejarnya sampai dapat," ucap Max penuh penekanan sembari menatap Velia dengan tatapan mata tajamnya.

Kali ini, Velia tahu bahwa dia tak bisa lari lagi dari Max. dia telah masuk ke dalam perangkap Max, dan tak ada jalan untuknya kembali. Haruskan dia menerima pria ini? Lalu bagaimana nanti dengan masa depannya? Astaga… apakah dia masih memiliki masa depan?

****

Velia hanya terdiam. Max membiarkan Velia terdiam cukup lama seakan membiarkan perempuan itu berpikir. Saat Velia terdiam, Max hanya menyesap minumannya lagi dan lagi tanpa mengalihkan tatapan matanya dari Velia.

Sial! Velia seakan tak bisa mengalihkan perhatiannya kemanapun, dan hal itu benar-benar mengganggu untuk Max. Max seakan tak sabar mendengar keputusan Velia, meski begitu Max memilih menunggu hingga Velia kembali membuka suaranya lagi.

“Jika… aku menerima tawaranmu, bagaimana cara kerjanya?”

Max hampir saja menghela napas lega saat mendengar kalimat Velia tersebut. Sial! Dia harus mengendalikan diri. Max berdehem sebentar untuk menetralkan suaranya. Kemudian dia mulai menjawab pertanyaan Velia.

"Aku memiliki pengacara pribadi, dia yang akan mengurus semua tentang kita."

"Maksudmu?" tanya Velia lagi.

"Aku bukan orang jahat, Velia. Meski pekerjaanmu adalah melayaniku, tapi kamu memiliki hak-hak yang akan diatur oleh pengacaraku. Pada dasarnya, hal ini akan menjadi pekerjaan yang saling menguntungkan untuk kita berdua," jelas Max dengan pasti.

Velia hanya mengangguk. Dia tidak tahu harus menanggapi seperti apa.

"Dan kamu harus pindah ke tempatku."

Velia menatap Max seketika setelah kalimat terakhir yang dikeluarkan oleh pria itu. "Apa? Kenapa harus pindah?" tanya Velia bingung.

"Hasratku sangat besar, Velia. Mungkin setiap saat, setiap waktu, aku akan menginginkanmu lagi dan lagi. Karena itulah, aku ingin kamu pindah ke tempat yang sudah kusediakan."

Velia menelan ludah dengan susah payah. Dia tidak menyangka bahwa Max akan berkata sejujur itu. Masalahnya adalah, dapatkah dia melayani hasrat Max yang katanya sangat besar itu? Mampukah dia melakukannya?

"Tapi kamu jangan khawatir, apa yang kamu kerjakan akan dibayar dengan sangat pantas. Kamu akan baik-baik saja denganku, aku janji padamu," ucap Max dengan sungguh-sungguh.

Janji yang diucapkan oleh Max membuat Velia terpana seketika. Velia tidak memungkiri bahwa Max membuatnya terpesona. Ya, tentu saja, ini adalah pertama kalinya dia dekat dengan seorang pria

dengan sangat intim dan pria ini tampak sangat menginginkannya. Pada akhirnya, Velia merasa bahwa dia memang harus menerima tawaran Max. Dia sudah tidak memiliki jalan untuk kembali, dia tak memiliki pilihan lain, jadi, dia hanya akan menerima tawaran pria ini dan berjudi dengan masa depannya…

****

Bab 6 – Tinggal Bersama

Setelah jam kerjanya selesai. Velia mengganti seragamnya, kemudian dia bersiap untuk pulang. Tak lupa, dia juga membawa serta seragamnya tersebut untuk dia cuci di rumah. Astaga, Velia masih tak habis pikir bahwa dia baru saja bercinta dengan pakaian lengkapnya itu. Memikirkan kejadian panas di VVIP room membuat Velia mengutuki dirinya sendiri.

Sepanjang malam, Velia belum bertemu dengan ibunya, tentu saja karena mungkin Ivunya sedang melayani pelanggannya. Lagi pula, dia pun tak keluar dari VVIP room sepanjang malam. Karena itulah, Velia memutuskan bahwa malam ini dia akan pulang sendiri.

Keluar dari kelab tersebut, Velia melihat sebuah sedan tepat di hadapannya. Kaca pintu belakang sedan tersebut diturunkan, dan dia mendapati Max berada di sana. Tanda bahwa dia

harus menghampiri pria itu. Pada akhirnya, Velia menuju ke arah sedan tersebut dan dia masuk ke dalamnya, duduk tepat di sebelah Max. Sedan itu kemudian melaju meninggalkan area kelab.

"Aku akan mengantarmu pulang, bereskan apapun yang kamu perlukan, setelah itu, mulai malam ini juga, kamu akan tinggal di tempatku."

"Bagaimana dengan ibuku?"

"Kamu memiliki ponsel, bukan? Kamu bisa menghubunginya."

Velia hanya diam. Apapun itu, Max memang yang berkuasa di sini. Memangnya dia bisa apa? Tiba-tiba saja Max mencondongkan tubuhnya ke depan, ke arah penyekat antara jok supir dan jok belakang.

"Tetap berkendara, jangan hiraukan kami." Kemudian Max menutup penyekat tersebut hingga Sang supir tak mungkin bisa melihat apa yang terjadi di jok belakang. Rupanya, Max segera meraih tubuh

Velia dan memaksanya hingga naik ke atas pangkuannya.

"Max, apa yang kamu—" Velia tidak dapat melanjutkan kalimatnya lagi saat Max kembali mencumbu habis bibirnya, melumatnya dengan panas dan juga dengan penuh tuntutan. Velia sempat meronta, tapi lagi-lagi dia sadar bahwa apapun yang dia lakukan tidak akan banyak berpengaruh untuk pria ini. Pria ini sangat kuat dan dia suka semaunya sendiri. Pada akhirnya, Velia tak bisa berbuat apapun selain pasrah dengan apa yuang sedang dilakukan Max padanya.

Max mencumbu Velia lagi dan lagi, sedangkan jemarinya sudah bergerilnya menggoda titik-titik sensitifg dari tubuh Velia. Max tak sanggup menahan gairahnya apalagi ketika Velia mulai mengeluarkan erangannya karena godaan yang dia berikan pada perempuan itu.

Segera, Max melepaskan cumbuannya, dia mengangkat tubuh Velia sebentar, membebaskan bukti gairahnya, kemudian membantu Velia

menurunkan pakainnya, lalu tanpa banyak bicara lagi, Max menyatukan diri dengan begitu sempurna dengan posisi Velia masih berada di atas pangkuannya.

"Ohh! Ya Tuhan!" Max mengerang panjang. Dia tidak pernah merasa sepanas ini. Ini adalah pertama kalinya dia menyatu dengan seseorang di dalam sedan miliknya dan berkendara mengelilingi kota. Gila! Ini benar-benar gila.

Velia yang berada di atasnya membuat suasana menjadi semakin panas, karena jika biasanya dialah yang berkuasa atas diri perempuan itu, maka kini Velialah yang berkuasa karena berada di atasnya.

"Bergeraklah, Sayang... bergeraklah, Velia..." perintah Max dengan suara tertahan.

Velia sendiri tidak tahu harus bergerak seperti apa. Melakukan hal yang seperti ini adalah yang pertama kali untuknya. Meski begitu, Velia menuruti perintah Max, dia bergerak seperti kata hatinya, dia bergerak secara alami mencari kenikmatan untuk

dirinya dan memberi kenikmatan pada diri Max. Pada akhirnya, keduanya kembali saling bercumbu mesra sembari menikmati pergerakan panas yang dilakukan Velia di dalam mobil sedan yang sedang melaju mengelilingi kota...

****

Pagi itu, Velia bangun sendiri, tubuhnya terasa lelah karena sepanjang malam Max seakan tak ingin berhenti menyentuhnya. Astaga... apa yang dikatakan pria itu tentang hasratnya ternyata benar. Hasrat Max sangat besar seakan tak pernah puas. Pria itu menyentuhnya lagi dan lagi sesuka hatinya.

Kemudian, Velia baru sadar jika saat ini dirinya terbangun sendiri. Max sudah tak ada di sebelahnya, dan dia juga baru sadar sepenuhnya bahwa sejak semalam dia sudah pindah ke tempat pria ini.

Ini merupakan sebuah apartmen mewah, tapi berbeda dengan apartmen tempat dimana Max menyentuhnyua untuk yang pertama kali sat itu. Ini... seperti tempat yang memang sedang ditinggali Max.

Velia bangun, mengucek matanya, kemudian dia baru sadar saat dirinya rupanya masih telanjang dibawah selimut yang sudah melorot sampai pinggangnya. Pada saat bersamaan, pintu kamarnya dibuka dan menampilkan sosok Max yang rupanya sudah tampan dan rapi di ambang pintu.

Max menatap ketelanjangan Velia dengan sedikit mengangkat sebelah alisnya, Velia segera menarik selimutnya dan menutupi seluruh tubuh telanjangnya. Sedangkan Max bersikap seolah-olah apa yang dia lihat tadi bukanlah hal yang aneh.

"Kamu sudah bangun? Nggak mau mandi dan sarapan bersama?" tanya Max sembari menuju ke sebuah pintu yang berada di dalam kamar tersebut. Rupanya, itu adalah pintu yang menuju ke *walk in closet.* Max keluar sembari membawakan sebuah kemeja dan juga sebuah celana piyama miliknya kemudian memberikannya pada Velia.

Velia bingung, kenapa Max malah memberikan pakaian pria itu untuk dirinya. Bukankah semalam

dia sempat mengemas beberapa pakaian di rumah lamanya?

"Mandi dan pakailah ini. Aku tunggu di meja makan."

"Uum, aku sudah bawa baju."

"Bajumu tak ada yang layak pakai, sudah kubuang."

"Apa?" Velia terkejut dengan tingkah Max yang seenaknya sendiri.

"Bersiap-siaplah, kita akan sarapan bersama sebelum bertemu dengan pengacaraku dan membahas tentang perjanjian kita. Setelah itu, aku akan mengajakmu berbelanja."

"Itu tidak perlu, maksudku aku masih bisa menggunakan pakaian lamaku."

"Aku ingin melihatmu tampil berbeda." Max menjawab cepat. "Kekasihku harus selalu terlihat

cantik di mataku. Dia harus menyenangkanku setiap waktu, dan aku akan membuatmu melakukan hal itu."

Kekasihku... Ya Tuhan! Mendengar kata itu saja membuat Velia luluh seketika. Benar-benar tidak adil. Dengan wajah yang sudah merona, Velia menerima baju-baju tersebut, kemudian dia bangkit sembari membenarkan letak selimutnya. Tak mungkin bukan, jika dia akan berjalan telanjang di ke dalam kamar mandi?

Velia akan meninggalkan Max ke dalam kamar mandi, tapi rupanya Max belum ingin kehilangan kebersamaan mereka. Max masih berdiri seakan menghadang Velia, membuat Velia menatap Max penuh tanya. Sebenarnya, apa yang diinginkan pria ini? Tanya Velia dalam hati.

Tiba-tiba saja jemari Max terulur, mengusap lembut pipi Velia, kemudian tanpa banyak bicara, Max menundukkan kepalanya dan mengecup singkat bibir Velia, membuat Velia sempat membulatkan matanya seketika karena ulah pria di hadapannya ini.

"Kutunggu di ruang makan," ucap Max lagi sebelum dia meninggalkan Velia begitu saja. Velia sempat membatu dengan jantung yang berdebar-debar nyaris meledak. Ya Tuhan! Velia butuh udara, Velia butuh bernapas...

*****

Max menatap Velia sembari mengangkat sebelah alisnya. Perempuan itu sudah selesai mandi, rambutnya masih setengah basah, aromanya sama persis dengan aroma sabun yang ia kenakan, tapi yang membuat Max terganggu adalah, Velia hanya mengenakan kemejanya yang tampak sangat kebesaran tanpa mengenakan celana piyamanya. Apa perempuan ini sedang merayunya? Max bertanya-tanya dalam hati.

Melihat tatapan yang dilemparkan Max padanya, Velia segera membuka suaranya "Celananya kebesaran."

"Orangku akan mengirim pakian ke sini nanti sebelum kita pergi belanja." Max akhirnya

berkomentar. "Duduklah, kita sarapan bersama sebelum Arga datang."

"Arga?" tanya Velia kemudian.

"Pengacara pribadiku, tangan kananku, orang kepercayaanku," jelas Max.

Velia hanya mengangguk dan dia duduk tepat di sebelah Max. tanpa diduga, Max mengambilkan menu masakan ke piring Velia. Di sana ada nasi goreng, ayam cincang, acar, dan daging panggang. Max memenuhi piring Velia dengan menu tersebut, sedangkan Velia melihat Max hanya memakan sepotong roti dan secangkir kopi.

"Kamu nggak sarapan?" tanya Velia.

"Ini sarapnku." Max menunjuk rotinya.

"Kamu nggak makan nasi?" tanya Velia dengan nada polos. Dia baru ingat bahwa Max memiliki darah blasteran, mungkin pria ini memang tak terbiasa makan-makanan indonesia.

Max sedikit menyunggingkan senyumannya. "Meski masa kecilku kebanyakan di Rusia, dan di luar negeri, ibuku adalah orang Indonesia. Aku juga makan suka nasi," jawab Max kemudian.

"Ohhh..." Velia hanya mengangguk. Dia tidak menyangka bahwa Max akan menceritakan asal-usulnya. Jika dilihat-lihat, Max bahkan tak terlihat memiliki darah lokal. Pria ini benar-benar terlihat seperti pria *bule* pada umumnya tapi fasih berbahasa indonesia.

"Aku sengaja meminta disiapkan makanan-makanan itu untukmu. Tubuhmu terlalu kurus." Max berkomentar. "Kamu harus banyak makan," lanjutnya lagi.

Ya, selama ini, Velia memang tak banyak makan. Bukan karena dia atau ibunya tak mampu membeli makanan, hanya saja, Velia selalu berpikir daripada uangnya habis untuk membeli makanan, lebih baik ditabung agar segera bisa melunasi hutang-hutang ayahnya dulu.

"Terima kasih." Hanya itu yang bisa dikatakan oleh Velia.

Max hanya mengangguk. "Habiskan sarapanmu sebelum Arga datang." Dan pada akhirnya, Velia hanya bisa menuruti perintah Max.

Sadar atau tidak, percaya atau tidak, perhatian-perhatian kecil yang ditunjukkan Max terhadap Velia membuat hati Velia tersentuh. Dia tahu bahwa Max adalah orang baik, dia tahu bahwa Max adalah sosok yang sangat perhatian dan penyayang. Hanya saja, ada satu sisi dari pria ini yang terkadang membuatnya tampak misterius dan menakutkan. Sebenarnya, manakah sisi asli dari seorang Maximillan Romanov? Max yang baik hati dan perhatian? Atau Max yang misterius dan menakutkan?

****

Bab 7 – Kontrak dan Kesepakatan

Setelah sarapan bersama, Max dan Velia menunggu di ruang tamu apartmen Max. Max sempat menatap ke arah Velia yang tampak duduk dengan kurang nyaman di atas sofanya, kemudian dia bangkit, masuk ke dalam kamarnya lalu kembali dengan sebuah selimut untuk menutupi kaki jenjang Velia yang terpampang, karena Velia hanya mengenakan kemeja panjang milik Max.

Velia mengangguk berterima kasih karena Max melakukan hal itu. Pada saat bersamaan, pintu apartmen Max dibuka, terlihat sosok pria muda berdiri di sana membawa beberapa berkas di tangannya.

"Halo, pagi," sapa pria itu dengan ramah.

"Pagi." Velia tersenyum dan mengangguk, sedangkan Max hanya memilih diam.

"Kenalkan, saya Arga, saya pengacara pribadi Max." pria bernama Arga itu mengulurkan telapak tangannya pada Velia. Velia menyambutnya dan memperkenalkan diri.

"Velia." Hanya itu yang bisa dikenalkan oleh Velia karena dia sendiri tidak tahu harus memperkenalkan diri dengan status seperti apa.

"*Well,* saya sudah dihubungi oleh Max. Dan Max sudah mengatakan seperti apa hubungan kalian dan seperti apa yang dia inginkan. Saya sudah membuatkan rincian kontraknya, kamu bisa membacanya lebih dahulu sebelum menandatanganinya," jelas Arga dengan nada yang profesional danj juga bersahabat. Pria itu kemudian membuka map yang dia bawa dan mengeluarkan berkas-berkasnya.

"Disini saya ada 2 salinan berkas, masing-masing untuk kamu dan Max." Arga memberikan sebuah berkas untuk Velia.

Velia menerimanya dan mulai membacanya. Kemudian dia melirik ke arah Max dan bertanya "Kamu tidak membacanya?" tanya Velia.

"Tidak. Aku percaya dengan Arga," jawab Max dengan pasti.

Velia hanya mengangguk dan membaca semua poin-poin dalam kontraknya tersebut. Max sendiri hanya mengamati Velia. Hingga kemudian, Velia mulai mengangkat wajahnya dan menunjukkan keberatannya.

"Tidak ada kontrasepsi." Hanya itu yang diucapkan Velia. Velia juga sempat bingung saat Max sepanjang malam menyentuhnya tanpa menggunakan pengaman. Karena seingatnya, saat pertama kali Max menyentuhnya, pria itu menggunakan pengaman. Velia sendiri bukan orang bodoh yang tak tahu apapun tentang resiko pengaman. Dia hidup dikelilingi orang-orang dengan pekerjaan yang seperti itu, jadi Velia jelas tahu resikonya.

"Kamu keberatan?" tanya Max dengan nada tajam.

Velia menggeleng, "Aku juga tidak pernah menggunakan kontrasepsi, meminum pil dan sejenisnya." Velia berkata jujur.

"Maka jangan lakukan." Velia semakin bingung dibuatnya. "Baca saja poin-poin selanjutnya." Max melanjutkan kalimatnya.

Velia akhirnya melanjutkan poin-poin yang telah ditulis di dalam kontrak tersebut. "Jika ada kehamilan, maka bayi akan ditanggung sepenuhnya oleh pihak pertama." Velia menatap Max seketika "Maksudnya?"

"Maksudnya, kamu nggak perlu khawatir. Max akan bertanggung jawab atas kehamilan kamu. Dan jika kalian berpisah nanti, hak asuh anak kalian akan berada di tangan Max," jelas Arga.

Velia menatap Arga seketika, kemudian menatap Max penuh tanya "Kamu ingin punya anak?"

"Itu bukan pertanyaan yang seharusnya kamu tanyakan, Velia." Max menjawab dengan tenang namun penuh penekanan.

"Aku hanya bingung, kamu tidak ingin menggunakan pengaman, dan kamu menginginkan anak itu jika terjadi kehamilan. Kamu ingin punya anak? Jika iya, kenapa kamu tidak mencari istri dan memiliki anak bersamanya?"

Max benar-benar tampak kesal. Ekspresinya berubah menjadi sangat muram, dan Velia tahu bahwa dia sudah terlalu jauh ikut campur. Memangnya dia siapa? Dia tak punya hak, dia hanya dibeli di sini, seharusnya Velia ingat dengan statusnya.

Velia kemudian menunduk dan berkata "Maaf." Ya, apapun yang diinginkan Max, itu bukan menjadi urusannya. Dia dibayar untuk memuaskan

pria ini, jadi dia tak berhak bertanya apalagi sampai menuntut banyak hal. Velia melanjutkan membaca sisa poin kontrak yang tertulis di sana. Sebenarnya ada beberapa poin yang ingin dia tanyakan, tapi melihat Max yang sudah berubah muram, Velia akhirnya mengurungkan niatnya dan memilih menandatangani saja kontrak tersebut.

Velia meraih berkas lainnya dan menandatanganinya juga. Kemudian hal serupa dilakukan oleh Max. Keduanya memberikan berkas-berkas tersebut pada Arga dan Argapun mengambil bagian menandatangani berkas itu sebagai saksi sebelum dia menyimpannya.

"Semua akan tersimpan rapi di brangkasku, jika ada masalah, kalian boleh menghubungiku." Arga membuka suaranya lagi.

Pada saat bersamaan, pintu diketuk, kemudian dibuka dari luar. Seorang masuk membawa sebuah kotak besar. Itu adalah suruhan Max. orang tersebut memberikan kotaknya pada Max sebelum kemudian kembali keluar.

"Gantilah bajumu, kita tak punya banyak waktu." Max berkata dengan nada datar pada Velia sembari memberikan kotak tersebut pada Velia. Velia menerimanya, lalu dia bangkit dan menuruti apa yang diperintahkan oleh Max.

"Sekarang aku mengerti kenapa kamu memilih dia. Dia seperti kucing kecil yang patuh dengan majikannya. Berbeda jauh dengan Irina." Arga memberikan komentarnya.

Ekspresi Max berubah mengeras setelah mendengar nama itu. "Aku tak pernah bersikap seolah-olah aku adalah majikannya. Aku menghargainya."

"Ya. Tapi dia gadis penurut."

Max menatap ke arah Arga seketika dan memicingkan matanya pada pria itu "Jangan coba-coba."

"Oh Ayolah, Max. Aku tak akan berbuat apapun." Arga berkata dengan nada santai. "Oke,

pekerjaanku sudah selesai, dan kupikir kalian akan pergi, jadi aku akan meninggalkanmu di sini."

Max mengangguk. Akhirnya, Arga benar-benar pergi meninggalkannya. Tak lama setelah itu, Velia sudah keluar dengan gaun cantik yang tadi dibawakan oleh anak buahnya. Max berdiri seketika, kemudian kakinya melangkah dengan spontan mendekat ke arah Velia.

"Pengacara kamu sudah pergi?" tanya Velia saat mendapati Max hanya sendiri.

"Ya." Hanya itu jawaban Max. Jemarinya terulur, mengusap lembut pipi Velia, kemudian tanpa banyak bicara, dia menundukkan kepalanya mengecup singkat bibir Velia. "Kamu cantik," bisik Max penuh arti.

Pipi Velia merona seketika karena ulah Max. dia masih tidak menyangka bahwa pria di hadapannya ini akan melakukan hal seperti ini padanya.

"Ayo, kita harus pergi. Akan banyak hal yang harus kita lakukan sepanjang hari ini," ajak Max sembari menggenggam telapak tangan Velia keluar dari apartmennya. Sedangkan Velia hanya mengikuti saja kemanapun langfkah kaki pria ini pergi.

***

Tempat pertama yang mereka tuju adalah Bank. Velia tidak menyangka bahwa Max akan membuatkannya akun rekening prioritas dengan saldo yang tak main-main. Velia sempat membulatkan matanya tak percaya bahwa di dalam genggaman tangannya saat ini, dia membawa sebuah kartu dengan nominal yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya.

Saat Velia menolak hal itu, Max tetap bersikeras dan mengatakan bahwa hal itu bukan apa-apa baginya. Velia harus memiliki rekening bank sendiri karena jika ada sesuatu yang tak diinginkan di masa depan, Velia bisa menggunakan uang itu dengan mudah. Pada akhirnya, lagi-lagi Velia tidak dapat menolak keinginan Max.

Tempat kedua, mereka menuju ke sebuah pusat perbelanjaan. Max membelikan Velia sebuah Iphone keluaran terbaru yang harganya juga sempat membuat Velia melongo. Velia memang memiliki ponsel sebelumnya, tapi sungguh, ponselnya sangat menyedihkan. Bahkan Velia tidak berharap memiliki ponsel baru, karena baginya, kegunaan semua ponsel itu sama.

"Aku sudah mencatat nomor pribadiku di sini. Kamu bisa memasukkan nomor ibumu, tapi hanya itu. Sisanya, kamu tidak diperbolehkan menyimpan nomor siapapun," ucap Max penuh arti.

"Bagaimana jika atasanku?"

"Boy? Kamu sudah tidak bisa kerja di sana lagi." Max mendesis tajam.

"Bukan... maksudku, pekerjaan di perusahaanmu," jawab Velia.

Max mengangkat sebelah alisnya. "Secara teknis, aku adalah Bossmu."

"Ya. Itu benar. Tapi seorang Presdir tidak akan mengurus tentang *officegirl* di perusahaannya, bukan?"

"Aku bisa mengurus semua tentangmu. Bahkan jika mau, besok, kamu akan dipromosikan menjadi salah satu sekertaris pribadiku."

"Tidak!" Velia bahkan dengan spontan berseru keras. "Aku tidak ingin menjadi sekertaris. Aku menyukai pekerjaanku saat ini, dan aku tidak ingin yang lain curiga tentang hubungan kita."

"Terserah apa katamu." Max menjawab dengan enggan. "Tapi aku masih tidak mau jika ada yang mengetahui nomormu selain aku dan ibumu." Max tak dapat diganggu gugat, dan Velia tahu bahwa tak ada yang bisa merubah keputusan pria itu.

Selanjutnya, mereka menuju ke sebuah butik branded. Max meminta pelayan toko untuk mencarikan baju yang sesuai dengan ukuran Velia, dengan mobel yang berbeda dan sebanyak-banyaknya. Tak hanya itu, Max juga ingin dicarikan

sendal bahkan sepatu yang cocok digunakan Velia. Tak lupa, Max juga meminta dicarikan tas yang pas untuk digunakan Velia. Velia hanya melihat-lihat saja para pelayan toko berjalan mondar-mandir melayaninya. Bahkan Velia tidak berani melihat seberapa mahal pakaian yang mereka pilihkan untuknya.

"Apa ini tidak berlebihan?" tanya Velia kemudian ketika melihat betapa banyak barang yang sedang mereka beli.

"Ini belum seberapa," jawab Max dengan santai. "Lemari di apartmen harus penuh dengan pakaianmu. Dan semua ini belum ada separuhnya."

Baiklah. Velia tidak akan banyak berkomentar sekarang. Maxlah bossnya, jadi pria ini bisa melakukan apapun semaunya. Velia hanya bisa mengikuti saja. Ya, bukankah dia hanya seorang perempuan bayaran?

****

Bab 8 – Kekasih Sang Presdir

Setelah puas berbelanja. Mereka akhirnya menuju ke sebuah restoran eksklusif untuk makan siang bersama. Lagi-lagi, Velia dibuat terpana saat Max tampak begitu perhatian padanya. Bahkan menu makan siang untuknya saja, Max yang memesankan. Seakan pria itu tahu semua yang Velia inginkan.

Velia menyantap makan siangnya dengan lahap. Dia tidak peduli jika mungkin Max akan melihatnya sebagai perempuan rakus dan sejenisnya. Nyatanya, Velia memang lapar, dan dia tak bia bertemu dengan masakan seperti ini setiap hari.

Melihat Velia yang sangat menikmati makanannya membuat Max sempat tertegun. Dia senang melihat Velia banyak makan, tapidia juga sedih saat melihat seolah-olah Velia tak pernah memakan makanan seperti itu sebelumnya. Kenapa

dia baru dipertemukan dengan gadis ini sekarang? Kenapa tidak sejak dulu? Max membatin.

"Makanannya enak. Aku suka sekali." Velia berkomentar saat melihat Max tak berhenti menatapnya.

"Jika kamu ingin tambah, aku bisa memesankan lagi."

"Tidak. Aku sudah sangat kenyang." Velia menolak dengan halus. "Tapi... jika boleh, aku ingin membungkuskan untuk ibu." Suara Velia nyaris tak terdengar.

Max mengamati Velia dengan seksama, kemudian dia berkata "Akan kubungkuskan untuk ibumu." Velia akhirnya bisa tersenyum lebar mendapati persetujuan dari Max.

***

Setelah makan siang bersama. Max memutuskan kembali ke apartmennya. Meski begitu,

dia juga mengantar Velia untuk pulang ke rumah kontrakannya. Selain Velia akan membawakan makan siang untuk ibunya dari restoran, Velia juga ingin berpamitan dengan ibunya secara langsung karena biasanya saat siang, ibunya berada di rumah.

Mobil yang mereka tumpangi berhenti di luar gang. Velia akan keluar, tapi Max mencekal pergelangan tangannya.

"Kita keluar bersama."

"Ehh? Kamu ikut masuk?" tanya Velia. Velia sangsi, karena seperti yang pernah dikatakan Max, gang tempat tinggalnya memang berada di tempat kumuh. Velia berharap Max tak ikut masuk karena jelas tempat seperti ini tidak pantas untuk seorang Maximillan Romanov.

"Kenapa memangnya?"

"Apa tidak sebaiknya kamu menunggu di sini saja?" Ya, karena semalam, saat mengambil pakaiannya, Maxpun hanya menunggu di luar gang.

"Aku ikut." Max benar-benar keras kepala, meski begitu Velia hanya bisa tersenyum dan membiarkan apapun yang ingin dilakukan Max.

Mereka memasuki gang tempat tinggal Velia. Banyak preman di sana yang secara terang-terangan menatap ke arah keduanya. Velia hanya menunduk, sedangkan Max masih tampak mengangkat wajahnya dengan arogan seakan tak terpengaruh sedikitpun dengan tatapan para preman kampung itu.

Beberapa anak jalanan berlarian dan sesekali menatap ke arah mereka. Beberapa ibu rumah tangga tampak bergosip, dan Max tak peduli dengan mereka yang tak sedikitpun mengalihkan tatapan matanya dari Max dan Velia.

"Itu kontrakan Mama." Velia mengajak Max menuju ke sebuah rumah kecil tapi cukup bersih karena hanya rumah itu yang terlihat terawat dengan beberapa tanaman bunga di halamannya.

Velia mengetuk pintu rumahnya, karena memang dirinya tidak membawa kunci rumahnya.

Semalam, dia meninggalkan kunci rumahnya di dalam pot bunga yang tergantung di teras rumahnya, tapi tadi dia cari sudah tidak ada. Tanda bahwa ibunya sudah tahu bahwa dia meninggalkan kunci itu di sana seperti biasa.

Satu kali, dua kali, tapi tak ada yang membukanya. Velia sempat tersenyum tak enak sembari menatap Max yang masih berwajah datar. "Mungkin Mama masih tidur," ucapnya dengan nada tak enak.

Biasanya, saat siang tiba, ibunya memang memilih tidur sampai sore jika tak ada panggilan mendadak. Ya, ibunya memang harus selalu tampil prima saat melayani pelanggannya, karena itulah Sang Ibu lebih banyak tidur dan merawat dirinya sendiri.

"Ma... Mama... Ini Velia, Ma..." Velia mengetuk pintunya lagi. Kali ini, pintu dibuka. Dan tampak seorang perempuan keluar dengan wajah kesal sembari setengah memaki.

"Anak kurang ajar! Sudah nggak pulang semalaman! Sekarang malah ganggu tidurku!" serunya keras. "MASUK!" teriaknya kemudian.

Pada saat itu, Mela belum sadar jika Velia sedang bersama dengan seseorang karena dia memang benar-benar baru bangun tidur. Dan ketika Max berjalan maju ke depan, barulah dia sadar bahwa saat ini, Velia sedang bersama dengan seseorang yang tampaknya bukan orang biasa.

"Siapa kamu?!" seru Mela pada Max.

"Kekasih putri Anda." Max menjawab dengan santai tapi tegas seakan tak ada keraguan sedikitpun.

"Haha! Enak saja, punya apa kamu berani-beraninya mengklaim dia sebagai kekasihmu?"

"Mama!" Velia akhirnya berseru pada ibunya saat dirasa ibunya sudah keterlaluan. Ibunya benar-benar tidak tahu siapa Max sebenarnya. Padahal jika Max ingin, pria ini bisa membeli semua tanah yang ada di dalam gang ini.

"Kamu belain dia? Dikasih apa kamu sama dia? Mendingan kamu ikutan Mama kerja di tempat Om Boy!" Mela masih berseru keras pada Velia

"Lebih baik kita pergi dari sini." Max sudah meraih pergelangan Velia dan bersiap mengajak Velia pergi meninggalkan tempat itu.

"Enak saja! Siapa kamu berani-beraninya membawa putri saya pergi?" Dengan kesal, Mela melepaskan cekalan tangan Max pada Velia.

Max benar-benar sudah hampir habis kesabarannya. Segera dia mengeluarkan dompetnya, kemudian dia mengeluarkan sebuah kartu nama yang terukir dengan elegant dan tampak mahal, kemudian memberikannya pada Mela.

"Saya bahkan bisa membeli seluruh hidup Anda jika saya mau," Max mendesis penuh dengan kearoganan.

Mela sempat membulatkan matanya tak percaya ketika membaca kartu nama yang diberikan oleh Max kepadanya.

Maximillan Romanov. Tentu Mela tidak asing dengan nama itu karena Boy sendiri sudah sering kali mengucapkan tentang nama itu. Dia adalah pengusaha asing yang sangat dihormati Boy. Dan apa dia bilang tadi, kekasih Velia?

Segera Mela menarik Velia menjauh dan bertanya pada Velia "Kamu yakin dia Maximillan Romanov? Bagaimana kalian bisa kenal? Bagaimana dia bisa mengakuimu sebagai kekasihnya?" Mela memberondong Velia dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Meski sudah sedikit menjauh, Velia tahu bahwa Max mungkin sedang mendengarkan percakapan mereka karena pria itu tampaknya tak ingin mengalihkan tatapan matanya dari Velia dan ibunya.

Wajah Max terlihat datar dan dingin, tapi jelas terlihat di sana ekspresi tak sukanya. "Ceritanya

panjang, Ma. Aku cuma mau bilang, kalau mulai saat ini, aku tinggal dengan Max."

Mela memicingkan matanya ke arah Velia "Kamu serius? Kamu bahkan belum mengenal dengan jelas siapa dia sebenarnya."

"Yang aku tahu, Max adalah orang baik." Velia menjawab dengan sungguh-sungguh.

"Bodoh! Dia adalah orang kaya. Jika kamu mau hidup dengannya, setidaknya biarkan dia membayarmu."

"Saya sudah melakukannya." Kali ini Max yang menjawab. Tanda jika apa yang mereka bicarakan sejak tadi memang terdengar oleh Max.

"Ma... sekarang Mama nggak perlu kerja di tempat Om Boy lagi. Velia akan ngasih Mama uang dan mencukupi kebutuhan Mama. Toh, kita sudah nggak punya hutang sama Om Boy lagi, bukan?" tanya Velia.

"Kamu punya hutang sama Boy?" Max bertanya pada Velia.

"Ya, dan banyak sekali." Mela yang menjawab.

"Tapi sudah kami bayar." Velia menjawab cepat. "Sekarang hutang kami sudah lunas."

"Kamu apaan sih, kamu kira keperawanan kamu saat itu mampu melunasi hutang-hutang kita?" sebenarnya, kesepakatannya memang begitu. Tapi bagi Mela, saat ada pria kaya raya di hadapannya, kenapa tak dia manfaatkan? Dia bisa mengatakan bahwa hutangnya masih banyak. Akan sangat menguntungkan jika pria ini memilih membantu melunasi hutangnya, yang tandanya adalah bahwa dia akan mendapat banyak uang.

"Malam itu Mama berkata seperti itu."

"Ya. Tapi Om Boy berubah pikiran." Mela menggerutu sebal. Kenapa Velia tidak bisa diajak kerjasama?

"Lebih baik kita pergi meninggalkan tempat ini." Max kembali meraih pergelangan tangan Velia dan bersiap mengajak Velia pergi dari sana.

Kali ini, Mela tidak dapat menghentikan Max, karena dia tahu, siapa Max sebenarnya. Setidaknya dia akan senang jika Velia benar-benar akan mendapatkan banyak uang dari pria ini.

"Ini makanan untuk Mama, Velia akan sering-sering datang, Ma." Velia berkata sembari memberikan bingkisan yang dia bawa pada ibunya. Mela menerimanya saja kemudian dia menyangksikan putrinya pergi meninggalkan rumahnya dengan Max.

Dalam hati, Mela tersenyum puas. Velia rupanya bisa mendapatkan pria kaya raya. Yang artinya, bahwa kehidupan mereka di masa depan kemungkinan akan berubah. Velia tidak boleh putus dengan Max, ya... Velia tidak boleh kehilangan tambang emasnya.

****

Bab 9 – Tak dapat menahan diri

Max masih berwajah datar dan bersikap dingin saat mereka sudah di dalam mobil. Mobil melaju menuju ke apartmen Max kembali. Saat ini, Velia merasa bingung dan tak enak hati dengan perlakuan yang didapatkan Max dari ibunya.

"Maafkan Mama aku, ya. Mama memang gitu orangnya. Suka ceplas-ceplos." Velia akhirnya membuka suaranya.

"Mama kamu berencana menjualmu." Max mendesis tajam.

Velia mengangguk. Memang, hal itu mungkin sudah direncanakan ibunya sejak dulu. Velia bahkan sudah pasrah dengan masadepannya. Meski begitu, Velia selalu berharap bahwa dia akan memberikan kehormatannya pada pria yang dia cintai, walau akhirnya dia harus berakhir menjadi perempuan panggilan seperti ibunya.

"Tapi Mama cukup menghormati pilihanku."

"Maksudmu?" tanya Max.

"Jika yang dipikirkan Mama hanya uang, mungkin Mama sudah menjualku sejak lama."

"Sejak lama atau baru kemarin, semuanya sama saja. Ibumu menjualmu demi uang. Dan apa katanya, hutang? Bagaimana bisa kamu memiliki banyak hutang dengan si Boy?"

"Papa aku dulu pengusaha. Lalu sebelum meninggal, Papa sudah bangkrut dan memiliki banyak hutang. Mama saat itu meminta bantuan Om Boy. Om Boy mau bantu dan pada akhirnya Mama bayar hutang pada Om Boy dengan cara menjadi pekerja di sana."

"Jika kamu tidak bertemu denganku, apa kamu juga akan menjadi seperti ibumu?"

Velia tersenyum dan menunduk malu. "Menjadi *officegirl* dan pekerja paruh waktu di kelab

Om Boy tidak akan cukup gajinya untuk membayar hutang-hutang itu." Velia kemudian mengangguk "Ya, mungkin dengan bekerja seperti Mama, aku baru bisa melunasi semuanya."

Rahang Max mengetat seketika "Tidak akan kubiarkan," desisnya dengan nada tajam.

Velia tersenyum dan menatap Max dengan tatapan lembutnya. Entah kenapa saat ini Velia merasa sudah menjadi lebih dekat dan lebih intim dengan sosok Max. Apa karena keintiman mereka selama dua hari terakhir? Apa karena perhatian-perhatian kecil yang diberikan Max padanya?

"Itu kan jika aku tidak mengenal kamu. Sekarang aku sudah mengenal kamu. Hutang sama Om Boy mungkin sudah tinggal sedikit setelah malam itu." Velia ragu mengatakannya. Dia merasa miris bahwa dirinya menjual keperawanannya demi hutang yang menggunung.

"Kupastikan bahwa hutang kalian lunas malam ini juga."

Velia menatap Max seketika "Max, ini tidak perlu."

"Ya. Ini harus kulakukan." Velia tahu bahwa apapun yang diinginkan pria ini tak dapat diganggu gugat.

"Kenapa kamu baik sekali padaku?" tanya Velia tanpa menatap ke arah Max. Dia hanya bisa menundukkan kepalanya karena tahu mungkin Max melakukan semua ini hanya kasihan terhadapnya. Dan Max melakukan semua ini hanya karena tubuhnya.

Max mengamati Velia. "Aku sendiri tidak tahu kenapa bisa melakukan semua ini padamu. Aku hanya mengikuti kata hatiku," jawab Max dengan sungguh-sungguh.

Jawaban Max membuat Velia menatapnya seketika. Kemudian, tanpa banyak bicara, Max mendekatkan wajahnya pada wajah Velia, semakin dekat, dan semakin dekat hingga pada akhirnya bibir mereka bertemu, menempel satu sama lain. Velia

memejamkan matanya, begitupun dengan Max. Keduanya saling bercumbu satu sama lain dengan cumbuan lembut dan penuh gelora...

****

Meski menjadi kekasih rahasia, atau simpanan Max, Velia tetap bekerja sebagai *officegirl* di perusahaan Max. sebenarnya, Max sendiri kurang setuju dengan hal itu. Dia hanya ingin mengurung Velia di dalam apartemennya. Tapi Velia bersikeras bahwa dia harus bekerja agar tidak bosan.

Max tak bisa menolak permintaan Velia. Bahkan sebenarnya hal itu cukup menguntungkan untuk Max. Karena ketika tiba-tiba saat jam kerja dia menginginkan Velia, dia bisa memanggil perempuan itu ke dalam ruangannya seperti saat ini.

Sudah hampir satu bulan berlalu sejak mereka tinggal bersama untuk pertama kalinya, dan sejak saat itu, Max tak berhenti menyentuh Velia. Bahkan, ketika Velia sedang dalam jam kerjanya, Max dengan

seenaknya meminta sekertaris pribadinya memanggil Velia untuk membawakan kopi ke tempatnya.

Para sekertaris pribadi Max tentu curiga dengan hubungan Max dan Velia, meski begitu mereka tentu tak berani menanyakan hal tersebut pada bossnya dan memilih untuk melakukan apapun yang diperintahkan Max kepadanya.

Max bergerak menghujam lagi dan lagi, sedangkan bibirnya tak berhenti membuat tanda-tanda kenikmatan pada pundak Velia. Saat ini keduanya memang tengah melakukan adegan panas dengan posisi Velia duduk di meja kerja Max. Keduanya masih berpakaian lengkap, hanya menurunkan celana masing-masing untuk menyatukan diri.

Max memang seakan tak bisa berhenti, dan entah kenapa hal itu kini sudah dapat dinikmati oleh Velia.

Ya, Velia kini merasa bahwa dirinya sudah sangat dekat dengan Max. Bahkan Velia terkadang

berani bersikap manja dengan Max, padahal dia bukanlah sosok perempuan manja sebelumnya. Hanya dengan Max Velia bisa melakukannya, dan hanya pria itu yang mampu merubah Velia menjadi sosok yang seperti saat ini.

Gairah Max semakin meningkat, pergerakannya semakin cepat. Erangan Velia menandakan bahwa perempuan itu sudah sampai pada pelepasannya, kemudian, tak lama Max mengikuti Velia, melepaskan hasrat yang tak mampu lagi dibendungnya.

Napas mereka memburu saat kenikmatan menyergap mereka. Max mengulurkan jemarinya, mengusap lembut pipi Velia, sebelum dia menarik diri melepaskan penyatuan tubuh mereka.

“Kucing kecilku,” bisik Max sebelum dia mengecup singkat bibir Velia.

Velia hanya tersenyum dengan wajah yang sudah merona-rona. Dia kini sudah bisa menikmati perannya, dia kini sudah mampu menerima diri Max

sepenuhnya hingga Velia nyatanya sudah mulai menikmati sentuhan-sentuhan yang dilakukan Max padanya. Bahkan terkadang, saat Max tak menyentuhnya, Velia merasa bahwa dia rindu dengan sentuhan pria ini. Astaga... Velia tidak tahu kenapa dia bisa menjadi seperti ini.

Setelah merapikan pakaian masing-masih, Max duduk di kursi kerjanya, dan dia menarik tubuh Velia agar duduk di atas pangkuannya. Max kemudian melirik jam tangannya, dan dia mengernyit tak suka.

"Ada apa?" tanya Velia dengan lembut sembari memainkan dasi yang melingkari leher Max.

"Sebentar lagi Arga datang," Max menjawab.

"Pengacara kamu?" tanya Velia.

"Ya." Max menjawab singkat. Tiba-tiba saja jemarinya ingin mendarat dan menggoda pada payudara Velia. Dan Max benar-benar melakukannya. Membuat Velia sedikit mengerang karena ulah pria itu.

"Max..."

"Seharusnya kita tidak melakukan ini di kantorku." Max membuka suaranya sembari menggoda payudara Velia.

"Tapi kamu... melakukannya." Velia mulai terpancing lagi dengan ulah Max.

"Ya. Karena aku tak bisa menahan diri," jawab Max dengan pasti. Jemarinya yang lain mulai merayap pada paha Velia, kemudian merangkak naik pada pusat diri Velia.

"Max, jangan." Velia berharap bahwa kali ini Max mau mendengarkan apa yang dia katakan. Ini sudah waktunya dia kembali ke tempat kerjanya, jika dia tak ingin dicurigai. Pada saat bersamaan, pintu ruang kerja Max dibuka, menampilkan sosok Arga. Membuat Max dan Velia menatap ke arah Arga seketika.

"Oke, *sorry* kalau aku mengganggu." Arga membuka suaranya meski dia terkejut dengan apa yang baru saja dia lihat.

Velia berdiri seketika, dan Max kali ini membiarkan Velia lepas dari genggamannya. Velia merapikan pakaiannya dan menunduk hormat, sedangkan Max masih duduk dengan kearoganannya seakan-akan tak terjadi apapun diantara mereka.

"Kembalilah, nanti kuhubungi lagi." Max berkata pada Velia. Velia mengangguk dan dia segera pergi meninggalkan Max melewati Arga tak berhenti menatap ke arahnya.

"Wow, aku nggak nyangka kalau kamu sudah berani menunjukkan kekasihmu." Arga membuka suaranya.

Max tak menanggapi apa yang dikatakan oleh Arga. Dia memilih bangkit dan menuju ke arah sofa di ujung ruangannya. Arga mengikutinya dan duduk di sana.

"Itu tidak penting. Yang terpenting saat ini, apa yang kuinginkan sudah siap?" tanya Max kemudian.

"Kamu yakin akan melakukan ini, Max?" tanya Arga.

"Sudah sangat lama aku ingin melakukannya. Dan saat ini, keputusanku sudah bulat." Max mendesis tajam.

"Apa ini karena Velia? Apa Velia yang membuat tekadmu bulat?" tanya Arga lagi.

Max mengetatkan rahangnya seketika. Dia menatap Arga dengan marah, kemudian dia menjawab "Irina hamil, dengan Kevin. Aku ingin kau segera menyiapkan perceraianku dengannya," Max berkata dengan nada marah dan penuh penekanan.

Kali ini, Arga benar-benar tak habis pikir dengan apa yang sudah dilakukan Irina pada Max. Irina adalah istri Max, Irina telah memiliki segalanya dari Max, tapi perempuan itu memilih berselingkuh dengan teman Max sendiri, yaitu Kevin. Belum lagi,

Irina pernah melakukan sesuatu yang membuat Max membencinya dan perempuan itu seketika kehilangan cinta dari Max untuknya. Sepertinya, hubungan mereka memang tak dapat dipertahankan lagi, dan Arga akan membantu Max untuk mengurus perceraian temannya ini…

****

Bab 10 - Pria beristri

Max sebenarnya adalah pria keturunan Indonesia-Rusia. Ayahnya, adalah pengusaha asli Rusia yang memiliki bisnis di Indonesia. Saat muda, ayahnya tertarik dengan Ibu Max, kemudian menikah dan memiliki anak, yaitu Max. Tapi tak lama, Ibu Max meninggal karena sakit parah. Setelahnya, Max hanya tinggal dengan ayahnya di Rusia. Ayahnya menikah lagi dengan perempuan asli Rusia yang bernama Tania, dan Tania memang sangat menyayangi Max seperti anak kandungnya sendiri.

Max memiliki adik dari Tania, bernama Aleta Romanov. Kehidupan mereka memang sangat bahagia, karena mereka saling menyayangi. Kemudian, setelah menyelesaikan studinya, Max kembali ke Indonesia sejak usianya 24 Tahun, hingga saat ini. Max mengurus perusahaan ayahnya yang ada di Indonesia, sedangkan keluarganya masih menetap di Rusia.

Tiga tahun yang lalu, Max menikah dengan seorang perempuan bernama Irina. Irina adalah seorang model. Max mengenal Irina dari rekan kerjanya di Indonesia yang bernama Kevin. Irina saat itu ditawari sebuah kontrak untuk menjadi model dari produk yang dikeluarkan oleh perusahaan Max. Hal itu membuat keduanya menjadi sangat dekat, dan sejak saat itu, Max tak bisa lepas dari Irina dan memutuskan menikahi kekasihnya itu sejak tiga tahun yang lalu.

Hubungannya dengan Irina semula baik-baik saja, Irina bahkan menjadi menantu kesayangan keluarga Max karena perempuan itu dengan cepat bisa membaur, bahkan dengan cepat bisa berbahasa Rusia. Hal itu membuat Irina menjadi sangat dekat dengan keluarga Max, dan itu pulalah alasan kenapa selama ini Max belum menceraikan Irina meski sudah tak ada lagi cinta untuk perempuan itu darinya.

Max memasuki rumah besarnya. Rumah yang sudah sangat jarang sekali dia datangi, bahkan tempat ini tak bisa lagi disebut dengan rumah,

karena bagi Max, rumah adalah tempatnya pulang, sedangkan saat berada di tempat ini, Max tak merasa sedang pulang.

Langkah kaki Max menaiki tangga, menuju ke lantai dua dan ke sebuah kamar. Dia menuju ke kamarnya dengan Irina. Max tak mendapati siapapun berada di sana, mungkin Irina belum pulang, atau mungkin perempuan itu memang tak pulang. Max tak peduli, dia hanya menuju ke sebuah brangkas miliknya, tempat dia menyimpan beberapa dokumen pentingnya.

Hubungan Max dengan Irina sendiri sudah lama hancur. Itu sejak dua tahun yang lalu, ketika Irina telah mengandung, dan perempuan itu memutuskan untuk menggugurkan kandungannya karena belum siap dan tak ingin tubuhnya menjadi jelek setelah mengandung dan melahirkan. Ya, tentu saja semua itu karena ambisi Irina yang sangat besar terhadap karir modelingnya hingga dia mengabaikan perasaan orang-orang yang sangat mencintainya seperti Max.

Max hancur saat itu, bahkan Max sangat membenci Irina karena Irina sudah mengambil keputusan itu sendiri tanpa berbicara dengan Max. Pada akhirnya, Max memutuskan untuk bersikap dingin dengan Irina. Dia mulai mengabaikan Irina dan tak lagi peduli tentang istrinya itu. Sejak saat itulah Irina mulai mencari kehangatan didalam rengkuhan pria lain. Tak lain adalah Kevin, salah satu teman bisnis Max yang cukup Max percaya.

Ketika Max mengambil dokumen-dokumen itu, Max merasakan seseorang memeluk tubuhnya dari belakang. Max menundukkan kepalanya dan mendapati lengan Irina sedang melingkari perutnya. Tubuh Max menegang seketika karena ulah perempuan itu.

"Kamu pulang?" tanya Irina dengan suara lembutnya.

Max tak menjawab. Entahlah, saat bersama dengan Irina, Max merasa perasaannya campur aduk. Dia sangat marah dengan perempuan ini, dia membenci perempuan ini, tapi disisi lain, Max tak

dapat memungkiri bahwa Max masih memiliki perasaan dengan perempuan ini.

"Aku kangen kamu..." bisik Irina dengan suara seraknya pada Max. Irina bahkan sudah menyandarkan wajahnya di punggung Max. seakan-akan perempuan itu memang benar-benar sedang merindukan sosok Max.

Max tergoda, sungguh. Bukan tergoda secara fisik seperti ketertarikannya dengan Velia, tapi tergoda untuk kembali menerima Irina dan memaafkan perempuan ini lalu melupakan semuanya. Meski begitu, Max mencoba mengeraskan hatinya. Dia harus ingat jika Irina saat ini sudah bukan miliknya lagi, perempuan ini bahkan sudah mengandung bayi pria lain.

Segera Max melepaskan pelukan Irina, kemudian membalikkan tubuhnya dan menatap Irina dengan ekspresi dingin dan arogannya. "Aku datang hanya untuk mengambil surat-surat ini." Max menunjukkan beberapa surat yang ada di tangannya "Aku akan mengurus perceraian kita."

"Tidak! Aku tidak mau!" Irina berseru keras.

"Aku tidak peduli, Irina. Aku sudah memiliki bukti yang cukup untuk perceraian kita."

"Keluargamu akan sedih melihat kita berpisah."

"Mereka akan lebih sedih jika tahu bahwa menantu di rumah mereka sedang mengandung anak orang." Max mendesis tajam.

"Max, kumohon..." Irina bergelayut pada lengan Max dan memohon pada pria itu. "Jangan begini, aku bisa jelasin semuanya, kita bisa memperbaiki ini semua, Sayang..." tiba-tiba saja Irina memberanikan diri merangkul tubuh Max, melingkarkan lengannya pada leher Max kemudian menyambar bibir Max dan mencumbunya dengan penuh kerinduan.

Max terkejut dengan ulah Irina yang sangat agresif, tapi pada akhirnya dia tak dapat menolak ketika Irina mencumbunya dengan seperti ini. Bagaimanapun juga, perempuan ini adalah istrinya,

perempuan ini adalah perempuan yang mampu membuatnya jatuh cinta, dan... mungkinkah masih ada sedikit cinta di hatinya untuk perempuan ini?

***

Tiitt Tiiitt...

Velia mengangkat wajahnya ketika sebuah mobil berhenti di hadapannya. Saat ini, Velia memang sudah pulang dari kerja, dia menunggu datangnya bus di halte bus yang tak jauh dari kantor Max. Ketika Velia menunggu bus sembari memainkan ponselnya, rupanya sebuah mobil berhenti tepat di hadapannya dan membunyikan klakson seakan-akan ingin menarik perhatian Velia dari ponselnya.

Kaca pintu mobil itu turun, dan terlihat sosok yang dia kenal sedang menatap ke arahnya sembari menyunggingkan senyumannya.

"Hei, lagi nunggu jemputan? Mau ikut bareng?" tawarnya. Itu adalah Arga, pengacara Max, Velia

merasa bahwa Arga tak perlu menyapanya di tempat umum seperti ini, bukan?

"Oh hai. Terima kasih, aku nunggu bus saja." Velia mencoba menolak dengan halus dan dengan sopan.

"Oh ayolah, Max tak akan suka melihat kekasihnya pulang sendirian apalagi menunggu bus sampai selama ini." Velia mengerutkan keningnya menanggapi ucapan Arga "Maaf, aku sudah lama melihatmu dari seberang jalan, dan kamu sudah menunggu hampir satu jam. Ayo, ikut aku, akan kuantar kamu pulang."

Velia benar-benar tak menyangka jika Arga rupanya melihat dirinya menunggu Bus selama itu. Iya, memang, Velia tidak tahu kenapa Bus datang sangat terlambat, atau mungkin dirinya yang ketinggalan. Akhirnya Velia menghela napas panjang dan dia bangkit lalu memasuki mobil Arga.

Arga tampak tersenyum puas, setelah itu, Arga mulai mengemudikan mobilnya meninggalkan area halte.

"Hemm, masih sore, gimana kalau kita makan di luar dulu? Aku kebetulan lagi lapar sekali." Arga membuka suaranya.

"Ehhh, gimana ya... itu... aku..." Velia tidak tahu harus berkata apa. Masa iya dia harus menolak permintaan Arga dan meminta di antarkan pulang? Memangnya dia tuan putri? Dan menuruti kemauan Arga membuat Velia memikirkan tentang Max. Bagaimana jika pria itu pulang lebih dulu lalu mencarinya?

"Kalau kamu sibuk, atau mau makan, aku nggak masalah kok kalau diturunkan di halte selanjutnya, atau mungkin di sini. Nanti biar aku cari ojek saja."

Arga tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Takut dicariin Max? atau takut dia marah karena melihatmu jalan sama cowok lain?" tanya Arga kemudian.

Max tak mungkin marah, hubungan mereka hanya sekedar hubungan saling memuaskan. Tak ada perasaan, jadi tak mungkin juga Max marah. Satu-satunya alasan adalah, Velia takut Max mencari-cari dirinya.

"Aku takut dia nyariin."

"Kan kamu ada ponsel. Bisa menghubunginya dulu, kan? Bilang saja kamu pulang terlambat. Nggak lama, kok." Arga masih mencoba untuk membuat Velia menerima ajakannya.

"Ya sudah, aku hubungi dia dulu." Pada akhirnya, Velia mengalah. Dia mengeluarkan ponselnya dan mulai menghubungi nomor Max.

****

Irina masih mencumbu habis bibir Max, bahkan keduanya sudah sama-sama jatuh di atas ranjang mereka. Saat keduanya sedang asik salik bercumbu, deringan ponsel dari saku celana Max menggema,

membuat keduanya menghentikan aksi mereka seketika.

Max seperti tersadarkan oleh sesuatu. Segera dia mendorong tubuh Irina menjauh dan menatap Irina dengan tatapan penuh kebencian. Napasnya memburu, tapi segera dia bisa mengendalikan diri dan juga emosinya. Max meraih ponselnya, melihat nama si pemanggil, kemudian mulai mengangkatnya.

"Ya?" tanyanya dengan suara yang sudah berat.

"Max, aku pulang sedikit telat."

Max mencoba mengendalikan dirinya saat mendengar suara lembut dari Velia di seberang telepon. "Ya..." hanya itu yang bisa dijawab Max, bahkan Max menjawabnya dengan setengah mendesah. Dia melihat Irina bangkit, kemudian Max segera menutup panggilan Velia. Max hanya khawatir jika Velia mendengar apapun tentang dirinya dan Irina.

"Lihat, kamu masih mencintaiku, Max! kamu masih menginginkanku!" Irina berseru keras.

"Kamu salah." Max mendesis tajam.

"Salah katamu? Kamu pikir aku tidak bisa merasakan apa yang baru saja kita lakukan? Katakan Max, bahwa kamu memang masih menginginkanku." Irina masih mendesak.

"Kenapa kamu melakukan ini, Irina? Bukankah seharusnya kamu bahagia karena aku sudah melepaskanmu? Kamu bisa bahagia dengan kekasihmu sekarang."

"Oh! Begitu? Kemudian aku membiarkanmu bahagia dengan simpananmu itu? Jangan mimpi, Max! dia hanya anak kemarin sore! Dia tidak akan bisa memuaskanmu!"

Segera Max menerjang tubuh Irina hingga jatuh di atas ranjang. Dan dengan marah dia mencengkeram rahang Irina. Dia tak peduli bahwa perempuan itu meringis kesakitan.

"Jangan menilai tinggi dirimu, Irina. Kamu bukanlah tandingannya, aku memujanya melebihi apa yang pernah kulakukan padamu dulu. Jadi sekali lagi, jangan terlalu percaya diri dan menilai dirimu terlalu tinggi." Max mendesis tajam. Segera dia melepaskan cengkeramannya pada Irina. Menatap Irina dengan tatapan yang melecehkan sebelum kemudian dia meninggalkan Irina begitu saja.

****

Bab 11 – Merayu Max

"Terima kasih sudah mau menemaniku makan. Aku benar-benar belum makan sejak siang." Arga membuka suaranya saat dia keduanya sudah berada di basement apartmen Max. Arga benar-benar menepati janjinya yaitu mengantar Velia sampai di Apartmen Max.

"Terima kasih juga kamu sudah mengantar sampai sini." Velia mengangguk hormat.

"Ahh, bukan masalah. Aku senang bisa membantu teman dekat temanku." Velia hanya menanggapinya dengan sebuah anggukan. "Kalau gitu, aku balik dulu." Arga berpamitan. Dan akhirnya, pria itu meninggalkan Velia.

Velia masuk, dan dia menuju ke Apartmen Max. Baru saja Velia memasuki apartmen Max, Velia dikejutkan dengan seseorang yang kembali

membuka pintu apartmen di belakangnya itu. Rupanya, itu adalah Max.

"Astaga, aku kira siapa." Velia sempat mendesah lega saat melihat Max yang berada di belakangnya.

"Baru pulang?" tanya Max dengan nada dinginnya.

"Iya. Tadi aku kan sudah bilang sama kamu kalau aku pulang telat. Kamu juga baru pulang?" tanya Velia. Velia bahkan mengabaikan ekspresi Max yang tampak cukup berbeda. Dia lebih fokus melepaskan sepatunya dan menaruhnya ke rak yang tersedia, kemudian bertelanjang kaki menuju ke lemari pendingin di dapur Max dan meraih sebotol air mineral untuk dia minum.

Memang, sebulan terakhir hidup bersama Max membuat Velia menjadi lebih berani dan tidak secanggung pertama kali mereka berhubungan. Bahkan, Velia sudah menganggap bahwa apartmen Max ini adalah rumahnya sendiri. Dia juga bukan

hanya melayani Max dalam hal seks, tapi juga sering kali membuatkan pria itu makanan layaknya sepasang suami istri yang sedang tinggal berdua.

"Dari mana saja kamu?" pertanyaan Max yang terdengar dingin itu membuat Velia menatap ke arah Max. Velia baru sadar jika saat ini Max menampilkan ekspresi yang hampir tak pernah dia lihat. Pria ini tampak mengetatkan rahangnya dan tampak marah, matanya menatap Velia penuh dengan tuntutan. Velia merasa bahwa baru kali ini dia melihat ekspresi Max yang seperti ini.

"Aku tadi bilang bahwa aku akan pulang telat. Tapi kamu buru-buru matiin telepon," jawab Velia.

"Itu tidak menjawab pertanyaanku sebelumnya." Max mendesis tajam.

Velia tersenyum lembut. Dia mendekat ke arah Max, dan mulai merapikan pakaian Max yang tampak kusut. Velia sempat mengerutkan keningnya ketika menghirup aroma parfum lain dari tubuh Max. Tapi Velia mencoba mengabaikannya.

"Tadi aku nungguin Bus, hampir satu jam. Lalu ada Arga datang, dia menawarkan tumpangan. Jadi aku ikut. Lalu dia juga ngajak mampir makan, jadi..." Velia tak dapat melanjutkan kalimatnya karena dia merasakan pergelangan tangannya dicekal dan diremas oleh Max.

"Kamu keluar dengan dia?" Max mendesis tajam.

"Iya, tapi aku kan sudah menghubungi kamu."

"Kamu tidak bilang bahwa kamu pergi dengan dia."

"Kamu menutup teleponku, Max." Velia mencoba menjelaskan. Lagi pula, dia hanya menerima tumpangan Arga, bukan? Seharusnya bukan masalah untuk Max.

Max sendiri baru sadar bahwa ini bukan sepenuhnya kesalahan Velia. Dia melepaskan cekalan tangannya dan melihat pergelangan tangan Velia

memerah karena ulahnya. Meski begitu, Max tampak tak memedulikannya.

"Ini terakhir kalinya aku melihatmu keluar dengan pria lain." Max mendesis tajam sebelum pria itu meninggalkan Velia sendiri di dalam dapurnya.

****

Max baru keluar dari kamarnya saat hari sudah gelap. Pria itu masih tampak berekspresi dingin, dan hal itu membuat Velia bingung, apa yang harus dia lakukan selanjutnya.

Velia sudah memasak makan malam, dia sudah menyajikan makan malam itu di atas meja mereka. Velia bahkan sudah mandi dan mengganti pakaiannya di kamar lain tadi. Velia berharap semoga kemarahan Max segera hilang.

Sebenarnya, Velia memang merasa bersalah. Disini, dia hanya sebagai seorang pekerja yang jasanya sudah dibeli oleh Max. Seharusnya Velia tahu diri dan membatasi diri dengan siapapun bahkan

teman Max sendiri. Max berhak marah padanya, Velia tahu itu.

"Aku sudah memasak. Kuharap kamu mau memakan masakanku." Velia mencoba bersikap selembut mungkin dan tetap melayani Max meski pria ini sedang dalam mode dingin tak tersentuh.

Tanpa diduga, Max rupanya duduk di kursi meja makan. Velia tersenyum saat mendapati Max mendengarkannya dan melakukan apa yang dia inginkan. Segera Velia mendekati Max, mengambilkan menu masakannya pada piring Max.

"Beruntung kita masih memiliki daging, jadi aku bisa membuatkan *steak* malam ini buat kamu." Velia bahkan memotongkan daging steak tersebut untuk Max.

Max hanya mengamati saja apapun yang kini sedang dilakukan oleh Velia. Tentunya dengan eskpresi wajah dinginnya, seolah-olah apapun yang dilakukan Velia sama sekali tak berpengaruh untuknya.

"Kamu juga kehabisan anggur, jadi nggak ada anggur malam ini. Aku hanya buatin susu hangat. Lagi pula, kupikir tak baik minum anggur setiap hari." Velia membuka suaranya lagi.

Pada akhirnya, Max tak dapat lagi mengabaikan Velia. Velia sudah seperti seorang gadis yang sedang merayunya, sedang menginginkan perhatiannya, dan hal itu benar-benar membuat Max tergoda. Dia akhirnya memundurkan kursinya dan berkata, "kemarilah."

Velia yang tadinya masih sibuk memotongkan *steak* untuk Max akhirnya menghentikan pergerakannya dan mengangkat wajahnya menatap ke arah Max seketika. Rupanya pria itu kini sedang menatapnya lekat-lekat.

"Kemarilah," perintah Max lagi.

Akhirnya, Velia menuruti apa yang dikatakan Max. Dia mendekat ke arah Max kemuidan duduk di atas pangkuan pria itu. Kemudian, dengan berani,

Velia memeluk tubuh Max, menyandarkan wajahnya pada dada bidang pria itu dan sedikit terisak.

"Kamu masih marah?" tanya Velia kemudian.

"Sedikit," jawab Max. "Jangan diulang lagi. Aku tidak suka melihatmu dekat dengan pria lain," ucap Max dengan sunggung-sungguh.

Velia memainkan jemarinya pada dada Max kemudian berkata "Maafkan aku. Tapi kami memang tak melakukan apapun. Arga hanya membantu mengantarku pulang karena aku ketinggalan Bus."

"Tapi kalian makan bersama." Max menjawab cepat.

Velia menjauhkan wajahnya dari dada bidang Max. Kemudian dia menatap Max dengan penuh selidik. "Kamu... cemburu?" tanya Velia kemudian.

"Ya." Max menjawab cepat dan tanpa basa-basi. "Semua pria tidak akan suka melihat wanitanya

berduaan dengan pria lain meskipun itu hanya makan bersama."

Wajah Velia merona seketika. Dengan manja dia melingkarkan lengannya pada leher Max. sungguh, Velia tidak pernah merasa bahwa dia adalah perempuan manja. Dia tidak pernah bermanja-manja dengan siapapun sebelumnya, tapi dengan Max, dia seperti menjadi sosok yang berbeda. Velia suka bermanja-manja dengan Max, dia merasa bebas melakukan hal itu, padahal hubungan mereka baru satu bulan. Mungkin karena intensitas dan keintiman yang selama ini mereka miliki mebuat Velia membuka diri lebih lebar untuk sosok Max.

"Kamu nggak harus cemburu, aku nggak melakukan apapun tau." Velia bahkan menghadiahi Max dengan kecupan singkatnya. Velia tak peduli jika saat ini Max melihatnya sebagai sosok penggoda, nyatanya, dia memang dibayar untuk melakukan semua ini, bukan?

"Aku memang pria pencemburu, jika kamu tak tahu." Kali ini giliran Max yang menghadiahi Velia dengan kecupan lembutnya. "sekarang, karena kamu sudah bersalah denganku, maka kamu akan kuhukum."

"Ehh? Bagaimana bisa begitu? Kupikir dalam kontrak kita tidak ada hukum menghukum."

"Perlu kamu ingat, bahwa dalam kontrak kita, akulah bossnya," ucap Max dengan arogan.

Meski dikatakan dengan penuh kearoganan, Velia sama sekali tidak tersinggung dan dia malah tertawa dengan sikap Max yang suka semaunya sendiri dan sangat berkuasa seperti biasanya.

"Baiklah, Boss. Jadi, apa hukumanmu?" tanya Velia dengan nada menggoda.

"Setelah makan malam, aku mau kamu merayuku."

Mata Velia membulat seketika dengan permintaan Max tersebut. Jika dia disuruh bermanja-manja, mungkin dia bisa melakukannya, tapi merayu? Menggoda layaknya perempuan dewasa? Astaga... Velia tidak tahu bagaimana cara melakukannya dengan baik dan benar. Lagi pula, yang Velia khawatirkan adalah ketika Max berhasil terayu dan tergoda olehnya. Saat Velia tidak merayu saja, Max seakan tak ingin melepaskan Velia, apalagi ketika Velia merayunya?

****

Malam sudah larut, setelah makan malam, Max memang memutuskan untuk kembali ke ruang kerjanya dan melakukan beberapa pekerjaan. Sedangkan Velia memutuskan untuk membereskan sisa makan malam mereka dan juga area dapur.

Max sebenarnya sudah melupakan permintaannya pada Velia, dia tidak yakin apa Velia bisa merayunya atau tidak. Bahkan, kalaupun perempuan itu akan merayunya, memangnya mau merayu dengan cara apa?

Selama hampir satu bulan hidup bersama dengan Velia, Max sudah mengerti dan mengetahu bagaimana sosok Velia sebenarnya. Perempuan itu sebenarnya adalah perempuan yang lemah lembut, rapuh tapi berusaha untuk terlihat tegar, kadang, ada sisi manja dari Velia yang tampak ingin disayangi oleh Max. Tapi Max tahu bahwa dia tidak bisa memberikan lebih pada Velia.

Sejak mendapatkan pengkhianatan dari Irina, Max tak lagi berharap pada apapun dengan yang namanya cinta. Dia tidak percaya dengan kata itu, dan dia tak ingin terlibat kembali dengan kata sialan itu. Selama ini, Max hanya mencurahkan hasratnya pada perempuan bayaran seperti Velia, tapi entah kenapa... Velia sepertinya ingin masuk lebih jauh ke dalam diri Max. Max tak suka, dan sebenarnya, dia sudah memagari dirinya dengan hal itu.

Melihat sosok Velia yang semakin hari semakin manja terhadapnya membuat pertahanan Max goyah. Dia takut, bahwa dia bisa menjatuhkan hati kembali pada sosok wanita, seperti dulu dia

menjatuhkan hati pada Irina dan berakhir dengan pengkhianatan.

Max mendengkus sebal. Dia menggelengkan kepalanya dan mencoba melupakan semua tentang Irina. Kembali lagi pada Velia, Max masih tidak yakin apa perempuan itu bisa merayunya atau tidak. Dan ketika Max memasuki kamarnya, tubuhnya menegang hebat ketika melihat pemandangan di hadapannya.

Velia sudah setengah terbaring di atas ranjangnya dengan posisi mengundang. Perempuan itu kini sedang menggunakan lingerie yang transparan tanpa dalaman. Dua payudara indahnya terpampang jelas lengkap dengan putingnya yang sudah tampak tegak. Sungguh, benar-benar tampak menggoda.

Perempuan itu juga sudah mengurai rambutnya, menggunakan parfumnya yang beraroma seksi dan benar-benar membuat pria manapun ingin segera menjatuhkan diri di atas ranjang yang sama dengannya.

Sial! Dari mana Velia mendapatkan lingerie itu? Max hampir tak ingat barang apa saja yang pernah dia belikan untuk Velia selama sebulan terakhir. Mungkin barang sialan itu salah satunya. Yang jelas, saat ini bukti gairah Max sudah menegang hebat dibalik celananya hanya hanya karena melihat Velia dengan lingerie sialannya.

Terlihat Velia mulai bangkit kemudian perempuan itu berjalan mendekat ke arah Max dengan cara yang berbeda, dengan gerakan semampai dan menggoda, seakan-akan melambai pada Max bahwa perempuan itu ingin segera ditangkap dan dicumbu habis sampai kehabisan napas.

Well, Max akan melakukannya. Dan malam ini, dia tidak akan berhenti sampai Velia memohon ampun padanya...

****

Bab 12 – Nyonya Romanov

"Ada yang mengganggu pikiranmu, Tuan Romanov?" tanya Velia dengan nada menggoda setelah berada di hadapan Max. Max memang hanya diam, sesekali jakun pria itu naik turun, menandakan bahwa pria itu sedang menelan ludahnya meski berekspresi datar-datar saja saat melihat penampilan Velia malam ini.

Velia tadi sempat bingung, apa yang harus dia lakukan dan apa yang harus dia kenakan saat Max berkata bahwa pria itu ingin Velia merayunya. Beruntung, Velia melihat beberapa pakaian seksi yang dibelikan oleh Max, yang awalnya Velia berpikir bahwa dia tidak akan pernah menggunakan pakaian-pakaian itu. Nyatanya, malam ini dia menggunakan salah satunya.

Sebenarnya, Velia cukup malu melakukan hal ini. Tapi dia mencoba menjadi berani dan memposisikan diri seperti ibunya yang biasanya

melayani seorang pria dan menggodanya. Ya, kenapa juga dia harus malu, dia hanya menggoda Max, bukan? Hanya satu pria dan pria itu adalah pria yang sangat menghargainya. Setidaknya, itu yang Velia rasakan selama hidup dengan Max.

"Apa yang kamu kenakan?" tanya Max dengan suara tertahan.

"*Lingerie.* Bukankah kamu yang membelikan barang ini untukku?" tanya Velia dengan nada menggoda. Bahkan kini, Velia sudah menempelkan payudaranya pada dada Max, sesekali menggeseknya di sana, membuat Max hampir saja kehilangan kesabarannya.

"Hentikan itu atau aku akan mengakhiri permainanmu," Max mengancam karena tak tahan dengan godaan yang dilakukan Velia terhadapnya. Perempuan ini benar-benar ingin membuatnya gila rupanya.

"Mengakhiri permainanku dengan cara apa?" tanya Velia dengan sedikit menantang. "Bukankah

kamu yang memintaku untuk melakukan permainan ini tadi?" tanya Velia yang saat ini jemarinya sudah menggoda dada Max.

Segera Max mencekal pergelangan tangan Veli, membuat Velia terkejut seketika dengan reaksi yang ditampilkan Max kepadanya.

"Kupikir, ini sudah cukup," desis Max yang kini sudah menangkap tubuh Velia dalam dekapannya kemudian tanpa banyak bicara lagi, Max sudah menyambar bibir Velia, mencumbu habis bibir ranum itu sembari mengangkat tubuhnya dan membawanya mendekat ke arah ranjang.

Max sudah menjatuhkan diri mereka berdua di atas ranjangnya. Masih dengan mencumbu habis bibir Velia, Max juga sudah mulia melucuti celananya sendiri dan berharap segera memulai apa yang sudah ingin sekali dia lakukan. Ya, memasuki diri Velia dan menikmati bagaimana tubuh perempuan itu mencengkeramnya dengan begitu erat.

Max menghentikan aksinya ketika napas mereka mulai terpoutus-putus. Dia menatap ke arah Velia yang sudah berantakan di bawah tindihannya karena ulahnya. Astaga... perempuan ini benar-benr membuatnya gila. Yang bisa dilakukan Max hanyalah segera melucuti pakaiannya secepat mungkin sebelum di kembali menjalankan aksinya pda tubuh Velia.

Saat Max sudah menanggalkan pakaiannya sendiri, Max mulai memposisikan diri pada tubuh Velia. Dia hanya menarik lingerie yang dikenakan Velia ke atas tanpa melepaskannya. Ya, entah kenapa melihat Velia menggunakan lingerie itu membuat Max semakin bergairah. Karena itulah, Max tak berinisiatif untuk melepaskan lingerie itu dari tubuh Velia ketika akan menyatukan diri.

Pada akhirnya, Max berhasil menyatu dengan sempurna pada tubuh Velia, wajahnya kembali menunduk, meraih kembali bibir Velia kemudian mencumbunya lagi dengan panas tanpa menghentikan pergerakannya yang menghujam dan

mencari kenikmatan untuk diri mereka berdua. Sesekali Max mengerang panjang, menikmati bagaimana balutan lembut tubuh Velia seakan terasa menghisapnya.

"Aku tidak akan berhenti, aku tak akan berhenti sebelum kamu meminta ampun, Velia..." janji Max disela-sela cumbuan yang dia berikan kepada Velia. Velia sendiri tak menanggapinya, karena dia masih kewalahan dengan apa yang sedang dilakukan Max terhadap tubuhnya...

*****

Velia sedang membersihkan ruangan fotocopy di lantai dua ketika seorang memanggilnya dan memintanya untuk kembali ke ruangan pantry. Itu adalah salah seorang temannya, dan berkata bahwa ada yang harus dia lakukan di sana.

"Ada apa?" tanya Velia saat sudah sampai di pantry.

"Nih, kamu diminta antarain ini ke lantai paling atas," ucap temannya itu sambil menyodorkan sebuah nampan yang berisi secangkir capucinno dan setoples biscuit.

Velia sempat mengerutkan keningnya. Biasanya, jika Max yang meminta diantarkan minuman, pria itu ingin esspresso. Apa sekarang ada tamu? Jika iya maka tak seharusnya dia yang mengantar ke sana, bukan?

Meski bertanya-tanya, Velia tetap melakukan apa yang diperintahkan. Dia harus ingat bahwa pekerjaannya di kantor ini adalah sebagai officegirl, bukan hanya sekedar melayani Max di dalam kantornya, karena itulah apapun yang diperintahkan padanya, dia akan melakukannya.

Velia telah sampai di lantai paling atas, lantai yang sebulan terakhir sering dia datangi. Velia hanya disambut oleh seorang sekertaris Max, dan tidak ada pengawal di sana. Apa Max tidak ada di ruangannya? Lalu, kenapa dia diminta mengtarkan minuman ini ke sana?

Sekertaris pribadi Max mengantarkan Velia masuk ke dalam ruangan Max, dan di dalam sana, Velia sudah melihat seorang yang sangat cantik sedang duduk dengan anggun di sofa panjang di ujung ruang kerja Max.

"Silahkan, Ibu. Ini pesanan yang ibu inginkan." Sekertaris pribadi Max menyuguhkan apa yang dibawakan Velia pada perempuan itu.

Velia sendiri tak berani menatap perempuan itu, karena entah kenapa, sejak masuk ke dalam ruangan Max dan melihat peremnpuan itu, perempuan itu seakan tak ingin melepaskan tatapan mata tajamnya dari sosok Velia.

"Siapa namanya?" tanya perempuan itu dengan nada arogan pada sekertaris pribadi Max.

"Ehh? Maksud Ibu?" Sekertaris pribadi Max bertanya balik karena kurang mengerti apa yang dimaksudkan oleh perempuan di hadapannya itu.

"Dia." Perempuan itu menunjuk Velia dengan dagunya. "Siapa namanya, dan apakah dia yang sering datang mengantar minum ke sini?"

Velia merasa tidak enak dengan pertanyaan itu. Lebih tidak enak lagi jika dia berpikir bahwa perempuan ini sebenarnya adalah kekasih Max. Astaga... apa Max sudah memiliki kekasih? Kenapa dia tidak mencari tahu setelah berhubungan sejauh ini dengan sosok Max? tapi... meskipun Max sudah memiliki kekasih, bukankah itu tak mempengaruhi apapun? Dia sudah dibeli, mereka sudah memiliki kesepakatan, memiliki kekasih atas tidak, seharusnya bukanlah urusan Velia.

"Benar, Bu. Namanya Velia." Sekertaris pribadi Max membenarkan apa yang ditanyakan oleh perempuan di hadapannya itu.

"Ohh! Begitu rupanya. Bisa kamu tinggalkan kami berdua?'

Sekertaris pribadi Max ragu. Dia menatap ke arah perempuan itu dan berganti ke arah Velia. Dia

tahu pasti siapa perempuan di hadapannya ini, dan dia juga mengerti bagaimana hubungan Velia dengan bossnya meski dia memilih diam. Tapi... meninggalkan keduanya dalam ruangan yang sama dan hanya berdua membuat sekertaris pribadi Max khawatir. Meski begitu sekertaris pribadi Max tak bisa menolak. Dia akhirnya mengangguk dan memilih meninggalkan keduanya di ruang kerja bossnya. Mungkin dia bisa menghubungi temannya yang kini sedang menemani bossnya rapat dan menyampaikan situasi ini.

Ditinggalkan hanya berdua dengan perempuan yang tidak dia kenal dan kini sedang menatapnya dengan tatapan mengintimidasi membuat Velia hanya diam membatu ditemptnya berdiri. Jika tadi kecurigaannya tentang siapa perempuan ini hanya 50%, maka kini kecurigaannya berlipat ganda menjadi 100%. Ya, perempuan ini pasti memiliki hubungan dengan Max, dan lebih parahnya lagi, perempuan ini pasti mengetahui tentang hubungan yang dia miliki dengan Max.

Perempuan itu kemudian bangkit dari tempat duduknya. Lalu tanpa banyak bicara, perempuan itu melayangkan tamparan kerasnya pada Velia hingga wajah Velia terlempar ke samping.

Velia tak berkutik. Dia bahkan tak melakukan apapun. Menggeser tubuhnya dari tempatnya berdiri saja tidak. Dia hanya memejamkan matanya saat rasa panas dan pedih terasa di sepanjang pipinya. Mungkin saat ini pipinya sudah memerah dan meninggalkan bekas tamparan dari perempuan itu.

"Perempuan murahan! Berani-beraninya kamu!" perempuan itu terdengar sangat marah, bahkan suaranya tertahan karena kemarahan yang menguar di dalam dirinya.

"Maaf, Nyonya. Apa salah saya?"

"Apa salah saya? Apa kamu nggak tahu siapa saya? Saya adalah istri dari pria yang setiap malam menidurimu! Saya Nyonya Romanov!" perempuan itu berseru keras pada Velia hingga membuat Velia

mengangkat wajahnya seketika dan menatap perempuan itu dengan tatapan mata tak percayanya.

Istri? Benarkah perempuan ini Istri Max? Jadi... Max sudah memiliki istri? Lalu... kenapa Max masih mencari kehangatan pada perempuan lain? Kenapa Max bahkan hampir tak pernah meninggalkannya selama sebulan terakhir?

"Dan asal kamu tahu! Saat ini saya sedang mengandung! Saya tidak akan membiarkan kamu, merebut ayah dari anak saya!" sekali lagi perempuan itu berseru keras di hadapan Velia, membuat Velia tgercengang dengan apa yang baru saja dikatakan oleh perempuan di hadapannya ini.

Perempuan ini adalah istri Max, dan dia sedang mengandung anak Max. bagaimana mungkin Max memilih meninggalkan perempuan ini saat sedang mengandung anaknya? Apa inilah sosok Max yang sebenarnya? Sosok yang tak bertanggung jawab dengan apa yang sudah dia perbuat? Bagaimana Velia bisa menghadapi semua ini kedepannya?

Bab 13 – Memilih tinggal

Max kembali ke kantornya secepat yang dia bisa setelah dia mendapatkan kabar dari sekertarisnya bahwa Irina sedang datang ke kantornya. Yang membuat Max ingin segera kembali ke kantornya adalah kenyataan bahwa Irina rupanya juga sedang memanggil Velia.

Max sempat melihat tayangan di layar ponselnya yang menghubungkan langsung pada CCTv di dalam ruangannya. Di sana terlihat Irina bahkan menampar Velia, serta tampak berteriak pada kekasihnya itu.

Sial! Apa yang diinginkan Irina?

Max tahu pasti bahwa hubungan mereka sudah berakhir. Tak ada yang bisa dipertahankan dengan hubungan mereka. Max hanya menyesal kenapa dia tidak mengakhiri hubungan mereka secepat yang dia bisa? Semua ini tentu bukan karena Velia.

Hubungannya dengan Irina sudah retak, bahkan mungkin bisa dibilang sudah hancur sebelum kedatangan Velia. Jadi ketika Irina menyalahkan Velia atas semua ini, maka Max akan berdiri di sisi Velia untuk membela perempuan itu.

Sampai di lantainya, Max segera masuk ke dalam ruang kerjanya, menguncinya dari dalam dan mendapati hanya ada Irina di sana menunggunya. Sedangkan Velia sudah tidak berada di sana.

Segera Max mendekat ke arah Irina dengan marah, bahkan dia sudah mencengkeram kerah *blouse* yang dikenakan oleh istrinya itu.

"Apa yang sudah kamu lakukan dengannya?" Max mendesis tajam dengan penuh kemarahan.

"Aku menamparnya." Irina menjawab dengan santai. "Kenapa? Kamu takut bahwa wajah simpananmu itu akan hancur karena kuku-kuku panjangku?" dengan santai, Irinya bahkan menunjukkan kuku-kuku panjangnya yang terawat dan tampak indah.

"Dengar, Irina. Hubungan kita sudah selesai. Ingat itu." Max masih mendesis tajam.

"Kamu nggak bisa mengakhiri hubungan kita saat aku sedang mengandung anakmu, Max."

"Kamu gila? Kamu pikir aku nggak tahu apa yang sudah kamu lakukan dibelakangku? Aku bahkan sudah berhenti menyentuhmu sejak kamu melakukan perbuatan terkutuk itu dua tahun yang lalu!" Max berseru keras karena kemarahan.

Bukannya takut, Irina malah tersenyum lembut, "Aku tidak peduli, Sayang. Yang terpenting adalah semua orang tahu bahwa kamu adalah ayah bayi ini. Bahkan, keluargamu yang ada di Rusia juga sudah tahu dan mereka akan datang ke sini dalam waktu dekat."

Max melepaskan cengkeramannya pada Irina seketika "Apa? Apa yang sudah kamu katakan pada mereka?" Max mendesis tajam.

"Tak banyak, aku hanya mengatakan bahwa mereka akan memiliki penerus dalam waktu dekat. Apa kamu tahu, mereka terdengar sangat bahagia, Max. Aku tahu bahwa kamu tidak akan sanggup menghancurkan kebahagiaan mereka." Irina berkata dengan penuh kemenangan.

Max menjauh, dan dia mulai membalikkan tubuhnya membelakangi Irina. Apa yang dikatakan perempuan ini benar. Dia menyayangi keluarganya. Max bahkan tak ingin jika hubungannya dengan Irina yang sudah hancur diketahui oleh keluarganya. Kini, keluarganya diberi fakta yang berbeda dari Irina, bisa dibayangkan bagaimana reaksi keluarganya.

Tubuh Max menegang seketika saat mendapati lengan Irina melingkari perutnya. Irina memeluk Max dengan erat, kemudian dia berbisik lembut di punggung Max. "Kembalilah padaku, Max. Kita mulai lagi semuanya dari awal, dan aku akan menutup mata dengan apa yang sudah kamu lakukan di belakangku dengan wanita itu. Aku ingin kita

kembali, aku ingin kita memulai lagi semuanya dari awal... beri aku kesempatan, Max..."

Sungguh, Max merasa goyah. Max sudah menghilangkan perasaannya pada Irina sejak dua tahun yang lalu, tapi perasaan tersebut tentu tidak habis begitu saja. Ada beberapa kenangan yang tak ingin pergi dari ingatan Max, ada beberapa perasaan yang tak ingin meninggalkan sudut hati Max, dan Max takut bahwa kenangan dan perasaan itu berkembang kembali lalu menguasai pikirannya untuk menerima Irina kembali.

Sial! Apa yang harus dia lakukan?

******

Velia bersyukur, bahwa dia tidak perlu menghindari teman-temannya setelah apa yang terjadi pada wajahnya. Tamparan perempuan yang mengaku sebagai Nyonya Romanov itu masih terasa panas dan pedih di pipinya, bahkan ketika Velia mengaca, dia mendapati pipinya yang pucat dan halus itu memar, meninggalkan bekas tamparan yang

diberikan oleh perempuan yang mengaku sebagai istri dari Max. Velia tak punya banyak teman di kantor Max, bahkan, bisa dibilang, selama bekerja di kantor Max, Velia hanya fokus dengan pekerjaannya dan tak ingin mendekatkan diri dengan teman-teman kerjanya. Semua itu tentu karena pengalaman semasa sekolahnya dulu, bahwa teman-temannya kebanyakan tak ingin berteman dengannya karena lingkungan hidup Velia yang jauh dari kata baik.

Kini, saat Velia mendapati wajahnya terluka, setidaknya tak ada yang bertanya apa yang sedang terjadi. Velia hanya hanya perlu menunduk, dan menutupi pipinya yang memar dengan rambut panjangnya, kemudian menyendiri seperti biasa.

Saat ini, Velia bahkan menghabiskan waktu makan siangnya di ujung kantin kantor, sembari menghadap bekal sederhana yang dia bawa. Ya, biasanya Velia memang membawa bekal sendiri, entah hanya nasi dengan telur, ataupun mie dengan telur. Bahkan, saat sudah tinggal bersama dengan Max pun, Velia juga masih membawa bekal. Kadang,

dia hanya membuat roti diberi selai coklat, seperti menu sarapan yang ada di tempat Max, atau kadang juga dia menyempatkan diri membuat omlet. Bagi Velia, setidaknya dia tak kelaparan.

Velia bisa saja memilih makan siang dengan menu masakan di kantin, kemudian membayarnya dengan menggunakan uang atau bahkan kartu yang diberi Max. Namun, dia benar-benar bukan sosok perempuan seperti itu. Dia memang menerima apapun yang diberi Ma karena itu memang haknya, tapi bukan berarti dia akan menghabiskannya dan menghabur-hamburkannya begitu saja.

Velia menghela napas panjang. Dia mulai membuka bekal di hadapannya. Velia berharap bahwa keberadaannya di ujung kantin ini tetap terabaikan seperti sekarang ini, karena jujur saja, jika ada yang memperhatikannya, bahkan menanyakan apa yang terjadi dengan pipinya, Velia tidak tahu harus menjawab apa. Saat keluar dari ruangan Max tadi saja, Velia hanya bisa menutupi pipinya dengan telapak tangannya dan mengabaiokan sekertaris

pribadi Max yang menanyakan keadaannya. Sungguh, beginikah nasib dari seorang simpanan? Velia kembali menghela napas panjang meratapi nasibnya.

Ketika Velia menyibukkan diri dengan bekal makan siangnya, tiba-tiba Velia merasa ada yang berbeda. Suara berisik di sekitarnya tadi menjadi hening. Velia yang sejak tadi menundukkan kepalanya dan berusaha mengabaikan suasana berisik di kantin kantor mau tidak mau akhirnya mengangkat wajahnya sedikit demi sedikit. Alangkah terkejutnya Velia ketika sudah mendapati Max berdiri di hadapannya.

Velia mengarahkan pandangannya ke segala penjuru, dan semua karyawan yang sedang berada di kantin tampak diam dan mentap ke arahnya dan juga ke arah Max. Ya Tuhan! Apa yang akan dilakukan pria ini? Tanya Velia dalam hati.

"Ikut." Hanya satu kata tapi Velia tahu bahwa Max sedang memerintahnya.

Pria itu kemudian meninggalkan area kantin, Velia masih mengamati sekitarnya dan mendengar para karyawan mulai berbisik-bisik tak jelas. Akhirnya, Velia menutup kembali bekalnya dan mulai meninggalkan area kantin.

Max sudah tak terlihat, tapi pengawal pria itu terlihat di ujung lorong yang menuju ke parkiran khusus direksi. Velia akhirnya mengikuti pengawal Max, dan dia dia mendapati Max sudah menunggunya di dalam mobil pria itu.

Dengan ragu, Velia memasuki mobil Max. Wajah Velia masih menunduk, sedangkan tadi dia melihat dengan jelas bagaimana ekspresi wajah Max yang tampak marah dan kesal. Apa Max bertengkar dengan istrinya? Apa semua itu karena Velia?

Tiba-tiba saja Max memutar tubuh Velia hingga menghadap ke arah pria itu, kemudian Max mengangkat wajah Velia hingga menatap ke arahnya. Max melihat pipi Velia yang terdapat bekas tamparan, dan wajah pria itu tampak semakin mengeras.

"Sialan, Irina!" Max berseru dengan marah.

"Max, aku nggak apa-apa." Velia mencoba menengkan Max. "Lagi pula, aku pantas mendapatkannya," lirih Velia nyaris tak terdengar.

"Kamu nggak tahu apapun tentang kami, Velia." Max mendesis tajam.

Velia mencoba tersenyum lembut, mengabaikan hatinya yang terasa sakit. Kemudian dia mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipi Max. "Aku mengerti. Bagaimanapun juga, aku hanya seorang simpanan, aku dibayar, tugasku hanya membuatmu puas, dan … seharusnya aku tidak mempedulikan tentang kehidupan pribadimu dengan istrimu."

Max terlihat mengerutkan keningnya, tampak semakin tak suka dengan ucapan yang telah dilontarkan Velia terhadapnya. "Apa maksudmu?" tanya Max kemudian.

"Apapun yang terjadi, aku akan tetap tinggal di sisimu sampai kamu bosan dan mengakhiri semuanya. Aku tidak akan peduli dengan kehidupan pribadimu, Max. Aku tak akan mempedulikan perasaan istrimu." Setelah ucapannya, Velia mendekatkan wajahnya pada Max, mengalungkan lengannya pada leher pria itu, kemudian tanpa basa-basi lagi, Velia mendaratkan bibirnya pada bibir Max, mencumbunya dengan panas dan menggoda, mengabaikan rasa kecewanya karena kebohongan yang sudah dilakukan Max padanya selama ini, dan juga mengabaikan hati lain yang mungkin saat ini sedang tersakiti.

Ya... Velia tahu bahwa apa yang dia lakukan saat ini sangatlah jahat dan tidak memiliki sisi kemanusiaan. Tapi Velia mencoba untuk tak peduli. Memiliki istri atau tidak, Max sudah membeli hidupnya, Velia tidak akan berubah menjadi orang sok suci dengan menolak Max, padahal sejak awal, mereka sudah melakukan dosa besar. Istri Max adalah urusan pribadi pria itu, sedangkan urusan

Max dengan Velia hanya berupa kesenangan diatas ranjang. Ya, hanya itu, tak lebih…

****

Bab 14 – Menjatuhkan hati

Setelah bercumbu cukup lama di dalam mobilnya tadi siang, Max memutuskan mengajak Velia pulang ke apartemennya saja. Velia tidak menolak, karena dia tahu apa yang sedang diinginkan oleh Max dan apa yang akan dilakukan pria itu.

Benar saja, sampai di apartemen, pria itu segera menyentuhnya dengan panas. Velia tidak menolak, bahkan dia berusaha membuat Max puas dengannya.

Ada satu sisi dimana Velia takut kehilangan sosok Max. Istri Max tadi tampak sangat cantik, terawat, dan juga tinggi semampai. Perawakannya bak seorang model. Tentu sangat jauh berbeda dengan Velia yang berpostur tubuh mungil. Lalu kenapa Max meninggalkan istrinya dan memilih bersamanya?

Tiba-tiba saja Velia jadi teringat kata-kata ibunya ketika dia mengunjungi ibunya beberapa hari yang lalu untuk mengirimkan makanan dan uang. Saat itu Velia mengatakan bahwa Mela tak perlu bekerja lagi. Hutang ditempat Om Boy sudah dilunasi oleh Max, jadi ibunya cukup tinggal dirumah dan Velia akan mengirimkan uang setiap waktu.

"Kamu pikir kita akan laku selamanya? Selama Mama masih muda, dan masih ada yang menginginkan jasa Mama, selama itulah Mama akan bekerja seperti ini."

"Apa maksud Mama?" tanya Velia.

"Oh ayolah, jangan naif. Kamu pikir si Presdir itu akan menjadikanmu gundik selamanya? Saat dia bosan, bahkan setelah dia menemukan perempuan baru yang lebih cantik, lebih seksi dan lebih rapat darimu, kamu akan dibuang. Jadi, selama dia masih menghargaimu, ambil sebanyak yang kamu bisa."

Sebenarnya, Velia tidak cukup dekat dengan ibunya selama ini. Tapi setelah tinggal dengan Max

dan beberapa kali mengunjungi ibunya, Mela sealalu mengajaknya bicara tentang kehidupan Velia dan Max.

Perkataan mela saat itu sempat membuat Velia khawatir. Velia memang tidak memiliki pengalaman dengan pria sebelumnya. Max adalah pria pertamanya dalam segala hal. Velia tidak pernah berpikir jika Max akan bosan terhadapnya. Padahal, hal itu suatu saat pasti terjadi. Apa yang dikatakan Mela memang benar, Max tidak akan menjadikan dia sebagai simpanan selamanya. Pria itu akan bosan, atau jika tidak, mungkin ada waktunya dimana Velia tidak akan terlihat menarik lagi dimata Max dan membuat pria itu memutuskan hubungan mereka.

Membayangkan hal itu, ditambah lagi mengingat tentang bagaimana cantiknya istri Max, membuat Velia semakin khawatir. Dengan spontan Velia menghela napas panjang, dan hal itu menyadarkan Max dari lamunannya.

“Apa yang sedang kamu pikirkan?” tanya Max kemudian.

Saat ini, mereka memang sedang berada di dalam kamar mandi, setelah melakukan kegiatan panas sepanjang sore, Max memutuskan untuk mengajak Velia mandi bersama. Max sudah selesai membantu Velia menggosok punggung perempuan itu, dan kini giliran Velia membantu Max memijat kepala Max dengan lembut.

"Ahh, enggak." Velia mengelak. Dia tidak mungkin mengatakan pada Max tentang ketakutannya, bukan? Max tidak aakn mungkin peduli dengan apa yang dirasakan Velia, dan sekali lagi, tugas Velia di sini hanyalah memberikan kesenangan untuk Max dan tidak membebani Max dengan perasaan yang sedang dia rasakan.

"Apa saja yang dikatakan Irina padamu?" tanya Max kemudian.

"Ya?" Velia tidak mengerti apa yang ditanyakan oleh Max.

"Irina, istriku. Aku tahu dan melihat dari CCTV, apa yang sudah dia perbuat padamu. Sekarang

katakan padaku, apa yang sudah dia katakan padamu."

Velia ragu, kemudian dia tersenyum lembut "Dia marah, tentu saja. Semua perempuan akan marah jika suaminya memiliki simpanan, apalagi sampai tak pernah pulang," jelas Velia.

Max mendengkus sebal. "Irina adalah perempuan yang kucintai. Tapi sayangnya, dia mengkhianatiku."

"Oh... Maafkan aku, aku tidak tahu kalau—"

"Kamu tidak perlu meminta maaf atas kesalahannya." Max menjawab cepat. "Hubungan kami sudah berakhir sejak lama."

"Tapi, dia masih istri kamu, bukan?" tanya Velia.

"Ya. Arga sedang mencoba mengurus perceraianku."

Cerai? Tapi bukankah perempuan yang mengaku sebagai istri Max itu kini sedang hamil? Bagaimana mungkin Max tega meninggalkan istrinya sendiri dalam kondisi hamil? Pada detik ini, Velia bisa menilai pria seperti apakah Max ini. Dia... pria yang tak bertanggung jawab, lalu bagaimana jika dirinya yang hamil? Sudah pasti Max tak akan peduli.

"Begitu, ya..." Velia mencoba untuk terlihat biasa-biasa saja dan menganggap bahwa urusan rumah tangga Max dengan istrinya itu bukanlah urusan yang penting untuknya. "Jadi, setelah ini, kamu akan menjadi pria *single*?" tanya Velia kemudian.

"Kenapa? Bukankah hal ini malah baik untuk kita?" Max bertanya balik.

Velia tersenyum lembut, jemarinya masih memijat kepala Max sesekali memainkan busa yang ada di rambut pria itu. "Sebenarnya, Punya istri atau tidak, bagiku semuanya sama saja."

"Kamu lebih suka aku punya istri?" tanya Max kemudian.

"Tidak juga, maksudku, tak ada bedanya. Kita tidak harus mencampuri urusan pribadi masing-masing, bukan?" Velia melemparkan pertanyaan itu pada Max.

"Ya. Memang." Max setuju. "Kamu nggak harus ikut campur dengan urusan pribadiku atau pernikahanku. Tapi perlu kamu ingat tentang kontrak kita, bahwa semua urusan pribadimu, akan menjadi urusanku juga."

Velia sedikit terkikik dengan ucapan Max yang penuh dengan ironi. "Sebenarnya, itu tak adil. Tapi, aku cukup tahu diri. Aku dibayar di sini."

Max yang tadi dalam posisi terbaring, di dalam bathub, kini terbangun seketika. Dia kemudian menghadap ke arah Velia dan mengamati wajah kekasihnya itu.

"Kulihat, kamu cukup berbeda. Apa yang sedang kamu pikirkan." tanya Max kemudian.

"Tidak ada. Aku baik-baik saja. Aku hanya ingin kamu tahu bahwa semua ini tidak berarti untukku. Maksudku, ibuku sering mengalami yang seperti ini di masalalu, jadi aku cukup mengerti dan cukup bisa menerima semuanya."

Max merasa tak nyaman dengan ucapan Velia. Dia merasa bahwa Velia benar-benar telah memposisikan diri sebagai seorang pelacur. Tapi, bukankah memang kenyataannya seperti itu? Velia adalah simpanannya, pelacur pribadinya, lalu apa yang salah saat perempuan ini bersikap tak peduli dengan perasaan yang ia rasakan?

"Lebih baik kita segera membersihkan diri. Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat." Max bangkit, dia menuju ke arah shower dan mengguyur tubuhnya dengan air.

Velia yang melihatnya akhirnya ikut bangkit, kemudian dia mengikuti Max dan memeluk tubuh

Max dari belakang, membuat tubuhnya ikut basah karena semburan air dari Shower. Max sempat menegang karena pelukan Velia, kemudian tubuhnya mulai rileks dan menikmati pelukan lembut dari perempuan rapuh di belakangnya itu.

****

"Untuk apa kita ke sini?" tanya Velia pada Max saat mobil yang mereka kendarai berhenti di depan sebuah gedung bioskop.

Max sempat berdehem untuk menetralkan serak di tenggorokannya. "Kencan," jawabnya singkat.

Velia tersenyum lembut "Kita bukan anak sekolah, Max. lagi pula saat ini sangat ramai, aku takut kalau salah seorang karyawan kamu ada yang melihat kita."

"Mereka sudah melihatnya saat di kantin tadi siang, bukan?" tanya Max kemudian.

"Mungkin tadi siang mereka hanya mengira kalau aku sedang punya kesalahan fatal." Ya, Velia memang berharap bahwa orang-orang di kantor hanya berpikir seperti itu. Dia tidak ingin membuat kehebohan saat semua tahu tentang hubungannya dengan Max.

"Oke, tapi aku tetap tak peduli." Max menjawab dengan pasti "Lagi pula, aku tidak pernah menyembunyikan hubungan kita. Kita sudah pernah beberapa kali belanja bersama, dan aku tidak takut jika ada yang mengenal kita."

Ya, mungkin Max tak akan memiliki beban sedikitpun, dan mungkin saat semua orang tahu tentang hubungan mereka, hal itu tak akan merubah apapun dalam kehidupan Max. Namun tentu saja hal itu akan merubah hidup Velia. Akan banyak orang yang menghakiminya, akan banyak orang yang mungkin membencinya karena dia telah berkencan dengan pria beristri. Ditambah lagi, status sosial mereka sungguh sangat jauh, bagaikan langit dan bumi.

"Ya sudah, aku ikuti apapun mau kamu."

"Kamu nggak suka nonton?" tanya Max pada Velia.

"Aku tidak pernah menghabiskan waktu untuk nonton. Selain tidak ada uang, tidak ada juga yang mengajakku ke tempat seperti ini."

Max merasa sedih dengan jawaban itu. Dengan spontan dia meraih jemari Velia, menggenggamnya erat kemudian mengecupinya. "Malam ini, aku mengajakmu ke sini. Kita akan berkencan seperti pasangan umum lainnya. Dan lupakan saja status kita."

Velia menatap Max, dia melihat ketulusan terpancat di wajah pria itu, kemudian dengan spontan Velia bertanya "Kenapa kamu melakukan semua ini, Max?"

"Karena aku ingin." Max menjawab diplomatis.

"Kenapa kamu ingin?" tanya Velia lagi.

"Aku tidak tahu kenapa. Aku hanya ingin melakukannya saja," jawab Max dengan lembut. jemari Max kemuidan terulur, mengusap lembut pipi Velia "Jadilah kekasihku yang sesungguhnya malam ini, Velia..." bisik Max dengan lembut dan membuat siapa saja terpana saat mendengarnya...

Kekasih yang sesungguhnya? Seperti apa? Kenapa tiba-tiba Max bersikap seperti ini padanya? Apa yang sedang diinginkan pria ini? Apa yang sedang dia rencanakan? Banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang tak dapat dijawab oleh Velia. Pada dasarnya, Velia belum mengenal sosok Max sepenuhnya, dan sialnya, Velia sudah menjatuhkan hati untuk pria ini. Salahkah?

****

Bab 15 – Berkencan

Suasana di dalam gedung bioskop sangat ramai padahal, ini bukanlah *weekend*. Mungkin sedang ada film baru yang sedang lama dinanti perilisannya. Max setia menemani Velia mengantri untuk membeli tiket, bahkan dengan posesif, pria itu tyak berhenti menggenggam jemari Velia, seakan menunjukkan bahkan mereka memang sepasang kekasih.

Sebenarnya, Velia merasa kurang nyaman, apalagi saat beberapa orang terang-terangan menatap ke arah mereka. Mungkin karena memang mereka kurang pantas bersanding bersama. Meski begitu, Velia mencoba mengabaikannya, dia membiarkan Max melakukan apapun yang pria itu inginkan termasuk menggenggam jemarinya sepanjang mereka berjalan bersama.

"Kamu mau nonton apa?" tanya Max ketika mereka sudah sampai di depan counter tempat pembelian tiket.

"Aku nggak tahu. Memangnya yang sedang ramai ditonton apa?" tanya Velia kemudian.

"Sepertinya, mereka sedang menonton film itu. Mau menonton juga?" tanya Max kemudian.

"Aku ikut saja." Pada akhirnya, Max memesan dua tiket dan dua tempat duduk yang menurutnya cukup nyaman. Setelahnya, Max mengajak Velia memesan *pop corn* dan juga minuman untuk mereka makan saat menonton nanti.

"Aku ke toilet sebentar, kamu tunggu di sini dulu, oke?" Velia mengangguk saat Max berpamitan menuju ke toilet.

Ketika Velia menunggu Max, tak lama seorang datang menghampirinya dan menepuk pundaknya. "Vel? Kamu di sini?" pertanyaan itu membuat Velia menolehkan kepalanya ke belakang dan mendapati dua orang temannya berdiri di belakangnya.

Itu adalah Rani dan Lyla. Keduanya juga bekerja sebagai *office girl* di perusahaan Max. kemudian ada

seorang lagi di sebelah Rani yang merupakan seorang pria, pria itu juga rekan kerjanya dan menjadi *office boy* di sana.

Memang, Velia tidak mengenal dekat semuanya karena Velia lebih banyak menyendiri dan fokus dengan pekerjaannya, tapi mereka bekerja dalam satu lingkungan yang membuat mereka paling tidak mengetahui nama masing-masing.

"Hai..." Velia tidak tahu harus menjawab apa. Dia benar-benar terkejut dengan kehadiran rekan kerjanya itu di sana. Bagaimana jika mereka melihat kebersamaannya dengan Max?

"Sendirian? Atau ada teman?" tanya Rani sembari melirik *popcorn* dan minuman pesanan Velia.

"Ahh, itu, aku ada teman." hanya itu yang bisa Velia jawab.

"Wahhh kencan juga ya? Nggak nyangka kamu bisa punya pacar juga, secara kalo di kantor kamu kayak 'anti' banget sama orang," sindir Lyla.

Velia hanya bisa tersenyum mendanggapi sindiran itu. Lyla kemudian kembali membuka suaranya lagi. "Kami juga lagi kencan, loh... Rani sama Dian, dan kamu tahu nggak, aku sama siapa?" tanya Lyla sembari sedikit memancing.

Masih dengan tersenyum, Velia menggelengkan kepalanya. Dia tidak tahu, dan sungguh dia tak ingin tahu. Yang diinginkan Velia saat ini hanyalah semoga teman-temannya ini segera pergi sebelum Max kembali padanya. Meski kemungkinan besar mereka juga tidak tahu siapa Max karena memang tak semua karyawan Max pernah melihat Max bahkan tahu bahwa Max adalah sang Presiden Direktur di perusahaan mereka.

"Pak Adit, Manager pemasaran. Astaga, kamu pasti nggak nyangka kalau aku bisa kencan sama orang dengan posisi setinggi dia."dengan penuh percaya diri, Lyla menceritakan tentang teman

kencannya itu. Velia hanya bisa mendengarkan saja sembari sesekali menganggukkan kepalanya.

Saat Lyla masih asik bercerita sembari membanggakan kekasihnya, saat itulah Max datang mendekat ke arah Velia bersamaan dengan sorang pria di belakangnya.

"Ada masalah?" tanya Max pada Velia saat melihat Velia bersama dengan beberapa orang. Max memang tak pernah melihat Velia dekat dengan orang lain, dia selalu mengawasi Velia dan Velia memang selalu menyendiri.

"Eh, kamu sudah balik? Nggak ada masalah kok." Velia merasa tidak enak, apalagi ketika teman-temannya menatap Max dengan tatapan yang mengagumi. Ya, siapa juga yang tak kagum, Max sangat tampan dan penampilannya sangat keren. Dalam sekali lihat saja semua orang tahu bahwa pria ini bukanlah pria biasa.

"Hei, maaf aku agak lama, di toilet aku ketemu sama Pak Max." pria yang berjalan di belakang Max adalah Adit, dia membuka suaranya pada Lyla.

"Kamu kenal?" tanya Lyla.

"Beliau adalah pimpinan tertinggi di perusahaan kita," Adit setengah berbisik, meski begitu Lyla, Rani dan Dian cukup bisa mendengarnya.

"Oh Astaga..." Semua yang di sana akhirnya menunduk hormat pada Max, hal itu sempat membuat Velia tak enak hati. Sedangkan Max, dia bersikap biasa-biasa saja bahkan kembali menggenggam jemari Velia.

Max kemudian melirik rolexnya dan berkata "Film sudah mau dimulai, ayo kita masuk," ajaknya pada Velia.

Velia mengangguk, dia kemudian berpamitan pada teman-temannya dan memutuskan untuk segera pergi dari hadapan teman-temannya.

"Kamu serius itu boss kamu?" tanya Lyla pada Adit.

"Ya mana mungkin aku salah, sih. Coba deh kalian *googling*, itupun kalau keluar gambarnya. Aku saja hanya pernah sekali ketemu beliau pas dapat penghargaan tahunan." Adit kesal karena kekasihnya tak percaya pada ucapannya.

"Terus, mana mungkin dia bisa sama Velia?" Lyla masih bertanya-tanya.

"Velia siapa memangnya?"

"Dia itu *office girl* juga, sama kayak kita-kita." Lyla tampak tak suka menjelaskannya. Entah kenapa dia merasa tersaingi dengan Velia.

"Ya mana kutau. Tapi... kayaknya Pak Max sudah beristri deh... istrinya itu model kok, cuman nggak tau yaa sekarang." Adit menjelaskan.

"Ya udah sih, ngapain juga kita bahas mereka. Mending kita beli minum terus masuk. Film sudah

mau diputar." Rani berinisiatif mengakhiri percakapan mereka. Pada akhirnya, keempatnya melakukan apa yang dikatakan Rani dan mencoba melupakan tentang Velia dan atasan mereka.

****

"Bagaimana filmnya?" tanya Velia saat keduanya sudah keluar dari gedung boskop.

"Tidak buruk." Hanya itu komentar Max.

"Maaf, aku malah ketiduran tadi." Velia sedikit menyesal. Dia memang lelah, mungkin karena sepanjang siang Max sudah menyentuhnya. Dan Max sangat baik karena pria itu membiarkannya tidur bersandar di pundaknya.

"Mungkin nggak sesuai sama selera kamu. Filmnya cukup berat."

"Benarkah?" tanya Velia.

"Film itu membuat penontonnya melihat sisi lain dari si penjahat. Tapi tetap saja, kita tidak bisa membenarkan setiap pelaku kejahatan."

"Sepertinya cukup berat." Velia berkomentar.

Max menghentikan langkahnya, menatap ke arah Velia dan mengusap lembut puncak kepala Velia "Mau makan malam? Kamu mau makan apa?" tanya Max kemudian.

"Aku ikut saja," jawab Velia.

"Kenapa kamu begitu penurut terhadapku?" tanya Max lagi.

"Pertama, karena aku tidak tahu apakah seleraku sama dengan selera kamu. Kedua, karena kamu membayarku, ingat 'kan?" Velia bertanya balik.

"Saat kubilang kencan yang sesungguhnya, artinya adalah kedudukan kita sama."

"Ohh, begitu. Tapi aku benar-benar bingung apa yang sedang ingin kumakan." Velia berpikir sebentar.

"Baiklah, bagaimana jika kita ke restoran Sushi?" Max menyarankan. "Atau, jika kamu tidak suka masakan mentah, kita bisa ke restoran Itali?" tawarnya lagi.

"Sepertinya Sushi tidak buruk."

"Oke, kita makan Sushi malam ini." Dan akhirnya, keduanya meninggalkan gedung bioskop itu dengan jemari yang saling menggenggam satu sama lain layaknya pasangan yang sedang berkencan pada umumnya.

****

Velia tidak berhenti meminta maaf pada Max saat pilihannya rupanya salah. Ini memang pertama kalinya Velia ke restoran sushi, dia mengira bahwa dia akan suka, tapi ternyata... Velia memuntahkan isi

dalam perutnya setelah merasakan potongan ikan mentah itu memasuki mulutnya.

Kini, Velia merasa menyesal dengan pilihannya itu dan mungkin membuat Max kesal.

Velia keluar dari toilet perempuan, dia sudah mendapati Max berdiri di depan toilet perempuan untuk menunggunya. Melihat Max yang tampak khawatir dengannya membuat Velia tersentuh seketika.

Segera Velia berjalan cepat ke arah Max dan tanpa diduga, Velia memeluk Max dengan manja. "Maafkan aku, aku nggak bisa makan sushi." Entah kenapa Velia malah menangis.

Max sempat tertegun melihatnya, dia hampir tidak pernah mendapati seorang perempuan menangis manja seperti ini padanya hanya karena hal sepele. Max tersenyum, dengan spontan, Max membalas pelukan Velia.

"Beberapa orang memang tak bisa memakan makanan mentah. Itu bukan salahmu." Max menenangkan Velia.

"Tapi kamu jadi melewatkan jam makan malammu."

"Kita bisa makan lagi di tempat lain, atau mungkin di apartemen."

Velia melepaskan pelukannya lalu mendongak menatap ke arah Max. Max begitu lembut dan baik, pada akhirnya Velia tersenyum dan mengangguk. "Nggak apa-apa, kan, kalau kita pulang saja? Kita bisa memasak sesuatu di rumah." Velia mengemukakan idenya.

"Ya. Kita pulang saja." Max menuruti permintaan Velia.

Pada akhirnya, keduanya memutuskan untuk pulang dan makan malam di apartemen Max saja. Velia merasa senang karena Max menghormati keinginannya. Bagi Velia, Max bahkan sudah banyak

berubah, entah perasaannya saja atau memang seperti inilah sosok Max yang sebenarnya.

Sedangkan bagi Max, Velia pun sudah cukup banyak berubah. Perempuan ini menjadi sedikit lebih berani, lebih manja, dan yang pasti hal itu membuat Max semakin ingin memiliki perempuan ini seutuhnya dan tak ingin melepaskannya. Tapi bisakah?

****

Bab 16 – Keluarga dari Rusia

"Ahhh..." Velia mendesah lega setelah menghabiskan suapan terakhir. Malam ini, Max yang memasak, pria itu membuat pasta, dan juga salmon panggang. Velia menyukainya, dia bahkan menghabiskan semua masakan di hadapannya dan tampak kekenyangan.

"Mau tambah?" tanya Max saat melihat bagaimana puasnya Velia dengan masakannya.

"Enggak, aku sudah kenyang sekali," jawab Velia sembari menepuk-nepuk perutnya.

"Jadi, apa malam ini kencan kita sudah berakhir?" tanya Max kemudian.

"Memangnya kamu mau apa lagi?" Velia bertanya balik.

"Hidangan penutup, belum," jawab Max dengan tatapan penuh arti.

Velia tersipu-sipu saat mengerti apa yang dimaksud oleh Max. "Hidangan penutup seperti apa?" Velia bahkan berani memancing Max. saat ini Velia sudah bangkit dari tempat duduknya kemudian dengan berani dia mendekat ke arah Max bahkan duduk di atas pangkuan pria itu.

"Kupikir, kamu bisa merasakannya, Sayang," Max berbisik penuh arti.

Velia jelas dapat merasakan bukti gairah Max yang sudah menegang hebat dibawah tindihannya. Velia tersenyum, dia mengecup singkat pipi Max dan berkata "Sepanjang sore kita sudah melakukannya. Tidakkah kamu ingin memberiku sedikit waktu untuk beristirahat?" tanya Velia dengan nada menggoda.

"Bagaimana bisa aku memberimu waktu beristirahat saat melihatmu saja membuatku menegang kesakitan?"

"Apa... saat kamu melihat perempuan lain, kamu juga seperti ini?" tanya Velia. Tiba-tiba saja Velia ingat tentang istri Max yang cantik dan sempurna. Apa gairah pria ini pada istrinya juga sebesar ini?

"Tidak semua perempuan bisa membuatku menegang hanya dengan melihatnya saja, Velia," jawab Max dengan nada lembut. "Kenapa? Kamu cemburu saat aku merasakan hal yang sama dengan perempuan lain?"

"Apa aku memiliki hak untuk cemburu?" Velia bertanya balik.

"Sama sepertiku yang juga kesal saat melihat kamu bersama dengan pria lain, kamu juga wajar jika merasakan hal yang sama. Kamu cemburu?" tanya Max lagi.

"Sejujurnya..." Velia mulai bersikap manja dengan memainkan jemarinya pada dada Max, "Aku takut, jika suatu hari nanti, kamu mendapatkan perempuan yang lebih cantik dan lebih sempurna

dariku. Kemudian kamu mulai bosan denganku, dan juga meninggalkanku," bisik Velia dengan nada sedih. "Tapi... aku tidak memiliki hak untuk melarangmu melakukan itu, bukan?" tanya Velia kemudian.

Jemari Max terulur, mengusap lembut pipi Velia, "Aku tidak akan melakukan itu, Velia. Aku tidak akan bodan dan meninggalkanmu."

Velia tersenyum mendengar jawaban Max. Benarkah pria ini akan melakukan apa yang dia katakan? Benarkah Max tak akan meninggalkannya? Lalu kenapa bisa Max meninggalkan istrinya yang cantik dan sempurna itu? Jika dengan perempuan yang menjadi istrinya saja Max tak bertanggung jawab, apalagi hanya dengan perempuan sepertinya?

Velia sedih, Velia tidak bisa percaya dengan ucapan Max. Meski begitu, Velia tetap berusaha menampilkan ekspresi senangnya. Toh, dia memang tak memiliki hak untuk membuat Max tetap tinggal bersamanya, bukan?

"Jadi... apa yang akan kita lakukan selanjutnya, Mr. Romanov?" tanya Velia masih dengan nada menggoda.

"Aku akan membersihkan kekacauan ini dulu, jika kamu tak keberatan untuk menunggu. Kemudian, kita akan menikmati hidangan penutupnya."

"Apa aku harus membantu?" tanya Velia lagi.

"Jika tujuanmu membantu untuk menggodaku, maka tidak. Aku bisa menyelesaikannya sendiri."

Velia tertawa mendengar jawaban Max. "Aku akan tetap membantu." Velia mengecup singkat pipi Max sebelum dia bangkit dan membantu Max membersihakan sisa makan malam mereka.

****

Max tak melepaskan tautan bibirnya pada bibir Velia, sedangkan tubuhnya masih bergerak seirama menghujam ke dalam balutan lembut tubuh Velia.

Max tidak tahu kenapa dia bisa secandu ini dengan tubuh Velia. Dia jadi teringat dengan pertanyaan Velia tadi, apa nanti jika dia bertemu dengan perempuan yang lebih cantik dan lebih sempurna dari Velia, dia akan meninggalkan perempuan ini? Apa Max akan merasa bosan dengan Velia?

Saat ini, Max bisa menjawab tidak. Apa yang dia jawab pada Velia tadi memang benar dan sungguh-sungguh. Itu bukan gombalan semata. Apa yang dia rasakan pada Velia sangat berbeda dengan apa yang dia rasakan pada teman-teman tidurnya dulu. Max sendiri tidak tahu apa yang membuatnya berbeda.

Jika semua ini hanya karena keperawanan, bahkan Max pernah meniduri beberapa perawan sebelum dia meniduri Velia. Nyatanya, ketertarikan Max dan kecanduan Max pada perempuan-perempuan itu tak sebesar seperti pada Velia. Bahkan bisa dibilang, Max tak tertarik sama sekali dengan perempuan-perempuan yang pernah dia tiduri sebelumnya. Tapi dengan Velia, Max tidak tahu

kenapa dia begitu tertarik dengan perempuan ini bahkan bisa dibilang, dia sangat mengistimewakan perempuan ini.

Max melepaskan tautran bibirnya, bibirnya mulai turun, mengecupi leher jenjang Velia, meninggalkan jejak-jejak cinta di sana, membuat Velia tak kuasa menahan erangan panjangnya. Kemudian, dalam sekejap mata, Max membalik posisi tubuh mereka berdua. Kali ini, Velia sudah berada di atas tubuh Max, kemudian bergerak seirama memberikan kenikmatan pada diri Max.

Ya, Velia memang mulai bisa menggoda Max saat ini, perempuan itu sudah mahir memberikan kenikmatan pada diri Max hingga membuat Max semakin candu untuk menyentuh tubuh Velia. Percintaan mereka selalu panas, keduanya sering mencoba gaya baru dan tempat-tempat baru, seperti di dapur, di kantor, di kamar mandi, bahkan di area *walk in closet.* Mereka juga melakukannya kapan saja saat gairah itu tiba-tiba terpercik. Bisa dibayangkan bagaimana panas dan intimnya hubungan mereka.

Velia bergerak lagi dan lagi, membuat Max tak kuasa menahan dirinya untuk sampai pada pelesapannya. Segera dia meraih tubuh Velia, memeluknya kembali dan mencumbunya sembari bergerak menghujam dengan cepat lalu menumpahkan gairahnya ke dalam tubuh Velia.

Napas keduanya memburu karena pelepasan. Max menatap Velia yang tampak sangat cantik di matanya, kemudian dia menundukkan kepalanya dan mengecup singkat bibir Velia. Ya Tuhan! Max tak dapat melepaskan perempuan ini. Ya, sampai kapanpun, dia tak akan dapat melepaskannya...

****

Siang itu, Max baru saja selesai rapat. Dia ingin segera kembali ke ruangannya dan meminta Velia agar mengunjunginya seperti biasa. Sudah satu minggu berlalu setelah kejadian Velia ditampar oleh Irina, dan sejak saat itu, Max belum lagi memanggil Velia ke dalam ruangannya.

Velia memang sempat berpesan pada Max agar dia tidak lagi di panggil ke ruangannya untuk memenuhi hasrat Max. Bukannya Velia menolak tugas yang diberikan Max untuk memenuhi hasrat pria itu, tapi Velia memang tak ingin lagi berurusan dengan Max di kantor.

Pertama, karena Velia sempat mendengar bisik-bisik dari rekan kerjanya, bahwahubungan terlarangnya dengan Max mulai terendus oleh orang-orang di kantor. Kedua, Velia tentu tak ingin saat dirinya menghabiskan waktu dengan Max di dalam ruangan pria itu, tiba-tiba saja istri Max datang. Velia ingin meminimalisir resiko yang ada. Toh, Max bisa menyentuh tubuhnya sepuasnya saat mereka sedang berada di apartemen, bukan?

Semua keputusan dan permintaan Velia itu membuat Max nyaris frustrasi. Masalahnya, dia sering kali membayangkan Velia berada dalam rengkuhannya. Max tersiksa saat dirinya ingin berdekata dengan Velia, tapi perempuan itu menolaknya dengan alasan yang cukup masuk akal.

Kini, seminggu lamanya, dan Max tak mampu menahan gairahnya lagi. Dia ingin bercinta dengan Velia siang ini juga di dalam ruangannya. Max berjalan cepat ke arah ruangannya sembari berkata pada salah seorang sekertaris pribadinya bahwa dia ingin dibuatkan 'kopi seperti biasa'. Sekertaris pribadi Max tentu tahu apa yang dimaksud oleh bossnya itu.

"Tapi, Pak. Itu..." ucap si Sekertaris pribadi.

"Ada apa?"

"Bapak ada yang menunggu di dalam ruangan," jawaban itu membuat Max mengerutkan keningnya. Apa Irina lagi yang datang?

Tanpa banyak bicara, Max membuka pintu ruangannya. Alangkah terkejutnya dia ketika mendapati tiga perempuan yang sudah menunggunya di sana. Istrinya, Irina. Adiknya, Aleta. Dan juga Ibunya, Tania.

Max ternganga melihat ketiganya sudah berdiri di sana, lebih terkejut lagi ketika mendapati ketiganya tampak bahagia menyambut kedatangannya. Apa yang terjadi? Apa ini salah satu rencana Irina? Apa yang sudah dikatakan Irina pada ibu dan adiknya?

****

Bab 17 – Tidak Pulang

Selama seminggu terakhir, Velia memang mengganti pekerjaanya. Jika biasanya dia ditugaskan sebagai pembuat kopi dan mengantarnya pada para karyawan, maka kini Velia memilih menghabiskan waktunya di toilet kantor.

Kantor Max memang memiliki banyak sekali toilet, dan Velia memilih mengganti pekerjaannya dengan membersihkan toilet-toilet itu daripada harus bertemu dengan para karyawan yang mungkin saat ini sedang menggosipkannya.

Ya, gosip kedekatannya dengan Max semakin santer terdengar, tak sedikit karyawan atau rekan kerjanya terang-terangan menyindir Velia ketika Velia berada di sekitar mereka. Mungkin semua itu karena Max yang menghampirinya di kantin siang itu, mungkin juga karena Lyla dan Rani yang menggosipkan dirinya setelah bertemu di bioskop malam itu, Velia sendiri tidak tahu. Yang dia tahu

adalah bahwa dia memilih menghabiskan waktunya di toilet-toilet kantor dari pada harus bertemu dengan mereka semua.

Velia bahkan sempat berpikir bahwa dia berhenti saja di tempat kerjanya. Mungkin dia bisa membuka usaha dari uang pemberian Max. Velia akan merundingkan hal itu pada Max, semoga saja pria itu menyetujui idenya.

"Ehh, si Gundik ternyata di sini." Perkataan itu membuat Velia tersadar dari angannya. Dia baru menyadari bahwa kini di sekitarnya ada tiga orang perempuan yang bekerja di bagian pemasaran. Kemungkin tiga orang ini adalah bawahan Adit, kekasih Lyla.

"Emang bener ya, gosip yang beredar? Kalau dia adalah simpanan Presdir?" tanya yang lainnya dengan nada tak percaya.

"Nggak tahu, sih. Masa iya sih orang model gini didemenin sama Presdir kita. Yang benar aja,"

perempuan lainnya menjawab dengan nada menghina.

"Bener. Mending sama kita-kita yang posisinya lebih tinggi, lah ini, *office girl*. Apa Presdir kita buta kali ya?"

"Lagian, Presdir kita itu sudah ada bini, kali. Cari tau aja, bininya model, cantik tinggi semampai. Apaan dibandingin sama dia." Sekali lagi Velia mendapatkan sebuah penghinaan. Tapi memang benar apa yang dikatan mereka, dia hanya seorang simpanan, dan Max memang memiliki istri yang sangat cantik dan sempurna dibandingkan dirinya.

Velia menyelesaikan pekerjaannya mengelap westafel secepat mungkin dan berharap bisa meninggalkan ketiga perempuan yang kini sedang menyindir dan menghinanya habis-habisan.

Ketika Velia berhasil menyelesaikan pekerjaannya dan akan pergi dari toilet tersebut, seorang dari tiga perempuan itu menghadang jalannya. "Mau kemana?" tanya peerempuan itu

"Membersihkan toilet lainnya ya?" tanya lagi dengan nada mengejek.

"Jawab dulu dong pertanyaan kita, sudah dapet apa aja lo dari 'ngangkangin' boss kita?" tanya yang lainnya dengan bahasa yang cukup kasar bagi Velia.

"Maaf permisi." Velia akan pergi, dia sudah tak sanggup lagi berada di sana.

Ketiga perempuan itu tertawa lebar menertawakan Velia, kemudian mereka membiarkan Velia pergi bahkan sesekali berseru pada Velia bahwa Velia adalah pelacur murahan yang sudah merebut suami orang. Velia tak mampu lagi menahan kesedihannya atas hinaan-hinaan itu. Dia memang salah, tapi rasanya sakit sekali saat dihakimi oleh banyak orang seperti itu.

***

Di lain tempat...

Max sedang menghabiskan waktu makan siangnya bersama dengan istri, adik dan juga ibunya. Mereka berempat makan siang di sebuah restoran prancis yang letaknya tak jauh dari kantor Max. Sepanjang waktu makan siang, Max lebih banyak diam. Berbeda dengannya, Irina lebih banyak bercerita. Perempuan itu bahkan sudah mengungkapkan kehamilannya pada ibu dan adiknya, membuat Max merasa geram dibuatnya.

"Jadi, apa bayinya laki-laki?" tanya Aleta dengan aksen khasnya.

"Aku belum tahu, Dokter juga belum bisa memastikan karena usia kehamilanku masih sangat muda, tapi jika ini benar-benar laki-laki, Max akan sangat senang. Bukankah begitu, Sayang?" Irina melemparkan pertanyaan itu pada Max.

"Ya." Max menjawab dengan enggan. Sebenarnya, bisa saja Max mengakhiri semua sandiwara ini, bahkan menyebutkan jika Irina mengandung bayi pria lain, tapi... Max tak bisa meruntuhkan binar bahagia di wajah ibu dan adiknya

begitu saja. Sialan Irina! Bagaimana mungkin perempuan ini mengetahui kelemahannya?

"Kamu tampak tidak semangat, Max. ada apa?" Tania, yang merupakan ibu tiri Max bertanya pada putra kesayangannya itu. Ya, meskipun Max hanya anak tirinya, namun hubungan mereka memang sangat baik.

"Aku hanya sedang memiliki banyak pekerjaan dan juga banyak pikiran."

"Ya, Max bahkan sering meninggalkan aku," ucap Irina seenaknya. Hal itu membuat Max melemparkan tatapan mata tajamnya ke arah perempuan yang masih menjadi istrinya itu.

"Seharusnya kamu jangan sering-sering meninggalkan Irina. Ingat, dia sedang hamil. Kamu harus lebih banyak memperhatikannya." Tania memberikan nasehat kepada putranya. Max tak lagi menjawab, dia hanya merasa sangat kesal dengan Irina yang membuatnya tak berkutik seperti saat ini.

***

Malam itu, Velia menunggu kedatangan Max. Biasanya sepulang dari kantor, mereka memang pulang sendiri-sendiri kemudian bertemu di apartemen seperti biasanya. Kini, sudah sampai jam 9 malam, dan Max belum juga pulang. Velia bahkan sudah memasak makan malam untuk mereka berdua. Apa malam ini Max tidak datang padanya? Apa malam ini Max pulang ke rumah istrinya? Tapi bukankah seharusnya Max menghubunginya?

Velia mencari ponselnya, kemudian membukanya. Siapa tahu saja ada pesan Max yang tak terbaca olehnya. Nyatanya, dia tidak mendapatkan pesan apapun dan dari siapapun.

Pada akhinya, Velia memberanikan diri menghubungi Max. Ini adalah pertama kalinya Velia menghubungi Max. Biasanya, pria itulah yang lebih sering menghubunginya sekedar menanyakan kabar dan keadaan Velia.

"Halo!" Panggilan Velia diangkat pada deringan kedua. Velia membeku mendengar suara itu. Itu adalah suara perempuan. Apa Max sedang bersama perempuan lain? Istrinyakah? Atau perempuan bayaran lainnya?

"Ha-halo?" Velia membuka suaranya dengan terpatah-patah.

"Oh rupanya kamu! Dengar pelacur! Jangan ganggu suamiku lagi. Kami sudah bahagia!" suara di seberang terdengar cukup marah.

"Maaf." Hanya itu yang bisa dikatakan oleh Velia.

"Dengar. Aku nggak ada masalah sama kamu, ya! Tapi kalau kamu mencoba mengganggu ketentraman rumah tangga aku dan mencoba merebut suamiku serta ayah dari bayiku, maka aku tidak akan tinggal diam!"

Velia mengerti itu. Dia sangat paham dengan posisi istri Max. Tapi... memangnya dia bisa apa?

Hubungannya dengan Max dilandasi sebuah kontrak yang hanya bisa diakhiri oleh Max sendiri. Meski Velia ingin menyerah dan melepaskan Max, nyatanya dia tidak bisa melakukannya selagi bukan Max sendiri yang membuangnya.

"Jika kamu masih punya perasaan, jangan ganggu suamiku lagi!" Panggilan ditutup setelah kalimat itu. Velia hanya ternganga dengan kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh istri Max. kalimat-kalimat itu seakan terngiang di telinganya, terputar berulang-ulang di dalam ingatannya. Bagaimana mungkin dia menjadi orang sejahat ini?

***

Di lain tempat...

Irina merasa sangat marah. Dia sangat kesal saat melihat ponsel Max dan mendapati panggilan bernama 'Kucing kecil'. Max tidak pernah seperti ini sebelumnya. Apa kini Max benar-benar telah meninggalkannya? Dan melabuhkan hati pada perempuan itu?

Irina sedih, dan dia juga sangat kesal. Dua tahun yang lalu, Irina melakukan sebuah kesalayan yang tak akan pernah bisa dimaafkan oleh Max. Saat itu, Irina sedang hamil, tapi Irina belum siap dengan kehamilannya. Padahal, mereka sudah melakukan pencegahan, seperti memakai kondom, tapi tentu saja pencegahan itu tidak 100% menjamin tak adanya kehamilan.

Karena belum siap dan karena Irina ingin fokus dengan karirnya sebagai model, Irina akhirnya menggugurkan bayinya itu secara diam-diam. Tapi bukan Max namanya jika pria itu tak tahu apa yang dilakukan Irina dibelakangnya.

Max sangat marah saat itu, pria itu bahkan mengatakan bahwa akan membenci dan mengutuk perbuatan Irina sampai kapanpun. Irina sadar, bahwa apa yang dia lakukan memang tak termaafkan, tapi nasi sudah menjadi bubur, dia tidak bisa mengembalikan bayinya lagi, begitupun juga dengan cinta Max.

Max menjadi pria yang asing untuk Irina, Max menjadi dingin, bahkan pria itu memilih tinggal ditempat lain. Sejak saat itu, hubungannya dengan Max seakan putus. Mereka masih berstatus suami istri, tapi hampir tak ada komunikasi diantara mereka. Max seakan menutup semua akses Irina untuk mendekatinya, dan Irina benar-benar tersiksa karena hal itu.

Irina akhirnya memutuskan mencari pelampiasan pada pria lain, dia berkencan dengan fotografernya dabbeberapa teman modelnya, tapi hal itu tak membuat Irina melupakan sosok Max. Hingga kemudian, Irina berencana membuat Max mau tak mau selalu tinggal bersamanya, yaitu kembali mengandung dan mengklaim bahwa bayi itu adalah milik Max.

Irina tahu bahwa Max jelas tak ingin mengakuinya karena pria itu tak pernah menyentuhnya lagi sejak dua tahun yang lalu, tapi keluarga Max pasti akan percaya padanya. Keluarga Max sangat menyayangi Irina, jadi Irina akan

mengikat Max melalui keluarganya. Hingga kemudian, Irina memutuskan menjalankan rencananya dengan dibantu oleh sahabatnya yang bernama... Kevin.

Irina sedikit terkejut saat pintu kamar mandi dibuka, menampilkan sosok Max yang tampak sudah segar karena baru selesai mandi. Pria itu bahkan sudah mengganti pakaiannya di dalam kamar mandi. Tak seperti dulu saat mereka masih bersama, telanjang satu sama lain dan saling menggoda. Kini, untuk menatapnya saja, Max seakan tak sudi.

"Apa yang kamu lakukan dengan ponselku?" tanya Max dengan nada tajam saat melihat Irina sedang menggenggam ponsel pintar miliknya.

"Pelacurmu itu baru saja menelepon, dan aku yang mengangkatnya." Irina menjawab dengan tegas.

Segera, Max merampas ponselnya dari Irina "Apa yang kamu katakan padanya?"

"Kenapa? Apa pedulimu? Dia hanya bertugas memuaskanmu saja, kan? Kamu nggak perlu mikirin perasaannya!" Irina berseru keras. Dia sakit hati karena Max sudah benar-benar berpaling darinya.

Max tak dapat menjawabnya. Secara teknis, Velia memang hanya pekerja untuknya, tapi entah kenapa dia tak ingin Velia salah paham. Max khawatir Irina bercerita yang tidak-tidak, dia hanya memikirkan, apa yang saat ini sedang dirasakan Velia. Apa perempuan itu sedang sedih? Menangis karena dia tak pulang malam ini?

"Jangan ganggu dia, Irina." Hanya itu yang bisa dikatakan oleh Max.

Irina bangkit seketika dan mendekat ke arah Max. "Kenapa, Max? karena kamu sudah jatuh hati padanya? Karena kamu sudah menggantikan posisiku dengan dia? Kamu benar-benar keterlaluan! Aku nggak akan pernah mau melepaskan kamu, Max!" setelahnya, Irina pergi begitu saja dengan tangis di wajahnya.

Max tak tahu harus berbuat apa. Perasaannya pada Irina benar-benar telah hilang. Kini, dia malah memikirkan tentang Velia. Apa benar yang dikatakan Irina, bahwa... jangan-jangan dia telah menjatuhkan hati pada sosok Velia? Apa benar dia sudah menggantikan posisi Irina dengan diri Velia?

****

Bab 18 – Rencana Irina

Pagi itu, Velia terbangun sendiri. Dia tidak biasa dengan hal ini, karena biasanya selalu ada orang yang menemaninya di sisinya sepanjang malam dan saat pagi tiba. Velia merasa sedih. Velia ingat sepanjang malam dia tak berhenti menangis. Padahal tak seharusnya dia melakukan hal itu.

Max, tak akan pernah menjadi miliknya, dan Velia seharusnya tahu bahwa hal ini pasti akan terjadi.

Velia bangkit, menuju ke kamar mandi. Dia sempat melihat wajahnya pada pantulan cermin di depan westafel, matanya terlihat sembab karena menangis semalaman, dan eskpresinya tampak murung. Velia tidak pernah merasa seburuk ini sebelumnya. Kenapa? Inikah pengaruh yang sudah diberikan oleh Max padanya?

Velia membersihkan diri kemudian mengganti pakaiannya. Hari ini, sepertinya dia tidak akan bekerja. Entahlah, kantor sekarang menjadi tempat terakhir yang ingin didatangi Velia. Suasana di kantor sudah tidak nyaman. Meski Velia mencoba untuk menyendiri, tapi ada saja orang-orang yang ingin menyerangnya dengan hinaan-hinaan kasar. Belum lagi, mereka semua seakan menatap Velia bahwa Velia adalah perempuan paling hina di dunia.

Memang, Velia bukanlah orang suci. Dia memang orang yang hina karena sudah menjadi simpanan pria beristri, tapi... apa yang mereka lihat tidak seperti apa yang mereka pikirkan.

Velia menghela napas panjang. Kakinya melangkah menuju ke dapur Max dan dia mulai membuat sarapan untuk dirinya sendiri. Max belum juga menghubunginya, apa pria itu sudah bangun? Atau... apa pria itu kini masih tertidur karena kelelahan sepanjang malam bersama dengan istrinya? Membayangkan hal itu saja membuat Velia

sakit hati. Kenapa dia harus sakit hati? Dialah orang ketiga disini, kenapa dia malah merasa tersakiti?

*****

"Aku merasa ada yang berbeda dengan Max, apa yang terjadi?" tanya Tania pada menantunya saat mereka baru saja selesai sarapan bersama. Max sendiri sudah berangkat kerja, sedangkan Irina masih berada di meja makan bersama dengan Tania dan juga Aleta.

Sejak kemarin, Tania melihat Max tampak murung. Max juga tak banyak bicara dan putranya itu juga terlihat tak suka berada di sekitar mereka. Apa Max sedang memiliki masalah dengan Irina?

Irina menampilkan ekspresi sedihnya. "Sebenarnya, hubungan kami memang sedang kurang baik." Irina membuka suaranya dengan penuh sesal.

"Apa yang terjadi? Kamu sedang hamil, Max seharusnya lebih banyak mengalah."

Irina hanya mengangguk, dia ingin mempertimbangkan untuk menunjukkan pada keluarga Max tentang simpanan suaminya itu. Tapi... Irina ragu.

"Irina, katakan apa yang terjadi, kalian tidak bisa seperti ini terus."

Irina menghela napas panjang. Sebenarnya, Irina bisa saja mengatakan pada Tania tentang Max yang memiliki simpanan, kemudian mengajak mertuanya itu melabrak perempuan simpanan Max, tapi... Irina memiliki cara lain yang mungkin lebih baik dan lebih efektif untuk memisahkan Max dengan perempuan simpanannya. Pada akhirnya, Irina hanya bisa menggelengkan kepalanya pada Tania, menunjukkan bahwa dia tidak ingin membahas masalah pribadinya dengan Max, dan beruntung, Tania memahami hal itu.

****

Setelah masak dan sarapan sendirian, Velia membersihkan seluruh penjuru apartmen Max. Dia

benar-benar tak datang ke kantor Max, dan mungkin, dia tidak akan datang lagi. Ya, lebih baik dia mencari pekerjaan lain saja. Meski mencoba menguatkan diri, nyatanya Velia tidak menghadapi semuanya sendiri.

Velia kemudian memasak untuk makan siangnya. Lagi-lagi, dia hanya memasak sedikit untuk dirinya sendiri. Max belum juga menghubunginya, dan Velia tidak berencana menghubungi Max kembali karena dia takut mengganggu kebersamaan Max dengan istrinya. Bagaimanapun juga, Velia cukup tahu diri, dia hanya seorang simpanan disini, jadi dia tidak memiliki hak untuk sekedar meminta Max menghubunginya.

Setelah memasak, Velia menyantap makan siangnya sendiri dan tak berselera. Dia merindukan Max, Velia sadar bahwa dia tidak pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya.

Astaga... baru satu bulan menjalin hubungan ini dengan Max, dan Velia sudah tak bisa terlalu jauh dengan pria itu, bagaimana nanti? Bagaimana jika Max benar-benar bosan dan akan pergi

meninggalkannya? Apa yang akan terjadi dengan dirinya dan juga perasaannya?

Velia tidak bisa menghabiskan makanannya saat pikirannya kacau seperti saat ini. Velia hanya ingin ada Max disekitarnya. Setidaknya, melihat pria itu saja sudah cukup untuknya.

Saat Velia bangkit dan membawa piringnya kembali ke dapur, saat itulah Velia mendengar ada yang membuka pintu. Velia sempat senang karena mengira bahwa yang datang adalah Max. Ya, karena menurutnya, mungkin hanya Max dan dirinya saja yang tahu. Namun ternyata, saat dia meninggalkan area dapur, dia melihat pemandangan berbeda. Seorang perempuan yang diyakini Velia sebagai istri Max berdiri di sana. Apa yang sedang diinginkan perempuan itu? Kenapa dia datang menemuinya?

***

"Aku mau kamu meninggalkan Max. lupakan dia, dia akan bahagia bersamaku, bersama bayi kami," ucap Irina saat kini keduanya sudah duduk

berhadapan di sebuah kafe yang letaknya tak jauh dari apartemen Max.

Irina sengaja mengajak Velia keluar dan berbicara berdua dengan Velia, karena dia tidak ingin apa yang dia lakukan terlihat di salah satu CCTv apartemen Max. Ditambah lagi, dia benar-benar ingin menyelesaikan masalah ini dengan baik, bukan dengan cara kasar seperti saat pertama kali dia bertemu dengan Velia untuk pertama kalinya.

"Maaf, tapi aku nggak bisa melakukannya."

"Kenapa? Kamu nggak sadar kalau apa yang kamu lakukan saat ini adalah salah? Kamu merebut suami orang. Sebagai sesama wanita, dimana harga dirimu?" tanya Irina dengan marah.

"Kami memiliki kontrak. Jika aku memutuskan hubungan kami, aku harus mengembalikan semua yang diberikan Max, dan juga membayar dendanya. Aku tidak bisa melakukan itu. Darimana aku mendapatkan uang sebanyak itu?"

"Jika kamu dapat mengembalikan semuanya? Maukah kamu meninggalkan suamiku?" tanya Irina kemudian.

"Apa maksudmu?" Velia bertanya balik.

"Anggap saja jika aku mau membantumu, maukah kamu meninggalkannya?" tanya Irina sekali lagi.

Velia menatap Irina dengan sungguh-sungguh. Saat ini, dia sudah jatuh hati dengan Max. bahkan, semalam tak bersama dengan pria itu saja membuat Velia sedih, bisakah dia meninggalkan Max dan membiarkan pria itu kembali dengan istrinya? disisi lain, Velia juga sadar, apa yang dia lakukan memang sangat jahat. Sebagai sesama wanita, dia tidak ingin menyakiti wanita lainnya dengan cara seperti ini, apalagi Irina sedang hamil. Irina pasti lebih membutuhkan Max saat ini.

Velia akhirnya mengangguk. "Aku akan melepaskannya jika aku bisa mengembalikan apa yang dia beri," jawab Velia dengan lesu.

Tampak binar bahagia terukir di wajah Irina, "Baik, kita akan menemui temanku, dan kita akan meminta bantuan dengan dia. Aku juga mau Max melupakanmu, karena itu kamu harus mengikuti rencanaku," ucap Irina dengan sungguh-sungguh. Setidaknya, jika dia tak bisa memisahkan Max dengan Velia, dia akan membuat Max membenci Velia, itulah rencananya.

****

Sebenarnya, Velia takut. Dia belum pernah mengenal Irina sebelumnya, dan kini dia percaya dengan perempuan ini saat perempuan ini mengajaknya ke sebuah hotel dan menuju ke sebuah kamar president suit.

Irina berkata bahwa perempuan itu akan mengajaknya bertemu dengan orang yang bisa membantu mereka. Seorang temannya. Tapi bukan berarti Velia harus percaya, bukan?

Mereka akhirnya dipersilahkan masuk ke dalam sebuah kamar hotel president suit. Velia mengamati

segala penjuru ruang tersebut. Terlihat mewah, namun hening. Velia masih mengikuti langkah Irina tepat di belakang perempuan itu. Hingga pada akhirnya mereka sampai di sebuah ruangan yang tampak terlihat sebagai ruang kerja.

Di sana sudah duduk dengan elegant seorang pria dengan ketampanan khasnya. Pria itu tampak menatap tajam kedatangan Irina. Sangat mirip dengan tatapan yang diberikan Max kepadanya.

"Hai, kamu nunggu lama?" tanya Irina menghampiri pria itu.

"Tidak," jawab pria itu pendek. "Apa yang kamu mau?" tanya pria itu secara terang-terangan.

Irina menolehkan kepalanya pada Velia, kemudian meminta Velia mendekat. "Dia adalah perempuan yang pernah kuceritakan padamu."

"Simpanan Max?" tanya pria itu lagi.

Irina mengangguk lesu. “Aku butuh bantuanmu sekali lagi. Aku janji setelah ini aku nggak akan meminta yang lainnya. Karena aku yakin, Max akan kembali padaku setelah semua ini.”

Pria itu tampak menatap Irina dengan sungguh-sungguh, tatapan matanya sangat tajam. Velia bahkan kagum dengan Irina karena tak tampak terpengaruh dengan tatapan mata pria itu.

“Katakan apa yang kamu inginkan,” ucap pria itu kemudian.

“Velia dan Max memiliki kontrak. Jika Velia melanggar salah satunya, dia harus mengembalikan uang yang diberikan Max padanya serta membayar dendanya. Kamu, bisa membantu kami, kan?” tanya Irina dengan hati-hati.

“Aku sudah pasti bisa membayarnya. Tapi apa yang kudapat? Siapa yang akan mengembalikan uangku?” tanya pria itu.

"Aku akan membayarnya." Irina menjawab cepat. Velia menatap Irina seketika. Dia tidak menyangka bahwa Irina akan membayar semuanya.

"Aku tahu Irina, kamu tidak memiliki uang sebanyak itu, karena jika kamu punya, kamu tidak akan meminta bantuanku."

Irina tersenyum lembut "Ya, apa yang kamu katakan benar. Aku bisa menyicilnya. Aku mengenal kamu, Kevin. Kamu akan membantuku, kan?" tanya Irina kemudian.

Velia semakin tak percaya bahwa Irina mau melakukan semua ini. Perempuan ini mau berhutang dengan orang demi mendapatkan kembali suaminya. Secinta itukah Irina dengan Max? jika memang benar, maka Velia benar-benar berhutang maaf pada Irina.

"Anggaplah aku mau membantumu. Aku yakin, Max tidak akan tinggal diam."

"Aku memiliki rencana." Irina menjawab cepat. "Uumm, sedikit gila. Tapi aku yakin ini bisa membuatnya melepaskan Velia."

"Katakan. Apa rencanamu." Pria bernama Kevin itu tampak menuntut dengan Irina.

"Aku ingin... kalian berdua berfoto diatas ranjang yang sama. Max akan membencinya, dan aku yakin, Max akan meninggalkannya."

Velia ternganga mendengar rencana Irina. Jika Max mengetahu dia diatas ranjang yang sama dengan pria lain, maka Max benar-benar akan membencinya. Siapkah dia dibenci oleh pria yang telah membuatnya jatuh hati? Bisakah Velia melakukannya?

****

Bab 19 – Berpisah

Sebenarnya, Velia bisa saja menolak rencana Irina, tapi melihat Irina yang tampak memperjuangkan pernikahannya dengan Max membuat Velia tersentuh. Irina bahkan mau berhutang dengan pria di hadapannya ini demi membuat Velia lepas dari Max.

"Cukup," ucapan Irina membuat pria yang bernama Kevin itu segera melepaskan tubuhnya. Ya, saat ini, Velia sedang melakukan rencana Irina, yaitu berfoto bersama dengan Kevin di atas ranjang yang sama, saling memeluk satu sama lain. Kevin bahkan sudah melepaskan pakaiannya, sedangkan Velia hanya menurunkan bajunya saja hingga terlihat pundak telanjangnya.

Kevin tampak segera menjauh dari Velia, seolah-olah apa yang dia lakukan barusan adalah hal yang menjijikkan, bahkan Kevin segra bangkit, mengenakan pakaiannya dan meninggalkan kamar

tersebut. Sebenarnya, siapa pria ini? Kenapa pria ini mau membantu Irina sampai seperti ini.

"Bagus sekali. Fotonya akan kukirimkan pada Max, dan aku tahu dia akan bereaksi keras tentang hal ini. Kamu hanya perlu diam dan tak menjelaskan apapun." Velia bangkit, mendekat ke arah Irina, kemudian dia melihat foto yang diambil oleh Irina.

Tampak, wajah Kevin tak terlihat, berbeda dengan Kevin, wajah Velia terlihat jelas. Max benar-benar akan marah jika melihat hal ini karena saat dia diantar Arga saja, pria itu sudah snagat marah, apalagi saat Max melihatnya tidur dengan pria lain?

"Kamu nggak perlu takut, Max tidak akan menyakiti kamu. Dia adalah pria baik." Irina membuka suaranya lagi.

Velia hanya mengangguk.

"Terima kasih, kamu sudah mau mengembalikan Max kepadaku," tiba-tiba Irina mengucapkan kalimat itu.

Velia mengangkat wajahnya seketika, dia menatap ke arah Irina, dan Velia sadar bahwa mungkin Irina memang bukan orang jahat. Irina hanya menuntut haknya, Irina hanya ingin mengambil kembali kebahagiaannya, dan Velia merasa bahwa dia memang harus mengembalikan kebahagiaan ini pada Irina.

"Aku merasa harus melakukannya. Aku bersalah karena sudah menjalin hubungan dengan suami orang." Velia menjawab pernyataan terima kasih yang diberikan oleh Irina.

"Aku bisa mengerti." Tiba-tiba saja Irina menghela napas panjang. "Sebenarnya, kita bisa saja menjadi teman baik setelah ini, tapi kupikir, lebih baik kamu menghilang saja dari hadapan kami setelah semua ini berakhir. Aku tidak suatu saat mau Max kembali mencarimu."

Velia hanya bisa mengangguk. Dia sedih, tentu saja kesedihannya itu berasal dari rasa kehilangan atas diri Max. Ya, dia akan kehilangan pria itu untuk

selama-lamanya. Tapi biarlah, karena Velia yakin bahwa hal ini adalah yang terbaik untuk semuanya.

***

Sampai keesokan harinya, Max belum juga pulang, dan yang membuat velia sedih adalah, pria itu juga tak menghubunginya.

Hingga sore menjelang, Velia menunggu dengan harap-harap cemas. Namun, dia tetap harus bersikap seolah-olah tak terjadi apapun. Ingat, saat ini dia sedang berusaha bersandiwara. Max, nanti mungkin akan sangat marah padanya, tapi Velia harus meyakini bahwa ini adalah yang terbaik untuk mereka semua.

Ketika Velia sibuk dengan pikirannya sendiri, pintu kamarnya dibuka dengan kasar oleh seseorang. Velia mengangkat wajahnya, menatap ke arah pintu tersebut. Max berada di sana dengan tatapan mata membunuhnya.

Irina pasti sudah mengirimkan foto-foto itu pada Max, Velia bangkit seketika dan menyambut kedatangan Max dengan bersikap seolah-olah dia tak tahu apapun.

"Hai, kamu pulang?" tanyanya berbasa-basi.

"Dari mana saja kamu?" Max segera menuntut Velia dengan pertanyaan tersebut.

"Aku... di apartmen saja."

"Oh ya? Kamun kira aku percaya?!" Max mulai berseru keras di hadapan Velia. "Lihat ini." Max menunjukkan sebuah gambar di ponselnya. Itu adalah fotonya dengan Kevin yang kemarin diambil oleh Irina. "Katakan, kalau ini bukan kamu." Max mendesis tajam.

Velia takut, sungguh. Dia tidak pernah melihat Max semarah ini. Dia hanya mundukkan kepalanya, kemudian dia menjawab "Kemarin aku ke rumah Ibu, lalu... aku main ke tempat Om Boy, kemudian..." Velia tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena saat

ini Max sudah mencengkeram kedua bahunya kemudian mendorong tubuhnya dan memenjarakannya diantara dinding terdekat.

"Katakan, Velia... katakan kalau ini bukan kamu." Sekali lagi, Max mendesis tajam.

Velia menggelengkan kepalanya, dan dia mulai menangis. Dia menangis karena harus membohongi Max. "Maafkan aku, Max. Aku... sudah bosan, jadi aku ingin..."

"Perempuan sialan!" Max berseru keras, memotong kalimat Velia, dan segera dia menarik tubuh Velia, kemudian mendorongnya hingga tersungkur di atas ranjang.

"Aku sudah memberimu hati, Velia, bagaimana bisa kamu melakukan ini?!" Max berseru keras. Dia bahkan sudah mulai melucuti pakaiannya sendiri. Ekspresinya sangat mengerikan, seolah-olah dia akan melakukan hal buruk terhadap Velia.

"Maafkan aku, Max… aku hanya ingin mencoba dengan… dengan… pria lain."

"Dengan pria lain katamu? Baik, akan kutunjukkan bagaimana menyetubuhimu seperti cara pria lain melakukannya."

"Max, tidak… jangan…" Velia meringsut menjauh, tapi Max segera menangkap kakinya dan menariknya kembali mendekat ke arahnya sebelum pria itu mulai menindihnya dan juga memerangkap tubuhnya.

"Kamu akan memohon ampun padaku karena sudah berani mengkhianatiku, Velia… kamu akan melakukannya." Setelahnya, Max menyambar bibir ranum Velia, mencumbunya dengan kasar sebelum dia menjamah tubuh Velia dengan cara yang berbeda. Velia meronta, dia kesakitan, entah tubuh, hati maupun pikirannya. Max memerkosanya, dan pria ini melakukannya dengan cara yang sangat menyakitkan… inikah hukuman yang harus dia dapatkan?

*****

Dini hari, Velia masih meringkuk di ujung tempat tidurnya. Sesekali dia terisak karena kesakitan. Ranjang yang dia tiduri sudah tak berbentuk lagi. Sedangkan pakaian yang dia kenakan sudah compang-camping karena ulah Max.

Max sendiri juga masih berada di ruangan yang sama. Berbeda dengan keadaan Velia yang sangat menyedihkan, Max sudah duduk dengan anggun di sudut kamarnya membawa brendi di tangannya.

"Hukuman seperti ini tak cukup untuk penghkhianat sepertimu," ucapan Max menggema di dalam kamar mereka.

"Besok, kamu sudah harus angkat kaki dari sini. Tempatmu tak seharusnya di sini, tempatmu ada di pelacuran bersama ibumu yang mata duitan itu. Kamu, sudah tak ada harganya di mataku." Ucapan Max benar-benar tajam dan menusuk. Tapi, sarat akan sebuah kekecewaan dalam setiap katanya.

Velia belum juga membuka suaranya. Dia masih meringkuk memeluk tubuhnya sendiri yang setengah telanjang, kedinginan, dan kesakitan. Mungkin, akan timbul beberapa memar merah di kulit Velia besok karena kekerasan yang ditinggalkan oleh Max pada tubuhnya.

"Arga akan mengurus kontrak kita. Kamu diwajibkan mengembalikan semua yang kuberikan padamu beserta dendanya. Aku yakin, melacurkan diri sampai matipun, kamu tidak akan bisa mengembalikannya." Sekali lagi Max mendesis tajam, membuat tangis Velia semakin deras, meski tanpa suara.

Bagaimana mungkin Max tega melakukan ini padanya? Bagaimana bisa dia menjalani semua ini nantinya? Tidakkah Max merasakan apa yang Velia rasakan padanya?

***

Sepanjang malam, Velia tidak bisa memejamkan matanya dengan lelap. Sesekali dia

terbangun, dan bersyukur karena tak mendapati Max di kamar yang sama dengan dirinya.

Pagi-pagi sekali, Velia sudah bangkit. Dia tertatih menuju ke kamar mandi dan mulai membersihkan diri. Setelah itu, Velia mencari pakaian ganti. Velia ingat bahwa dia tak memiliki pakaian lamanya. Pada akhirnya, Velia hanya menggunakan pakaian paling sederhana yang dibelikan oleh Max. Max tak akan keberatan, tak mungkin juga dia pergi dengan telanjang bulat tanpa menggunakan pakaian.

Velia lalu membereskan barang-barangnya. Dia mengembalikan Iphone yang dibelikan Max, buku tabungan, kartu debit dan kartu kredit yang diberi Max. Semua ditinggalkan oleh Velia.

Velia keluar dari kamarnya dengan tas yang hampir tak ada isinya. Dia sudah mendapati Max duduk di ruang tamu dengan Arga di sana. Velia akhirnya mendekat.

Arga sendiri tampak menatap Velia dengan tatapan tak percayanya. Mungkin pria itu baru saja mendengar cerita dari Max. Biarlah, yang terpenting saat ini, Max bisa kembali dengan istri dan anaknya, bukan?

"Max, kamu yakin mau melakukan ini? Maksudku, aku bisa menyelidikinya kalau kamu mau." Arga membuka suaranya pada Max, mencoba meyakinkan Max bahwa apa yang dilakukan temannya ini salah.

"Ya. Sangat yakin. Dia sudah mengakuinya, untuk apa juga aku buang-buang waktu untuk menyelidikinya."

"Max, tapi..."

"Disini kamu cuma kerja denganku, Arga! Apapun yang kamu lakukan tidak akan mengubah keputusanku untuk membuangnya lagi!" Max bahkan sudah berseru keras. "Setelah ini, jika kamu mau mendekatinya, mendiurinya sekalipun, sudah

bukan urusanku lagi." Lanjut Max lagi sembari menatap Velia dengan tatapan menghina.

Arga menghela napas panjang. Dia mengerti bahwa saat ini Max sedang emosi. Tak ada gunanya untuk mengingatkan temannya ini. "Baiklah. Ini aku sudah buatin surat putus kontrak. Kalian hanya perelu menandatanganinya di sana."

Max menyambar berkas yang baru dikeluargan Arga dari tasnya, kemudian tanpa banyak bicara, Max menandatanganinya. Pun dengan Velia yang juga segera menandatangani berkas itu tanpa berniat membacanya. Toh, tak ada lagi yang perlu dia perjuangkan di sini, bukan.

Setelah itu, Argapun ikut menandatangani surat tersebut sebagai saksi. Arga menghela napas panjang. Kemudian dia berkata "Mulai saat ini, kalian sudah berpisah. Kontrak pertama sudah selesai. Velia, kamu harus membayar ganti rugi pada Max, dan juga, kamu tak bisa menuntut apapun pada diri Max jika nanti ada suatu kerugian yang kamu dapatkan, misalnya, kehamilan, atau mungkin cacat

tubuh lainnya yang diakibatkan dari hubungan kalian sebelumnya. Pun dengan kerugian materi. Kamu sama sekali tak dapat menuntut kepada Max. Sebaliknya, Max memiliki hak untuk menuntut kamu jika kamu tak segera mengembalikan ganti rugi yang sudah tertulis dalam kontrak sebelumnya."

Velia hanya bisa mengangguk lemas. Dia tak memiliki tenaga lagi, bahkan untuk mengangkat wajahnya saja dia tak sanggup.

"Kita sudah selesai. Sekarang, angkat kakimu dari apartemenku," usir Max dengan nada dinginya.

Tanpa perlawanan sedikitpun. Velia bangkit, dan dia mulai meninggalkan apartemen yang selama sebulan terakhir dia tinggali. Velia merasa hancur, dan Velia tidak tahu bagaimana cara mengembalikan hatinya agar kembali utuh seperti semula...

****

Bab 20 – Pelanggan Baru

Tiga hari merenungkan nasib, dan satu minggu mencari pekerjaan, membuat Velia menyadari, bahwa semua ini akan sia-sia. Dia hanya harus kembali pada Om Boy. Bekerja sebagai pengantar minum di kelab malam milik boss lamanya itu.

Velia juga sudah tidak bekerja di kantor Max lagi. Alasannya tentu karena para karyawan di sana yang duah tak bersahabat dengannya. Ditambah lagi, Max pasti tidak sudi menerima dirinya menjadi salah satu karyawannya.

Velia akhirnya memutuskan kembali menjadi pengantar minum di kelab malam milik Om Boy. Beruntung, Velia tidak perlu membayar ganti rugi yang dia berikan pada Max, karena Irina dan temannya yang sudah memberinya uang dan membayarkannya pada Max.

Saat itu, Max dan Arga cukup terkejut karena Velia datang dengan membawa uang ganti rugi untuk Max. lalu dengan jahat Max mengatakan bahwa Velia sudah menjadi simpanan om-om kaya lainnya hingga bisa membayarnya dengan tunai.

Bagi Velia, masalahnya dengan Max akhirnya terselesaikan. Velia tidak tahu lagi bagaimana kabar pria itu setidaknya selama seminggu terakhir ini. Yang dia tahu adalah, bahwa dirinya adalah orang yang cukup tahu diri. Velia tahu bahwa Irina juga sedang berhutang dengan temannya yang bernama Kevin itu, maka dari itu, Velia berencana membantu Irina sebisanya.

"Udahlah, Vel. Mending juga kamu kerja kayak Mama. Banyak uang jajan nantinya. Toh kamu sudah tidak memiliki apapun yang perlu kamu banggakan, bukan?" Mela membuka suaranya saat melihat Velia akan berangkat kerja dengannya. Bedanya adalah, Velia menggunakan pakaian rapi dan sopan, sedangkan Mela sudah menggunakan pakaian seksinya dibalik jaket yang sedang dia kenakan.

"Aku masih mau sendiri, Ma."

"Memangnya apalagi yang kamu tunggu? Kamu itu sudah dibuang sama pacar kayamu itu. Apa bedanya dia dengan pria hidung belang lainnya?"

Velia tahu bahwa Max cukup berbeda, tapi Velia juga masih belum bisa melupakan apa yang Max lakukan di malam itu, malam terakhir mereka bersama.

"Dengar, ya Vel. Dulu, Mama kembali terjun ke dunia malam setelah ditinggal ayakmu, itu karena dua alasan. Pertama, Mama butuh uang, dan yang kedua adalah, Mama butuh kehangatan untuk *Move On.* Jika Mama bisa melupakan ayahmu, maka Mama yakin kamu segera bisa melupakan pria itu."

Sebenarnya, apa yang dikatakan ibunya itu benar. Dia harus *Move on,* tapi dengan cara seperti itu, Velia tak yakin. Dia masih memiliki terauma setelah apa yang dilakukan Max malam itu. Tak menutup kemungkinan bahwa pria lain akan melakukan hal yang sama terhadapnya.

"Aku... nggak tahu, Ma." Velia menggeleng ragu.

"Gini saja deh, kamu ngantar minum aja di sana. Nanti, kalau ada pelanggan muda, Mama akan minta Om Boy buat ngasih ke kamu."

"Ma... Velia belum bilang iya."

"Kamu harus *move on*! Bagaimana bisa kamu melanjutkan hidup kalo kamu murung terus? Dengar, Vel! Ini semua salahmu karena kamu sudah melepaskan tambang emas kita! Sekarang mau tidak mau kita harus kembali bekerja keras. Syukur-syukur kalau kamu dapat pria yang sama kayanya."

Velia benar-benar tak percaya bahwa disaat-saat seperti ini, ibunya akan mengatakan hal seperti itu. Velia tidak pernah melihat Max sebagai tambang emasnya, meski pria itu sering kali royal dan memberinya banyak hal.

"Pokoknya, Mama akan bilang sama Om Boy. Mau nggak mau, kamu harus menghasilkan banyak

uang seperti Mama!" pungkas sang ibunya tanpa bisa diganggu gugat.

****

Velia baru saja mengantar sebuah minuman ke salah satu pelanggan Om Boy. Dia kembali ke area bartender, dan merasa kepalanya pusing. Velia bahkan menyandarkan tubuhnya pada bar dan merasakan bahwa tubuhnya terasa tak enak.

"Ada masalah?" tanya seseorang yang baru datang tepat di belakangnya.

Velia menolehkan kepalanya ke belakang, dan dia mendapati ibunya datang menghampirinya. Tak biasanya ibunya itu masih di dalam kelab saat hari sudah larut malam, karena biasanya, ibunya tentu sudah dibawa pergi oleh tamunya.

"Mama masih di sini?" Velia bertanya balik.

"Ya. Nggak ada pelanggan. Lagi sepi," jawab ibunya dengan nada sedikit kesal sembari menghisap

rokoknya. "Ikut Mama, Om Boy mau ngomong sama kamu."

"Ma, kalau ini tentang tadi sore, Velia masih belum siap." Velia takut jika ibunya masih ngotot ingin membuatnya terjun di dunia yang sama dengan sang ibu. Ya walaupun apa yang dia lakukan dengan Max sebelumnya memang sama saja dengan apa yang dilakukan ibunya, tapi untuk menerima atau menghangatkan ranjang pria baru, Velia masih belum siap.

"Sudah ayo! Banyak omong kamu." Mela malah menyeret paksa Velia menuju ke sebuah ruangan eksklusif. Itu adalah ruang kerja Om Boy.

Velia disambut dengan sangat baik oleh Om Boy. Bahkan pria itu tampaknya sangat bahagia saat mendapati Velia di hadapannya lagi.

"Woow woww... primadona kelab ini sudah kembali rupanya." Om Boy mendekat, Velia merasa tidak enak perasaannya. "Om benar-benar nggak nyangka. Kamu luar biasa Velia karena sudah

membuat seorang Maximillan Romanov menjadi pelanggan setiamu dan rela membayar banyak sekali untukmu."

Velia tidak menanggapi ucapan Om Boy. Baginya, hal itu tak patut dibanggakan. Dia dibeli, dia dijadikan seorang gundik. Itu bukanlah sesuatu yang patut dibanggakan.

"Sekarang, Vel, Om punya penawaran serius buat kamu."

"Maaf, Om, aku hanya akan bekerja dengan benar. Aku belum berpikir akan bekerja seperti Mama."

"Ayolah! Apa kamu tahu, pelangganmu kali ini juga tak kalah kaya dengan Romanov. Dia pria lokal, tapi dia salah satu konglongmerat di negeri ini. Apa kamu tahu, dia juga masih memiliki darah biru."

Sungguh, Velia tidak tertarik. Sebenarnya, dia hanya menginginkan Max. Tapi mungkin saat ini Max sudah bahagia dengan hidupnya. Matu tidak mau,

Velia harus melupakannya. Tapi bisakah dia melupakan pria itu?

"Vel, ayolah dicoba. Kamu nggak harus melayani dia sepanjang waktu seperti kamu melayani Max." kali ini Mela yang mambuk suaranya dan mencoba meyakinkan Velia. "Bagaimana bisa kamu melupakan pria itu kalau kamunya saja menutup diri gini?" lanjut Mela lagi.

Velia berpikir sejenak. Kemudian dia merasa bahwa apa yang dikatakan ibunya benar. Max saat ini sudah bahagia dengan istri dan calon anak mereka. Seharusnya Velia juga sudah bisa melupakan Max, dan mencari kebahagiaan sendiri. Tapi apakah harus dengan cara seperti ini?

Velia menghela napas panjang. "Baiklah." Hanya itu yang dia katakan.

"Bagus!" Om Boy berseru bahagia, pun dengan Mela yang tampak kegirangan. "Mel, bantu putrimu menyiapkan diri. Tamu kita akan datang dua jam lagi," ucap Om Boy penuh arti.

****

Velia menunggu dengan gelisah di ruangan VVIP. Dia jadi ingat saat dirinya bertemu dengan Max di tempat ini. Ya Tuhan! Velia bahkan terus-terusan mengingat tentang Max. Apa yang sudah dilakukan pria itu terhadapnya?

Velia merasa tidak nyaman. Baju ganti yang dibawakan ibunya sangat terbuka. Belahan dadanya rendah, serta panjang roknya jauh di atas lutut. Velia juga sudah didandani dengan sedemikian rupa oleh ibunya, membuatnya menjadi orang baru. Seorang perempuan penggoda yang sebenarnya. Velia benar-benar tak menyangka jika hidupnya akan berakhir seperti ini.

Pintu ruangan VVIP dibuka, menampilkan sosok pria tampan dan snagat elegan. Pria yang pernah dikenal oleh Velia. Ya, dia adalah Kevin, teman dari Irina. Untuk apa pria itu berada di sini? Apa diakah pelanggannya kali ini?

"Halo, Velia." Velia ternganga mendapati Kevin berada di hadapannya. Ya, itu benar-benar Kevin, teman Irina. Jadi... dia harus melayani pria ini? Bagaimana bisa?

****

Bab 21 – Milik Max yang tertinggal

Kevin menggoyangkan minuman di dalam gelas yang berada di tangannya, sebelum kemudian pria itu menyesap minuman tersebut. Gerakan-gerakan itu terlihat sangat elegan di mata Velia. Kevin memang terlihat seperti pria yang tidak *barbar*. Tapi ada sesuatu di dalam pria ini yang tampak cukup misterius untuk dilihat.

Saat ini, Velia sudah dibawa Kevin menuju ke sebuah tempat. Itu adalah sebuah apartemen mewah. Mungkin milik pria ini. Velia tidak peduli, dia hanya mempedulikan apa yang akan mereka lakukan nantinya disini. Membayangkan hal itu saja membuat perut Velia seakan diaduk-aduk.

"Aku nggak nyangka kalau akan ketemu kamu lagi, lalu berakhir seperti ini," ucap Kevin penuh ironi. Pria itu tampaknya tak berminat menatap ke arah Velia. Lalu kenapa pria ini berencana membelinya? Apa yang sedang direncanakan Kevin sebenarnya?

"Seharusnya kamu sudah tahu sesuatu yang sedang kamu beli."

"Ya, aku sudah tahu. Karena itu aku membelinya. Yang tidak aku sangka adalah, kamu, mantan simpanan seorang Romanov, bisa kembali berakhir di tempat pelacuran lagi."

"Tempat asalku memang di sana." Velia menjawab lirih.

"*Well,* aku tidak akan menghakimimu." Kevin menyesap minumannya lagi. "Aku hanya ingin bersenang-senang malam ini. Kuharap kamu bisa membuatku senang." Kali ini Kevin mengucapkan kalimat itu sembari menatap tajam ke arah Velia, dan menaruh gels kosongnya di meja.

"Ya. Sudah menjadi tugasku menyenangkan pelanggan. Jadi, apa kita akan memulainya?" tanya Velia memberinikan diri.

Kevin bangkit seketika "Tentu saja. Kemarilah." Kevin mengajak Velia menuju ke sebuah kamar. Velia

tahu bahwa disanalah dia akan melakukan pekerjaannya.

Ketika pintu kamar ditutup, Velia merasa tubuhnya semakin tidak nyaman. Apalagi ketika Kevin mendekat ke arahnya, berdiri di hadapannya dan menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Velia merasa pusing, bukan karena tatapan yang diberikan Kevin padanya, tapi memang karena tubuhnya yang terasa tidak fit sejak tadi.

Jemari Kevin terulur, mengusap lembut pipi Velia, kemudian dia berkata "Kita tunjukkan pada mereka, bahwa kita bisa bahagia tanpa mereka, Velia." Sungguh, Velia tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Kevin. Lagi pula, Velia lebih fokus dengan nyeri di kepalanya yang semakin menjadi.

Kepalanya terasa berputar-putar, Velia melihat bayangan Kevin mulai mengabur, padahal dia melihat wajah Kevin semakin dekat dengannya. Kemudian... dalam hitungan detik, Velia kehilangan kesadarannya.

****

Velia bangun saat hari sudah pagi. Dia tahu itu karena melihat cahaya matahari menyelinap di sela-sela gorden di sebelah tempat tidur yang dia tiduri.

Velia terduduk seketika saat mengingat bahwa ini bukanlah tempat tidurnya, bukan pula tempat tidur Max. Kemudian Velia merasakan kepalanya berputar-putar, pening kembali menyerangnya, dan dia baru ingat bahwa semalam dia memiliki seorang pelanggan yang bernama Kevin.

Velia melihat dirinya sendiri. Dia masih berpakaian lengkap rupanya, kemudian mengalihkan pandangannya ke segala penjuru ruangan. Tidak ada siapapun, kemana Kevin?

Meski kepalanya masih terasa pusing, tapi Velia tahu bahwa dia harus segera bangkit dan meninggalkan tempat ini. Velia berjalan tertatih menuju ke kamar mandi, membersikan dirinya sebelum dia keluar dari kamar tersebut.

Saat keluar dari kamar yang semalam dia tiduri, Velia melihat seorang tengah duduk di sebuah meja makan sendiri. Dia adalah Kevin. Pada akhirnya, Velia memilih mendekat ke arah pria itu dan bertanya apa yang sudah terjadi semalam.

"Duduklah, aku sudah pesan sarapan. Kamu pasti lapar," ucap Kevin tanpa melihat ke arah Velia.

Velia akhirnya duduk di sebelah Kevin. Dia belum juga mengambil makanan di hadapannya, karena dia masih ingin tahu apa yang terjadi semalam.

"Apa yang terjadi semalam? Apa kita nggak..." Velia menggantung kalimatnya.

"Kamu pingsan." Kevin menjawab singkat. "Makanlah, itu baik untuk kesehatanmu." Perintahnya.

"Maafkan aku, badanku memang nggak fit semalam, aku nggak nyangka kalau akan pingsan.

Uum, aku akan menggantinya. Bagaimanapun juga, kamu sudah membayar."

"Nggak perlu." Kevin menjawab cepat. "Max tidak akan senang saat ada seseorang yang menyentuh perempuan yang sedang mengandung anaknya." Lanjutnya lagi dengan santai.

Velia membulatkan matanya seketika setelah dia mampu mencerna apa yang dikatakan oleh Kevin. "A-apa maksudmu?" tanya Velia dengan suara terpatah-patah.

"Semalam kamu pingsan. Aku memanggil dokter, dan dia menyatakan kamu hamil. Itu adalah bayi Max. aku tahu itu." Sekali lagi, Kevin menjelaskan hal itu dengan sangat santai.

Velia benar-benar ternganga mendengar penjelasan dari Kevin. Segera dia memeluk perutnya sendiri, ada milik Max yang tertinggal di sana. Velia benar-benar tidak menyangka jika hal ini akan terjadi, dan kenapa hal ini terjadi saat ini? Saat

hubungannya dengan Max sudah tak ada lagi? Lalu apa yang akan dia lakukan selanjutnya?

****

Velia masih duduk membeku di dalam mobil Kevin. Saat ini, mereka bahkan sudah sampai di depan sebuah rumah sakit untuk memeriksakan keadaan Velia. Velia tidak tahu kenapa Kevin ikut serta mengantarnya. Bukankah ini tak ada hubungnnya dengan pria itu?

"Kamu nggak turun?" tanya Kevin kemudian.

Velia ragu. Jujur saja, dia merasa ketakutan saat ini. Dia sedang hamil, dan dia sendirian. Ibunya tentu tak akan mendukung kehamilannya, sedangkan dia dan Max sendiri sudah menandatangani surat putus kontrak yang menyatakan bahwa Velia tidak bisa menuntut apapun pada pria itu. Bagaimana dia bisa bertahan nantinya? Bagaimana bayinya bisa hidup?

"Aku... masih butuh waktu." Velia menjawab dengan nada lemah.

"Seharusnya kamu bersyukur. Setidaknya, anak itu akan selalu bersamamu. Kamu tidak tahu bagaimana rasanya akan menjadi orang tua dengan anak yang tak akan bisa kamu gapai untuk dipeluk."

Velia menatap Kevin seketika, dia melihat pria itu masih berekspresi datar, namun terderang nada sakit dari caranya berbicara.

"Kamu... sudah punya anak?" tanya Velia dengan hati-hati.

"Seorang perempuan sedang mengandung anakku. Tapi kami memiliki perjanjian tertulis jika bayi itu hanya miliknya. Memang gila." Kevin seakan mengolok dirinya sendiri.

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?" tanya Velia kemudian. Dia tidak menyangka bahwa pria sekelas Kevin tidak bisa

melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Aku menghargai perempuan itu, aku mencintainya, jadi aku akan melakukan apapun seperti yang dia inginkan."

"Jika kamu mencintainya, kenapa kamu tidak menikahinya saja? Bukankah dia sudah mengandung anak kamu?"

"Sayangnya, dia tidak memiliki perasaan yang sama denganku." Kevin menjawab cepat. "Lupakan saja. Sekarang ayo, kuantar kamu masuk kalau kamu takut."

Velia menatap Kevin dengan sungguh-sungguh. Pria ini sangat baik, dan Velia lupa mengucapkan terima kasih karena sudah membantunya melepaskan diri dari Max.

"Terima kasih." Pada akhirnya, Velia mengucapkan kalimat itu.

"Tidak perlu."

"Maksudku, terima kasih karena sudah membantuku melepaskan diri dari Max," jelas Velia.

Kevin menatap ke arah Velia seketika, dan pria itu menatapnya dengan tatapan penuh tanya. "Kupikir, sebenarnya kamu juga masih menginginkan untuk tetap bersama Max."

Velia menghela napas panjang "Ya, jika dipikir-pikir memang begitu. Tapi aku tahu, apa yang kulakukan adalah salah. Max itu sudah memiliki istri, jadi apapun itu, aku salah karena sudah menggoda atau merebut suami orang. Aku tidak mau menghancurkan perasaan wanita lainnya."

"Rupanya, kamu tak seburuk yang terlihat. Kupikir semua perempuan bayaran itu egois dan memikirkan diri sendiri." Kevin berkomentar.

"Terima kasih." Velia hanya menjawab dengan ucapan terima kasihnya. "Dan… aku berniat

membantu Irina menyicil uang yang kamu keluarkan."

"Kamu yakin? Maksudku, kulihat kamu sendiri saja masih kesusahan."

"Ya, tapi itu tidak menjadian alasan aku untuk lepas tanggung jawab. Aku akan membantu Irina," ucap Velia dengan tekad yang sudah bulat.

Kevin sendiri tak bisa berbuat banyak. Velia yang ingin membantu jadi, apapun itu, dia tidak akan ikut campur pilihan yang sudah dipilih oleh Velia. Lagi pula, memangnya siapa dia? Pada akhirnya, keduanya keluar dari mobil Kevin kemudian keduanya masuk ke dalam gedung rumah sakit tersebut. Velia masih merasa takut, tapi setidaknya, dia harus kuat, demi bayinya.

****

Di lain tempat...

Max mendapati ponselnya berbunyi, sebuah pesan masuk membuatnya mengerutkan kening. Pesan itu berasal dari seseorang yang dia suruh untuk mengawasi Velia, dan orang itu saat ini sedang mengirimkan gambar padanya.

Max membuka pesan bergambar tersebut, dan dia sempat membulatkan matanya saat mendapati Velia tengah berjalan bersama dengan seorang pria memasuki sebuah rumah sakit.

Wajah Max mengetat seketika. Dia tahu siapa pria itu meski dalam gambar wajahnya tak terlihat jelas. Sialan! Jadi si Kevin benar-benar mengibarkan bendera perang padanya? Tidak cukupkah dengan Irina? Kenapa kini Kevin mendekati Velia?

Max memijat pangkal hidungnya. Lagi pula, apa salahnya jika Kevin kini mendekati Velia lagi? Velia bukan istrinya, Velia juga bukan lagi kekasihnya? Apa yang dia inginkan dengan masih mengawasi perempuan itu?

Max mengerang frustrasi. Dia tidak tahu apa yang saat ini dia rasakan, dia lebih tidak suka untuk memikirkan apa yang sudah dia rasakan pasa sosok Velia…

****

Bab 22 – Bertemu Kembali

Velia bersyukur, sejak hari dimana dia bertemu kedua kalinya dengan Kevin hampir dua bulan yang lalu, dan dirinya tahu bahwa dia tengah mengandung, sejak saat itu pulalah Kevin tampaknya memperhatikan Velia. Perhatian yang diberikan Kevin tentu saja tak sama dengan perhatian yang diberikan oleh Max.

Kevin menunjukkan perhatiannya seolah-olah pria itu merasa kasihan dengan Velia. Velia patut bersyukur, entah karena dikasihani atau tidak, nyatanya perhatian itu sangat berarti untuknya.

Seperti, saat Velia memutuskan untuk berhenti bekerja di tempat Om Boy, dengan baik hati, Kevin menawarkan pekerjaan untuk Velia yaitu menjadi resepsionist di kantornya.

Awalnya Velia menolak, Velia merasa bahwa pekerjaan itu tak pantas untuknya. Tapi pada

akhirnya, Velia menerimanya karena di sisi lain, dia butuh pekerjaan dan uang untuk biaya persalinan.

Mela, ibunya itu sudah diberi tahu oleh Velia tentang kehamilannya, dan seperti yang diduga, Mela tak berhenti mengomeli Velia, meminta Velia agar menuntut pertanggung jawaban berupa uang yang banyak pada Max. Meski Mela mengomel dari pagi hingga malam, Velia tidak akan pernah melakukan hal itu. Mereka sudah memiliki perjanjian bahwa mereka tidak akan mengganggu satu sama lain lagi. Velia akan berusaha bertahan hidup sendiri, dan beruntung Tuhan mengenalkannya dengan sosok Kevin.

Kini, Velia hanya akan fokus bekerja sembari fokus dengan kehamilannya.

"Nyonya Velia Adina." Panggilan itu membuat Velia tersadar dari lamunan dan mengangkat wajahnya menatap ke arah suster yang sedang memanggilnya.

"Ya, Saya." Velia bangkit. Saat ini, dia memang sedang berada di area dokter kandungnan untuk memeriksakan kandungannya. Meski tak memiliki banyak uang, tapi Velia berusaha agar tetap bisa memeriksakan kandungannya setiap bulan.

Velia memasuki ruang dokter sepesialis kandungan itu dan dia mendapati dokter yang biasa menanganinya.

"Bagaimana kabar Ibu?" tanya sang dokter.

"Baik, Dok. Dokter sendiri bagaimana?" tanya Velia dengan ramah.

"Baik juga. Ibu sendiri?"

"Iya, Dok. Saya selalu sendiri." Velia menjawab sembari naik ke atas ranjang. Saat ini dia memang ingin melakukan USG dan melihat perkembangan bayinya.

"Malam loh, Bu. Lagi pula kayaknya ini mau hujan."

"Hehehe, mau bagaimana lagi, Dok. Tidak ada yang mengantar."

Dokter ikut tersenyum simpul. "Ibu yang kuat. Mari kita lihat perkembangan *baby*-nya bagaimana."

Sang Dokter kemudian mulai melakukan prosedur pemeriksaan. Ruang USG menjadi hening dan suasana haru menyelimuti Velia saat dia melihat gambaran bayinya di layar monitor. Ditambah lagi suara detak jantung bayinya yang terdengar lebih kuat dari bulan lalu.

Dokter mulai menunjukkkan apa saja yang ada di layar monitornya, tapi Velia seakan tak dapat mendengarnya. Dia terlalu terharu dengan semua ini.

"Saya akan mencetak fotonya agar Bu Velia bisa melihatnya setiap saat."

Velia menghapus air matanya dan mengangguk senang. Dia kemudian bangkit setelah membersihkan

sisa gel yang menempel di perutnya. Kemudian Velia mengikuti dokter kembali ke meja kerjanya.

"Seperti biasa, resep vitamin. Harus diminum ya Bu. Dan yang ini resep obat anti mual jika Ibu merasa mual."

"Baik, terima kasih, Dok." Setelah itu, Velia berpamitan untuk pergi.

Ketika Velia keluar dari ruangan dokter kandungan, alangkah terkejutnya saat dia mendapati seorang yang ada di hadapannya. Orang itu tampak baru bangkit dari duduknya, dan dia sedang bersama dengan seorang perempuan yang cukup Velia kenal.

Dia adalah Max, dan pria itu kini sedang bersama dengan Irina. Mungkin keduanya sedang akan memeriksakan bayi mereka. Mengingat hal itu membuat Velia menangkup perutnya sendiri. Kasihan sekali bayinya yang tak bisa seberuntung bayi Irina yang mendapatkan perhatian dari ayahnya.

Velia sempat terpaku menatap Max, pun dengan Max yang juga tampaknya tak percaya mendapati Velia di sana.

Awal berpisah dengan Velia memang Max mengawasi perempuan itu, tapi setelah tahu bahwa hidup Velia baik-baik saja, bahkan Velia tampaknya berhubungan dengan orang yang dia benci, yaitu Kevin, maka sejak itu pula Max memutuskan untuk melupakan Velia saja. Dia menghentikan kegilaannya mengawasi Velia. Lalu kini, tanpa disangka-sangka, mereka malah bertemu pada saat seperti ini.

Apa yang sedang dilakukan Velia di tempat ini? Max bertanya-tanya dalam hati.

Sadar bahwa dia tak seharusnya menatap Max terus-terusan, Velia segera mengalihkan pandangannya ke arah lain. Dia bahkan segera menunduk, kemudian memilih pergi begitu saja tanpa menyapa Max ataupun Irina. Velia merasa dadanya sesak. Dia merasa cemburu, dia merasa sakit saat harus berjuang sendiri, sedangkan pria yang tak mau pergi dari pikirannya itu tampaknya

hidup dengan baik-baik saja seakan tak ada beban sedikitpun. Velia mengira bahwa ini adalah karma karena pernah berselingkuh dengan suami orang.

Max sendiri tak dapat melepaskan tatapan matanya dari diri Velia yang pergi menjauh. Dia masih mematung di tempatnya berdiri, sedangkan pandangan matanya mengikuti tubuh Velia yang semakin menjauh.

"Max, ayo." Ajak Irina. Max pada akhirnya mengikuti saja apa yang dikatakan Irina meski pikiran dan pandangannya masih jatuh pada sosok Velia.

Hubungan Max dengan Irina memang belum membaik. Tapi karena Ibu Max masih di Indonesia, Max bersikap seolah-olah hubungan mereka baik-baik saja. Karena itulah saat ini Max mengantar Irina ke dokter kandungan.

Tunggu dulu, Dokter kandungan?

Max berpikir sebentar. Pada saat bersamaan, dia sudah sampai di dalam ruang dokter spesialis

kandungan. Dia menatap sang dokter yang sedang tersenyum kepadanya, kemudian menatap Irina, lalu... Max tersadarkan oleh sesuatu.

Segera dia melepaskan rangkulan tangan Irina dan mulai membalikkan diri untuk pergi dari ruang dokter tersebut.

"Max! kamu mau kemana?" Irina tak tinggal diam. Irina bahkan sudah menghentikan Max dengan cara mencekal kembali pergelangan tangan Max.

"Kamu tentu tahu aku akan kemana." Max mendesis tajam.

"Kamu akan menyusul perempuan itu? Max aku sedang butuh kamu." Irina memohon.

Max melepas paksa cekalan tangan Irina, kemudian tanpa banyak bicara lagi, dia berjalan cepat, bahkan setengah berlari keluar dari ruang dokter dan mencari keberadaan Velia.

***

Velia berjalan diatas trotoar dengan wajah lesunya. Dia letih, entah badan atau pikirannya. Pun dengan perasaannya. Jemarinya tak berhenti meraba perutnya yang kini sudah terasa memiliki gundukan mungil.

Velia menatap sekitarnya. Tak ada bintang malam ini, mungkin malam ini akan hujan. Biarlah. Mungkin dia akan berteduh di halte terdekat sembari beristirahat.

Belum juga Velia selesai dengan pemikirannya. Hujan tiba-tiba turun, apa yang dia pikirkan benar-benar terjadi, padahal halte terdekat masih cukup jauh. Haruskah dia berlari? Atau membiarkan diri hujan-hujanan?

Velia memilih membiarkan dirinya tertimpa air hujan. Dia memilih menikmati hujan yang kini sedang mengguyur tubuhnya. Sesekali, Velia terisak. Ya, mungkin dengan hujan-hujanan seperti ini bisa menyamarkan tangis dan airmata di wajahnya. Entahlah, Velia hanya ingin menangis sepuasnya.

Velia mendongakkan kepalanya ke atas, dan memejamkan matanya, membiarkan air hujan menerpa wajahnya, menyatu dengan tangisnya dan menemaninya menghabiskan malam. Kemudian, dia merasakan hujan berhenti. Secepat inikah hujan reda? Pikirnya.

Velia membuka matanya. Rupanya, hujan belum berhenti, tapi kini ada seseorang yang sedang memayunginya.

Itu adalah Max. Max memayungi Velia dengan jaket yang dia kenakan. Segera Velia menegakkan tubuhnya. Dan tanpa diduga, Max malah mendekat, dan tetap memayungi kepala Velia dengan jaketnya, tanpa mempedulikan tubuhnya sendiri yang sudah basah kuyub.

“Max, apa yang kamu lakukan?” tanya Velia.

“Harusnya aku yang bertanya, apa yang kamu lakukan di sini? Malam-malam, berhujan-hujanan? Kamu mau sakit?”

Velia hanya menggelengkan kepalanya. Matanya tak berhenti menatap wajah Max, wajah yang begitu ia rindukan. Ya Tuhan! Ini salah, ini berdosa, tapi bagaimana mungkin Velia tergoda untuk tetap melakukan hal ini dan mengabaikan semuanya?

Wajah Max semakin mendekat, bahkan sudah menunduk sangat dekat sekali dengan wajah Velia. "Aku rindu kamu, Vel. Sangat rindu..." bisik Max dengan suara seraknya, sebelum dia menempelkan bibirnya pada bibir Velia.

Velia tidak menolak. Dia malah memejamkan matanya, membalas dan menikmati cumbuan yang diberikan Max padanya. Keduanya saling bercumbu mesra dibawah guyuran hujan malam itu tanpa mengetahui bahwa ada sepasang mata berkaca-kaca sedang menatap keduanya dari jauh, mata milik Irina...

****

Bab 23 – Bertanggung jawab

Max tak berhenti mengutuki dirinya sendiri dalam hati saat melihat bagaimana Velia menggigil kedinginan. Saat ini, keduanya masih berada di jok belakang mobil Max, karena Max tadi meminta jemput salah seorang supirnya.

Suara gemeletuk gigi Velia memperburuk suasana hati Max. Andai saja hubungan mereka masih terjalin baik seperti dulu, mungkin saat ini Max sudah merengkuh tubuh Velia dan membuatnya hangat di daalm pelukannya. Sayangnya, Max tahu bahwa hubungan mereka sudah tak seperti dulu lagi.

"Maafkan aku." Tiba-tiba saja Max membuka suaranya, membuat Velia mengangkat wajahnya seketika menatap ke arah Max. Sejauh yang dapat Velia ingat, ini adalah pertama kalinya Max meminta maaf padanya.

"Untuk apa?" tanya Velia sedikit bingung.

"Seharusnya aku tidak membuatmu berlama-lama kehujanan."

Senyum Velia tampak samar terlihat. "Aku baik-baik saja. Aku yang memutuskan untuk berhujan-hujanan."

"Kamu kedinginan." Max menjwab cepat. Dia menghela napas panjang sebelum berkata "Kemarilah." Max bahkan sudah merenggangkan tangannya, tapi Velia hanya melihatnya saja. Jika hubungan merek masih sedekat dulu, Velia tidak akan berpikir dua kali untuk melemparkan diri ke dalam pelukan Max. Kini, Velia tak berani melakukannya.

Karena Velia tak juga melemparkan diri padanya, tanpa banyak bicara lagi, Max memutuskan untuk merengkuhtubuh Velia dan memeluknya erat-erat. Persetan dengan Velia yang sudah mulai melupakannya, persetan dengan pereempuan ini yang pernah mengkhinatinya. Nyatanya, Max memang tak mampu melihat perempuan ini rapuh dan menyedihkan seperti sekarang ini.

Tubuh Velia hanya membeku di dalam pelukan Max. sedangkan Max sendiri tak lagi membuka suaranya karena pikirannya sibuk menyelami perasaan yang kini sedang dia rasakan terhadap Velia.

***

Velia bingung, karena Max mengajaknya kembali ke apartemen pria itu. Dia bahkan dibimbing tanpa banyak bicara menuju ke kamar pria itu dan masuk ke dalam kamar mandinya.

“Bersihkan dirimu,” perintah Max sebelum meninggalkan Velia. Velia yang bingung hanya membeku di tempatnya berdiri. Dia tak mengerti apa yang terjadi, bukankah hubungan mereka sudah berakhir? Bukankah Max seharusnya tidak ikut campur lagi dengan kehidupannya begitupun sebaliknya? bukankah seharusnya dia diantar ke rumah?

Rupanya, Max kembali lagi, dan Max melihat Velia masih membeku seakan masih memikirkan tentang sesuatu.

"Apa yang kamu pikirkan? Kamu bisa masuk angin dengan baju basah seperti itu." Max setengah menggerutu. Bahkan, Max segera mendekat lalu tanpa basa-basi membantu Velia melucuti pakaiannya yang basah.

"Max." Velia ingin menolak, tapi tubuhnya terlalu lemah, dan dia kedinginan. Pada akhirnya, Velia membiarkan saja Max membantu melucuti pakaiannya, meninggalkan Velia hanya dengan pakaian dalamnya saja.

Velia merasa malu bukan main. Sebenarnya, pada awal hubungan mereka dulu, Velia juga merasa malu ketika Max melihat dengan leluasa tubuh telanjangnya. Kemudian semua berubah setelah terbiasa melakukan hal itu dengan Max. tapi kini, sudah hampir dua bulan mereka tidak melakukan hal ini, bahkan mereka sudah tak bertemu lagi, mereka tak memiliki hubungan lagi. Wajar saja jika saat ini

Velia merasa malu, apalagi ketika sadar bahwa kini perutnya sedikit menyembul karena kehamilan yang menginjak usia tiga bulan.

Max melihat dengan jelas bagaimana rona merah di pipi Velia, meski perempuan di hadapannya ini memilih menundukkan kepalanya dan mengalihkan pandangannya ke arah lain. Kemudian tatapan mata Max jatuh pada perut Velia yang tidak serata biasanya.

Sial! Perempuan ini pasti benar-benar sedang hamil, dan entah kenapa, Max yakin sekali jika bayi yang dikandung velia adalah bayinya. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

Dengan canggung, Max meninggalkan Velia menuju ke arah bathub, dia lalu menyalakan air hangat, sedangkan Velia masih membeku ditempatnya berdiri. Masih dengan canggung dan rasa malu, Velia melepaskan sisa kain yang menempel di tubuhnya hingga dia sudah telanjang bulat.

"Kemarilah, airnya sudah siap," perintah Max menyadarkan Velia dari lamunannya.

Velia akhirnya melangkah mendekat ke arah Max, tapi hampir saja dia jatuh terpleset jika Max tidak sigap menangkap tubuhnya.

"Hati-hati," ujar Max.

Velia hanya mengangguk, kemudian dia masuk ke dalam bathub. Rasa hangat dari air hangat tersebut membuat tubuh Velia merasa lebih baik. Dia melihat Max bangkit, mengambilkan sabun untuknya, kemudian Velia mulai membersihkan tubuhnya dengan sabun tersebut sebelum membilasnya.

Max juga sudah mengambilkan handung yang sangat tebal. Dan ketika Velia selesai membersihkan dirinya, dengan ekspresi datarnya, Max membalutkan handuk tebal tersebut pada tubuh Velia sebelum dia menggendongnya dan mengeluarkan diri mereka berdua dari kamar mandi.

"Max!" Veli terkejut dengan ulah Max, tapi Max tak menghentikan aksinya dan menurunkan tubuh velia di atas ranjang. Velia hanya terbaring di sana, saat Max kembali meninggalkannya menuju ke arah *walk in closet.*

Max kembali dengan sweater tebal milik Velia yang dia belikan dan masih berada di *walk in closet*-nya, serta celana piyama yang juga milik perempuan itu. Max kemudian membantu Velia mengganti pakaiannya, dan Velia menurut saja seperti boneka yang kini sedang dimainkan oleh Max.

"Tidurlah." Setelah membantu Velia mengganti pakaiannya, Max memerintahkan Velia untuk tidur.

Velia menggeleng "Aku mau pulang saja."

"Setelah apa yang sudah terjadi padamu, kamu masih berpikir untuk pulang?" tanya Max dengan setengah mendesis tajam.

Velia tidak mengerti apa yang dimaksud Max. "Aku harus pulang, besok aku harus kerja."

"Lupakan apa yang kamu rencanakan!" Max berseru keras. "Sekarang tidurlah dan aku akan membangunkanmu setelah makan malam siap." Setelah ucapannya tersebut, Max pergi begitu saja meninggalkan Velia seakan-akan dia tidak ingin mendapatkan bantahan dari Velia lagi.

****

Velia membuka matanya yang sudah berat karena tertidur pulas saat dia merasakan tubuhnya digoncang. Max sedang membangunkannya, padahal velia benar-benar menikmati tidurnya saat ini.

Sejak berpisah dengan Max, Velia hampir tak pernah merasa tidur senyenyak tadi. Apa ini karena ranjang Max yang terasa sangat nyaman untuknya? Atau... karena alasan lainnya?

"Tidurmu nyenyak sekali. Tapi maaf, kamu harus bangun dan makan biar nggak masuk angin. Setelah itu, kamu bisa tidur sepuasnya."

Velia terduduk dan mengucek matanya seperti anak kecil. Tanpa banyak bicara, dia menurut saja dengan apa yang dikatakan Max. Toh, sebenarnya, dia memang lapar.

Max membimbing Velia menuju meja makan, dan Velia merasa senang saat mendapati hidangan makan malam tersaji di meja tersebut. Setelah berpisah dengan Max, Velia memang sulit makan. Mungkin karena kehamilannya yang membuatnya mual muntah, tapi kadang, Velia juga merasa bahwa nafsu makannya berkurang. Sangat berbeda dengan sekarang, ketika melihat hidangan di atas meja makan Max, Velia malah merasa meneguk liurnya sendiri.

"Duduk, dan makanlah yang banyak. Kulihat, tubuhmu semakin kurus." Max sudah menarik sebuah kursi ke belakang agar Velia mau duduk di sana. Velia lagi-lagi hanya menurut. Max kemudian melayani Velia, mengambilkan aneka hidangan di hadapannya pada piring Velia. Velia hanya

mengamatinya saja, dia tak menyangka bahwa Max akan melayaninya sampai seperti ini.

Max menyuguhkan piring Velia yang sudah penuh dengan aneka macam hidangan makan malam. Anehnya, Velia tak merasa mual sedikitpun seperti sebelum-sebelumnya, bahkan Velia merasa tergugah selera makannya.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Max saat Velia hanya mengamati piringnya. "Kalau kamu mengira aku memasukkan obat di dalam makananmu, kamu salah," ucap Max lagi dengan ekspresi wajah datarnya. Max bahkan sudah duduk di kursinya kemudian mengambil menu makanan yang sama dengan Velia dan mulai menyantapnya seolah-olah apa yang mereka lakukan saat ini sama sekali tak mempengaruhinya.

Jika semua ini terjadi saat mereka masih bersama, mungkin Velia tidak akan secanggung dan sebingung ini. Masalahnya adalah, mereka sudah berpisah. Jangan lupakan bahwa mereka juga memiliki perjanjian tertulis setelah perpisahan

mereka bahwa keduanya tidak bisa mengganggu kehidupan satu sama lain. Bahkan, jika ada kerugian yang dialami Velia, Velia tidak bisa menuntut Max. mereka sudah benar-benar selesai saat itu. Lalu kenapa Max memperlakukannya seperti ini?

"Kanapa kamu melakukan semua ini, Max?" tanya Velia dengan suara yang nyaris tak terdengar.

Max menghentikan aksinya, kemudian dia menatap tajam ke arah Velia. "Jadi kamu masih berani bertanya kenapa aku melakukan semua ini? Kamu pikir aku nggak tahu apa yang sudah terjadi padamu?"

"Max, kita memiliki perjanjian."

"Persetan dengan perjanjiannya!" Max sudah berseru keras. "Aku tidak bisa melepaskan kamu, Velia! Bahkan ketika aku tahu bahwa kamu sudah mengkhianatiku, aku tak bisa melepaskanmu apalagi setelah aku tahu bahwa kamu sudah mengandung anakku."

Baiklah, Max sudah tahu. Jadi apa rencana pria itu selanjutnya? Tidak mungkin bukan jika selamanya dia menjadi simpanan Max? bagaimana dengan anak mereka nanti? Bagaimanapun juga, meski terasa sakit, Velia harus melepaskan diri dari Max. semua ini demi masa depan anaknya.

"Aku akan bertanggung jawab." Kalimat terakhir Max membuat pikiran Velia buyar seketika. Velia bahkan sudah ternganga menatap ke arah Max. Pria itu sudah berekspresi dingin, dengan tatapan mata tajamnya, seakan-akan tak ada yang boleh mengganggu gugat keputusannya.

Bertanggung jawab? Dengan cara apa?

****

Bab 24 – Memilih bersama Velia

Max pulang ke rumahnya dan dia mendapati ibunya sudah menunggu di ruang keluarga. Irina tadi pasti sudah pulang lebih dulu dan mungkin perempuan itu sudah menceritakan semuanya pada ibunya.

"Ada apa Max? Ibu melihat Irina pulang sendirian dan dia menangis. Apa yang terjadi?" tanya tania pada putranya.

Rupanya, Irina belum menceritakan apapun pada ibunya. "Dimana dia sekarang?" tanyanya kemudian.

"Dia masuk ke dalam kamar dan tak mau keluar. Apa yang terjadi?" tanya tania lagi menuntut jawaban dari Max.

"Kami ada sedikit masalah. Biarkan kami menyelesaikannya." Max meninggalkan Tania dan

memilih segera menuju ke kamarnya mencari keberadaan Irina.

Sampai di dalam kamarnya, rupanya Irina benar-benar berada di sana. Perempuan itu duduk di pinggiran ranjang dan tampak menangis. Sebenarnya, hati Max tak tega melihat hal itu. Bagaimanapun juga, Irina pernah berada di hatinya, dia pernah mencintai perempuan ini meski pada akhirnya cintanya kini sudah pupus diotelan oleh kekecewaan.

"Aku sudah memutuskan, Irina." Max membuka suaranya.

"Enggak! Aku nggak mau dengar!" Irina sudah menutup kedua telinganya.

"Velia sedang mengandung anakku, dan aku harus bertanggung jawab. Kamu tidak bisa mengikatku seperti ini terus-terusan. Hubungan kita sudah berakhir sejak dua tahun yang lalu, saat kamu dengan egois menggugurkan anak kita."

"Aku sudah minta maaf, Max! Aku menyesali apa yang kulakukan saat itu. Aku harus seperti apa agar kamu mau memaafkanku dan mencoba hubungan kita kembali?" Irina menangis tersedu-sedu. Jika ada penyesalan yang tak akan pernah hilang dari hidupnya maka penyesalan itu adalah ketika dia menggugurkan anaknya bersama dengan Max. Irina benar-benar snagat menyesal, bukan hanya karena dia kehilangan Max serta cinta dari suaminya itu, tapi Irina juga tak mendapatkan ketenangan setelah menggugurkan anaknya.

Max sendiri hanya menggelengkan kepalanya "Kamu tidak harus melakukan apapun, Irina. Karena hubungan kita sudah tidak tertolong lagi."

Irina bangkit, dia bahkan sudah berlutut di kaki Max, membuat Max terkejut dengan apa yang sudah dilakukan Irina terhadapnya. "Jangan begini, Max. Beri aku kesempatan... kumohon..." Irina bahkan memohon di kaki Max, tapi sungguh, Max tidak bisa lagi bersama dengan Irina. Rasa cintanya sudah habis, dan kini, Max bahkan bisa mengakui jika

hatinya sudah dimiliki oleh perempuan lain, perempuan yang bernama Velia.

Max akhirnya duduk, mencekal kedua bahu Irina hingga membuat Irina menatap ke arahnya. "Aku sudah nggak bisa lagi. Maafkan aku. Apapun yang kamu lakukan, kita nggak akan bisa kembali."

"Aku mencintaimu, Max... apa kamu tidak bisa melihatnya?" tanya Irina masih dengan menangis pilu.

Sejujurnya, Max bisa melihatnya. Dia bisa melihat cinta yang masih ada di mata Irina. Tapi bukankah perempuan ini sudah berkencan dengan pria lain? Bahkan dengan rekan kerja Max sendiri. Max bingung, sebenarnya sisi manakah diri Irina yang sebenarnya?

"Aku pernah memberimu cinta, Irina. Tapi kini, cintaku padamu sudah pupus. Kita tidak bisa bersama lagi, dan sampai kapanpun jawabanku akan selalu seperti itu." Max mencoba memberikan penjelasannya pada Irina dengan lembut. dia

mengenal Irina, perempuan ini sebenarnya bukan perempuan jahat, karena itulah dulu dia pernah jatuh cinta dengan perempuan ini. Tapi... Max sudah benar-benar kehilangan respek, bukan hanya itu, cintanya juga sudah benar-benar hilang.

Irina hanya bisa menangis. Hancur sudah semua harapannya, sia-sia sudah semua yang dia perjuangkan untuk mendapatkan kembali hati Max. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Bagaimana dengan bayinya nanti? Haruskah dia menggugurkannya kembali?

******

Setelah menenangkan diri cukup lama, Max mengajak Irina menemui ibunya di ruang keluarga. Irina hanya diam. Perempuan itu sudah tidak menangis, tapi dia tak bisa lagi mengangkat wajahnya.

“Apa yang terjadi, Max?” tanya Tania pada Max.

"Kami sudah memutuskan. Kami akan berpisah."

Tania tampak terkejut dengan ucapan putranya. "Apa? Kenapa? Irina sedang mengandung. Bagaimana mungkin kamu berencana meninggalkannya?"

"Bayi ini bukan milik Max."Irina yang sejak tadi hanya diam dengan wajah sendunya, akhirnya membuka suaranya. Hal itu membuat Tania terkejut dan menatap ke arah Irina seketika. Begitupun dengan Max, dia juga sangat terkejut saat Irina memilih berkata jujur.

Selama ini, Max memilih diam karena dia tidak ingin membuat masalah semakin runyam. Biarlah hanya dia dan Irina yang tahu tentang kenyataan itu. Toh nanti ibunya tak akan menetap di Indonesia juga, kan? Tapi rupanya, Irina memilih mengakui kesalahannya.

"Apa maksudmu, Irina?" tanya Tania dengan bingung. Selama ini, Tania sangat menyayangi Irina

meski mereka jarang sekali bertemu. Dia akan selalu mendukung Irina, karena dia tahu bahwa Irina adalah yatim piatu. Selain itu, Irina adalah tipe perempuan baik, yang cepat belajar dan dia juga perempuan yang terbuka pikirannya, tak seperti kebanyak orang di negeri ini.

"Ini bukan bayi Max, ini bayi pria lain, aku tidak bisa lagi membohongi kalian..." Irina tak kuasa menahan tangisnya. Tanpa diduga, tamparan keras mendarat pada pipi Irina. Itu dari Tania. Dia sangat kecewa, dan dia tidak menyangka bahwa Irina akan melakukan hal sekeji itu.

Tanpa banyak bicara lagi, Tania memilih bangkit dan meninggalkan Max serta Irina.

"Kenapa kamu mengatakannya? Kita bisa berpisah baik-baik dan aku akan menganggap anakmu sebagai anakku juga. Ibu tidak perlu tahu. Tapi kenapa kamu mengatakannya?" tanya Max dengan sedikit kesal.

Irina sendiri tidak tahu kenapa dia mengatakan hal itu. Dia hanya terlalu putus asa, dan dia merasa bahwa dia tidak bisa membohongi orang-orang yang menyayanginya lagi...

******

Max akhirnya kembali ke apartemennya. Dia mendapati Velia sudah meringkuk di ujung ranjangnya. Mungkin perempuan itu belum tidur, karena lampu tidur di nakas sebelah Velia tampak masih menyala terang menyinarinya.

"Kenapa kamu belum tidur?" pertanyaan Max membuat Velia menolehkan kepalanya ke belakang.

Velia segera duduk, dia melihat Max duduk di sisi lain dari ranjang yang dia tiduri. "Aku lagi nggak bisa tidur."

"Apa kamu demam?" tanya Max yang sudah mendekat, bahkan dengan spontan mendaratkan telapak tangannya pada kening Velia. Velia membeku

dengan ulah Max, tapi kemudian dia menggelengkan kepalanya.

"Aku baik-baik saja," jawab Velia.

"Ada yang kamu pikirkan sampai-sampai kamu nggak bisa tidur?" tanya Max kemudian.

"Max, hubungan kita..." Velia menggantung kalimatnya.

"Aku memutuskan untuk menceraikan Irina. Sudah cukup lama Arga kuminta mengurus berkas-berkasnya. Dan hari ini tekadku sudah bulat."

"Tapi kenapa?" tanya Velia yang tak mengerti jalan pikiran Max. Irina sedang mengandung anak Max, seharusnya Max memikirkan hal itu, bukan?

"Karena aku ingin bertanggung jawab padamu, aku memilih bersamamu."

"Max, jangan begini. Maksudku, Istri kamu sedang mengandung anak kamu. Aku bisa bertahan sendiri, tapi Irina membutuhkan kamu."

"Jika aku mengatakan bahwa bayi yang dikandung Irina bukanlah anakku, apa kamu akan percaya?" tanya Max kemudian.

"Apa? Itu nggak mungkin."

"Ya. Itulah kenyataannya." Max menghela napas panjang. "Dia pernah menggugurkan bayi kami, dan kini dia memilih mengandung bayi pria lain."

Velia membungkam mulutnya tak percaya dengan apa yang dikatakan Max. Velia benar-benar tidak menyangka jika Irina akan melakukan semua itu. Kenyataan bahwa Irina mengandung bayi milik pria lain saja membuat Velia tidak percaya, apalagi ditambah kenyataan bahwa Irina pernah menggugurkan bayi Max.

"Setelah aku berpisah dengan Irina, maka aku akan fokus denganmu. Aku akan bertanggung jawab, dan kali ini, aku tidak akan memanfaatkan keadaan."

Velia menatap Max dengan sungguh-sungguh. Memanfaatkan keadaan apa maksudnya? Velia tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh Max.

"Tidurlah, Velia, sudah malam, kamu pasti lelah. Besok kita akan membahas semuanya lagi. Semua tentang peraturan baru hubungan kita."

Peraturan baru? Jadi... Max ingin mengajaknya kembali berhubungan? Tapi... berhubungan seperti apa? Kenapa Max harus membuat peraturan baru di dalam hubungan mereka? Apa mereka akan berhubungan seperti sebelum-sebelumnya?

****

Bab 25 – Tentang Max dan Irina

Dua bulan berlalu...

Perpisahan Max dan Irina benar-benar terjadi. Karena Irina merupakan seorang model, maka kabar perpisahan mereka dimuat di beberapa media. Velia bahkan melihat kabar itu di televisi, dan dia merasa ikut sedih saat melihat Irina didikerubungi oleh wartawan yang memburu beritanya. Bahkan, kabar tentang bayi yang dikandung Irina yang ternyata bukan bayi Max pun kini sedang ramai digosipkan. Saat ini, Irina mungkin sedang terpuruk, dan Velia merasa bersalah karena hal itu.

Hubungan Max dengannya kini semakin dekat, meski begitu, ada sesuatu di dalam diri Max yang ternyata bukan seperti Max yang dia kenal dulu. Max perhatian padanya, pria itu sangat peduli padanya, tapi ada satu titik dimana Velia merasa bahwa Max tidak menginginkannya lagi.

Sejak kembali ke apartemen Max dua bulan yang lalu, pria itu tak pernah sekalipun menyentuhnya. Mereka memang tidur di kamar yang sama, tapi hanya tidur, tidak melakukan aktifitas panas lain seperti sebelum mereka berpisah.

Awalnya, Velia merasa bahwa mungkin Max masih sibuk dengan perceraiannya, atau dengan masalah pribadinya bersama Irina, tapi semakin kesini, Velia merasa bahwa Max tidak lagi menginginkannya. Max mungkin hanya bertanggung jwab saja padanya, entah kenapa pemikiran itu membuat Velia sedih.

"Nanti sore, aku akan mengajakmu ke suatu tempat." Max membuka suaranya ketika kini mereka sedang sarapan bersama.

Velia yang tadinya setengah melamun sembari menyantap sarapannya akhirnya mengangkat wajahnya, menatap Max seketika. "Kemana?" tanyanya dengan polos.

"Ibuku harus mengenalmu."

"Ehhh?"

"Mumpung dia masih di sini. Minggu depan dia harus kembali ke Rusia."

Velia ragu, sungguh. Pertama, untuk apa Max mengenalkan dirinya pada ibu pria ini? Memangnya velia mau dikenalkan sebagai apa dengan perut hamil yang sudah terlihat? Selingkuhan? Kedua, Velia sama sekali tak bisa berbahasa asing. Dia tidak tahu harus berkomunikasi seperti apa dengan keluarga Max.

"Kamu nggak mau?" tanya Max saat mendapati Velia hanya diam membatu setelah mencurahkan keinginannya.

"Aku tidak pandai berbahasa asing."

"Sesekali ibuku bisa bahasa Indonesia. Irina dulu yang mengajarkan. Lagi pula, kamu tidak perlu bicara apapun dengannya."

"Uumm, kenapa aku harus mengenalnya?" tanya Velia nyaris tak terdengar.

Max menatap Velia dengan sungguh-sungguh. "Apa kamu tahu, aku mempertimbangkan hubungan kita menjadi lebih serius."

"Serius seperti apa maksudmu?" tanya Velia.

Max menghela napas panjang "Kita menikah saja." Velia ternganga seketika mendengan pernyataan Max. Max mengajaknya menikah? Benarkah? Tapi kenapa? Apa hanya karena bayi yang kini sedang dia kandung?

****

Sore itu, Velia benar-benar ikut ke rumah Max. rumah pria itu terdapat di pinggiran kota. Sangat besar, dan tentunya sangat mewah. Dia disambut dengan baik oleh Ibu dan Adik Max. Meski Velia hanya diam dan melemparkan senyumannya karena tak mengerti dengan apa yang mereka bicarakan.

Sesekali, Velia mencoba menyembunyikan kehamilannya. Jika boleh jujur, Velia merasa malu. Max belum lama bercerai dengan Irina, namun Max sudah membawa Velia yang sudah hamil ke rumahnya. Siapapun pasti akan berpikir jika Max dan Velia sudah selingkuh hingga Velia hamil. Hal itu bukanlah hal yang perlu dibanggakan.

"Kulihat dia tak cukup nyaman berada di sini." Tania berkata pada Max menggunakan bahasa asing.

Max sedikit tersenyum "Velia orang yang pemalu."

"Ya. Bisa kulihat." Tania setuju. Dari gerak-geriknya,Velia memang terlihgat seperti perempuan yang pemalu.

"Kalau begitu, aku akan mengajaknya berkeliling rumah." Max kemudian bangkit, dan dia mengajak Velia untuk ikut serta bersamanya. Velia hanya mengangguk dan mengikuti kemanapun langkah kaki Max.

"Ibu bilang kamu orangnya pemalu." Max membuka suaranya saat keduanya berada di sebuah lorong yang menuju ke ruangan lain.

"Aku hnaya tidak tahu harus bersikap seperti apa."

Max menghela napas panjang, "Kamu memang sosok yang berbeda dengan Irina. Saat dulu aku mengenalkan Irina pada kedua orang tuaku, perempuan itu tampak snagat percaya diri."

"Benarkah?" tanya Velia.

"Ya. Dia dengan cepat bisa menguasai Bahasa Kami. Maka jangan heran jika Ibuku dan keluargaku dekat dengannya. Itu juga menjadi salah satu alasan kenapa aku tidak segera menceraikannya sejak lama. Aku memikirkan keluargaku."

"Mereka pasti terpukul saat kehilangan Irina." Velia berkomentar.

"Ibu yang lebih kecewa." Max berkata jujur. Ibunya memang sangat kecewa dengan Max apalagi dengan Irina. "Tapi aku percaya bahwa semuanya akan segera membaik." Lanjut Max lagi.

"Uumm... tentang hubunganmu dengan Irina..." Velia tahu bahwa dia tidak seharusnya menanyakan hal ini. Meski Max sudah berkata bahwa pria itu ingin menikahinya, tapi dia bisa melihat jika mempertanyakan hubungan Max dan Irina itu bukanlah ranahnya. Ingat, kalaupun mereka menikah, semua itu hanya karena bayi ini, kan?

"Sebenarnya aku tidak ingin membahasnya. Tapi karena aku ingin memiliki hubungan yang serius denganmu, maka akan kuceritakan semua tentang hubungan kami."

Pada saat bersamaan, mereka telah sampai di kamar Max. kamar yang sangat besar. Max memasukinya, Velia hanya mengikutinya saja di belakangnya.

"Duduklah." Max memerintahkan Velia duduk di pinggiran ranjangnya, Velia lagi-lagi hanya menurut. Max ikut duduk di sebelah Velia, kemudian dia mulai menceritakan hubungannya dulu dengan Irina.

"Aku kenal Irina dari rekan kerjaku, namanya Kevin. Dia menjadi model beberapa brand yang dikeluarkan oleh perusahaanku. Lalu aku jatuh cinta dengannya."

"Kemudian, kamu menikahinya?" tanya Velia.

"Ya. Maksudku, aku sebenarnya bukan pria yang suka main-main. Saat aku mencintai seseorang, saat itulah aku akan menjadikan dia milikku sepenuhnya." Velia mengangguk mengerti.

"Seperti yang pernah kukatakan sebelumnya, Irina pernah menggugurkan bayi kami. Aku marah karena hal itu, aku bersikap dingin padanya, dan dia memilih lari ke pelukan pria lain." Max menceritakan awal mula hubungannya dengan Irina mulai runtuh.

Max kemudian menatap Velia lekat-lekat. "Irina adalah orang yang sangat penting untukku. Tapi dia menghancurkan semua itu dalam sekejap mata. Aku tidak ingin kamu melakukan hal yang sama," ucap Max dengan sungguh-sungguh.

"Apa... Uum... kamu masih memiliki cinta untuknya?" tanya Velia dengan hati-hati.

"Jujur saja, aku takut jatuh cinta lagi. Rasanya sakit saat dikecewakan dan dikhinati oleh orang yang kita cintai. Aku selalu berkata bahwa aku sudah tak memiliki cinta untuk Irina, karena yang kurasakan padanya saat ini hanya kekecewaan dan kebencian." Max kemudian tersenyum ke arah Velia. "Kita sudah terlalu banyak membahas tentang Irina. Maksudku, aku tak ingin membahas hal itu lagi."

Velia mengangguk, dia mengerti apa yang dimaksudkan oleh Max.

"Jika kita menikah, apa Ibumu akan merestui?" tanya Velia kemudian.

"Ibu tak pernah memaksakan kehendaknya padaku. Dia selalu menghormati pilihan anak-anaknya. Sebaliknya, jika aku menikahimu, apa ibumu akan menerimanya?" tanya Max dengan tatapan mata tajamnya.

Velia mengangkat kedua bahunya. "Sejujurnya, aku tidak tahu apa yang diinginkan mama. Maksudku, mama selalu ingin aku mendapatkan pria kaya. Tapi saat tahu bahwa aku hamil dengan kamu, dia tampak tak suka."

"Mungkin karena dia mengira bahwa aku tidak bertanggung jawab."

"Ya, mungkin saja." Velia menyetujui pemikiran Max. Tapi Velia masih tidak yakin jika ibunya akan mempermudah semuanya. Mungkin, ibunya akan menuntut beberapa hal dengan Max dan hal itu membuat Velia merasa tidak enak. Max hanya berusaha bertanggung jawab, jika ibunya menuntut lebih, apa Max masih memperjuangkan tanggung jawabnya?

*****

Sepulang dari rumah Max, keduanya menuju ke rumah Velia. Di sana, ibu Velia sudah menyambut mereka dengan tatapan tak sukanya. Sebenarnya, Mela senang jika pada akhirnya Velia kembali dengan Max. Tapi, Mela tidak suka kenyataan jika Max akan menikahi Velia. Hal itu mengingatkan Mela dengan kehidupannya dulu, ketika dia dinikahi ayah Velia, lalu berakhir dengan harus melunasi hutang-hutang pria itu. Bagi Mela, pria kaya seperti Max, biasanya juga memiliki banyak tanggungan. Jika Velia ingin hidup enak, Velia cukup menjadi kekasih Max dan mengeruk banyak uang darinya, tanpa harus menikah dan ikut bertanggung jawab jika terjadi sesuatu dengan pria itu.

"Kamu yakin? Kamu belum belajar juga ya dengan pengalaman mama? Mama sudah sering kali bilang sama kamu, jangan mudah tergoda dengan pria apalagi memutuskan untuk menikah dengannya." Mela berkata dengan santai sesekali menghisap rokoknya.

"Max hanya ingin bertanggung jawab, Ma. Dia nggak menuntut lebih." Velia berusaha agar ibunya mengerti dan merestui hubungan mereka. Bagaimanapun juga, restu ibunya sangat dia harapkan.

"Ya asalkan nanti kalau ada apa-apa, misal dia bangkrut, dia nggak bawa-bawa kita." Mela sekali lagi mengungkapkan pendapatnya.

"Saya akan membuat perjanjian pranikah jika itu yang Anda khawatirkan." Max akhirnya membuka suaranya.

"Seperti apa?" tanya Mela kemudian.

"Bahwa Velia tidak akan menanggung apapun beban yang mungkin bisa saya berikan padanya. Anda bisa tenang, hidup Velia akan terjamin dengan saya."

"*Well, Well,* kalau begitu saya juga punya satu persyaratan, bahwa kamu harus memberikan kami aset, sebuah rumah yang akan kami tinggali dan

sebuah tempat usaha, agar jika kelak pikiranmu mulai waras kembali dan meninggalkan Velia, tidak ada satupun dari kita yang dirugikan."

"Mama!" Velia benar-benar tidak menyangka jika ibunya akan menuntut sangat banyak dari Max. Padahal, dinikahi Max saja, Velia merasa beruntung, setidaknya dia tidak akan menghabiskan masa kehamilannya sendiri, setidaknya dia akan merawat anaknya bersama dengan Max, tapi kenapa ibunya tidak bisa melihat semua itu.

"Saya setuju." Tanpa pikir panjang, Max menyetujui permintaan ibu Velia, membuat Velia menatap Max dengan tak percaya.

Velia merasa bahwa harga itu sangat mahal untuk mendapatkan dirinya, bagaimana mungkin Max dengan gampang menyetujui permintaan ibunya? Benarkah ini semua hanya untuk bertanggung jawab dengannya?

****

Bab 26 – Menikah

"Mungkin saat ini dia terlihat begitu memujamu. Tapi asal kamu tahu, kehidupan rumah tangga tak semanis dalam cerita-cerita..." Mela membuka suaranya ketika melihat Velia mengemas barang-barangnya di dalam kamar.

Max sendiri kini sudah menunggu di luar. Max berpikir bahwa dia ingin memberi waktu Velia berpamitan dengan ibunya sembari mengemas beberapa barangnya.

"Kenapa Mama terlihat tidak suka dengan Max."

"Bukan tidak suka. Lihatlah, ini sangat tak masuk akal. Apa yang dia lihat darimu? Kamu pikir mama nggak tau kalau sebelumnya dia sudah menikah dengan seorang model yang sangat cantik? Kamu nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan istri dia sebelumnya, jadi ketika dia melakukan dan

memberikan semua ini untukmu, kamu patut curiga." Mela menjelaskan panjang lebar.

"Max hanya berusaha tanggung jawab, Ma."

"Ya. Dan bisa jadi suatu saat dia akan lari dari tanggung jawab itu." Mela menjawab cepat. "Dengar, Vel. Mama hanya nggak mau kamu mengalami hal serupa dengan mama." Mela mengingatkan nasib pahit yang dulu pernah menimpanya. "Hidup kita sudah membaik tanpa hutang sialan itu, jadi mama nggak akan pernah mau punya hutang yang mungkin lebih banyak daripada hutang ayahmu di masa lalu."

Velia hanya mengangguk. Dia tahu bahwa ibunya melakukan semua ini karena tak ingin dia mengalami hal yang sama dengan ibunya di masa lalu ketika ditinggalkan oleh ayahnya. Tapi... entah kenapa kali ini Velia percaya dengan Max. meski masih ada keraguan di hati Velia, tapi nyatanya Velia percaya bahwa Max tidak akan membuatnya kesusahan seperti apa yang pernah ayahnya lakukan pada ibunya dulu.

****

Pada akhirnya, tidak ada yang bisa menghentikan rencana Max. Max memang akan selalu mendapatkan apa yang dia inginkan. Seperti saat ini, ketika seminggu yang lalu dia berkata ingin menikahi Velia akhir minggu ini, maka hal itu benar-benar terjadi saat ini.

Pernikahan mereka memang cukup sederhana, bahkan bisa dibilang, cukup tertutup. Hanya kalangan elit saja yang bisa menghadirinya.

Sebenarnya, Max ingin bahwa pernikahan mereka diumumkan agar status Velia dan anaknya menjadi lebih jelas nantinya. Tapi setelah dipikir-pikir, itu akan membuat situasi tidak bagus. Max baru saja bercerai dengan Irina, dan perceraian mereka bahkan dimuat oleh beberapa media. Max tak ingin nanti ada tudingan bahwa Velia yang merusak rumah tangga mereka.

Tidak ada pesta resepsi, hanya pemberkatan saja kemudian makan siang bersama. Max bersyukur

bahwa Velia juga tak menuntut lebih, jadi Max tak perlu menjelaskan semuanya pada Velia.

"Kalau mama jadi kamu, Vel, mama nggak akan mau pernikahan mama cuman kayak gini-gini saja."

"Apa maksud Mama?" tanya Velia.

"Max itu beruang, dia juga sudah single, ya ngapain juga dia harus nyembunyiin pernikahan kalian?" tanya Mela dengan nada setengah menyindir.

"Mungkin Max memiliki alasan lain, Ma. Aku juga kurang suka dengan publisitas."

"Hadeh, gimana sih kamu ini." Gerutu Mela.

Velia jadi mengingat percakapannya dengan sang ibu tadi siang setelah dia melakukan upacara pemberkatan pernikahan dengan Max. Ibunya masih belum mempercayai Max sepenuhnya, karena itulah ibunya mengatakan kalimat-kalimat seperti itu.

"Maaf, tidak ada bulan madu untuk kita. Kamu harus banyak istirahat." Ucapan max tersebut membuat Velia mengangkat wajahnya menatap ke arah pria itu. Saat ini keduanya sudah kembali ke apartemen Max.

Velia hanya mengangguk menanggapi pernyataan Max.

"Dan maaf juga sementara kita hanya akan tinggal di sini."

"Memangnya kita akan pindah?"

"Ya. Aku lagi nyari-nyari rumah." Max menjawab cepat. "Aku nggak bisa ngajak kamu tinggal di rumah yang sama dengan rumah yang dulu kutinggali bersama Irina."

"Kenapa?" tanya Velia.

"Banyak kenangan dengan Irina. Aku mau melupakan semua tentang dia."

Velia hanya tersenyum dan mengangguk. Entah kenapa Velia merasa bahwa Max memang belum bisa melupakan tentang Irina. Sebenarnya, Velia bisa memahami hal itu. Max terlihat sangat mencintai Irina, ditambah lagi mereka belum lama berpisah. Tapi ada suatu ketidak relaan saat membayangkan bahwa Max masih belum bisa melupakan mantan istri pria itu.

"Sekarang istirahatlah. Aku akan membangunkanmu saat makan malam tiba." Max membuka suaranya lagi. Velia hanya bisa mengangguk, mematuhi semua perintah dari pria yang kini sudah berstatus sebagai suaminya. Satu hal yang membuat Velia merasa berbeda adalah, bahwa hubungannya dengan Max kini seperti memiliki sebuah jarak. Ada kecanggungan dan juga ada kerenggangan dari hubungan mereka setelah mereka memutuskan untuk kembali bersama. Velia tidak tahu karena apa, apa mungkin ini karena Max menganggapnya sebagai tanggung jawab saja?

***

Velia terbangun saat hari sudah gelap. Rupanya dia tidak dibangunkan oleh Max. dia hanya melihat lampu tidur di kamarnya sudah dinyalakan. Velia bangkit, kemudian dia keluar dari kamarnya. Velia mendapati Max sedang mengerjakan sesuatu di meja makan. Rupanya pria itu kini sedang menyiapkan makan malam untuk mereka berdua. Tampak romantis dengan dua lilin besar di tengah-tengah meja makan.

"Max?" panggilan Velia membuat Max menghentikan aksinya dan menatap ke arah Velia seketika.

"Hei, kamu sudah bangun?" tanya Max sembari menghampiri Velia."

"Iya. Apa yang kamu lakukan?" tanya Vel;ia sembari mengamati meja makan yang tak seperti biasanya.

"Karena tidak ada resepsi, tidak ada bulan madu dan sejenisnya, aku merasa bahwa aku perlu

melakukan ini. Aku ingin membuat perayaan kecil untuk diri kita berdua karena pernikahan kita."

"Kamu sendiri yang menyiapkan semuanya?"

"Ya. Kamu nggak suka?" Max bertanya balik.

"Seharusnya kamu mengatakan padaku. Maksudku... kita bisa menyiapkannya bersama-sama."

"Enggak. Aku harus menyiapkan semuanya senidri. Kamu harus banyak istirahat." Max kemudian mengajak Velia mendekat ke arah meja makan, dia juga mempersilahkan Velia duduk dan mulai melayani istrinya itu.

"Kamu sedang hamil, kamu harus ingat itu. Kamu hanya boleh istirahat dan makan yang banyak agar tubuhmu sehat dan kuat menghadpi persalinan nanti."

Velia hanya mengamati Max. Max benar-benar tampak sangat perhatian apalagi dengan

kehamilannya. Sungguh, Velia tidak menyangka bahwa orang seperti Max akan memiliki sikap dan sifat selembut ini dengan perempuan yang sedang hamil. Velia mengira bahwa Max akan cuek-cuek saja dan hanya mementingkan kebutuhannya sendiri, nyatanya... sungguh diluar dugaan.

"Apa... dulu kamu juga melakukan hal yang sama dengan Irina saat Irina mengandung anak kamu?" pertanyaan Velia tidak bisa dicegah. Dia hanya ingin tahu bagaimana reaksi Max saat yang mengandung anaknya adalah perempuan lain bukan Velia.

"Sebenarnya aku sudah nggak mau bahas apapun tentang Irina."

Velia hanya mengangguk. Dia mengerti jika Max tak ingin menjawab pertayaannya.

"Tapi akan kujawab. Aku mengetahui Irina hamil setelah dia menggugurkan bayi kami tanpa sepengetahuanku."

"Astaga..."

"Sebenarnya, kami memang sepakat menunda kehamilan. Tapi kamu tahu sendiri, bukan. Alat pencegah kehamilan kadang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kehamilan Irina tidak kami sengaja. Dan mungkin dia memang belum siap lalu mengambil keputusan seorang diri."

"Tapi seharusnya kamu bisa memaklumi hal itu, bukan?"

"Tidak." Max menjawab cepat. "Aku tidak bisa memaklumkan suatu kesalahan fatal." Lanjutnya lagi. "Aku tidak bisa memaafkannya saat itu, lalu dia memilih lari dalam pelukan pria lain. *Well,* semuanya membuat hubungan kami lebih jelas dimana akhirnya."

"Andai saja jika..."

"Aku tak mau berandai-andai." Max menjawab cepat. "Lagi pula, kamu harus tahu tentang sesuatu."

Max tampak menuju ke tempat lain, dia mengambil sesuatu lalu menyodorkannya pada Velia.

Itu adalah sebuah majalah, dimana termuat kabar tentang Irina.

'Setelah pengusaha asing, Irina dikabarkan dekat dengan konglongmerat berdarah biru. Apa sebenarnya hubungan mereka?'

"Dia sudah bahagia dengan kekasihnya, tidak bisakah kita berhenti membahasnya dan hanya fokus dengan pernikahan kita?" tanya Max kemudian.

Sebenarnya, Velia juga tidak ingin membahas tentang Irina. Hanya saja Velia merasa bahwa ada sesuatu dari diri Max yang membuat pria ini tampak berbeda. Sesuatu yang membuat Velia merasa bahwa mungkin sebenarnya, Max masih sangat mencintai Irina. Semakin Velia tahu fakta tentang hubungan Max dengan Irina, semakin Velia yakin jika Max masih mencintai Irina, hanya saja Max terlalu sakit hati hingga memutuskan untuk menikah dengannya saja.

Namun... memangnya kenapa jika Max masih mencintai Irina? Pernikahan mereka terjadi hanya karena rasa tanggung jawab Max saja. Velia tidak bisa menuntut Max lebih dan meminta pria itu jatuh cinta padanya. Memangnya siapa dia? Apa yang membuatnya menjadi lebih berharga dari Irina? Tidak ada, bukan?

****

Bab 27 – Pernyataan Cinta

Keduanya makan malam bersama dengan suasana romantis. Meski begitu, apa yang dirakan Velia tidak seromantis suasana di sekitarnya. Max lebih banyak diam, dan pria itu hanya sesekali melayaninya.

Lagi-lagi, Velia merasa memang ada yang berbeda dengan Max. Hal itu membuat Velia didera rasa tak percaya diri.

"Aku sudah selesai." Velia membuka suaranya saat hidangan penutup sudah habis dia santap.

"Benarkah? Maksudku, kamu sudah kenyang?"

"Iya, sudah."

"Oke, sekarang istirahatlah, aku akan membersihkan semua ini." Max kemudian bangkit dan mulai membersihkan sisa makan malam mereka.

Velia hanya mengamatinya saja. Itu, benar-benar bukan Max yang biasanya. Max yang dia kenal adalah Max yang selalu bergairah, setiap waktu akan menuntut penyatuan dengannya. Tapi setelah mereka berpisah dan memutuskan kembali bersama, Veia tidak bertemu dengan Max yang seperti itu lagi.

Bahkan, seharusnya, bukankah ini adalah malam pengantin mereka? Lalu kenapa Max seakan lupa atau tidak berniat melakukan apapun terhadapnya?

Velia lalu bangkit, dengan spontan kakinya melangkah mendekat ke arah Max, lalu memeluk tubuh pria itu dari belakang. Velia merasakan tubuh Max kaku seketika karena ulahnya.

Ini adalah pertama kalinya Velia memberanikan diri menyentuh tubuh Max setelah mereka kembali bersama. Tidak salah bukan? Mereka sudah menjadi suami istri sekarang, jadi... tak salah bukan jika dia melakukan hal ini pada suaminya sendiri?

"Kamu kenapa menjauhiku?" pertanyaan Velia terdengar begitu lembut.

"Aku tidak menjauhimu."

"Tapi aku merasa kamu sedang menghindariku. Jika kamu belum siap dengan pernikahan, aku tidak pernah menuntut hal ini padamu, Max."

Max segera membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Velia. "Siapa yang tak menginginkan pernikahan ini?" Max bertanya balik pada Velia. "Kupikir kamu yang tidak menginginkannya."

"Tidak, bukan begitu. Maksudku, sejak kita kembali bersama, aku melihat sikapmu sudah berbeda tak seperti saat kita masih bersama dulu."

Velia menunduk malu.

"Aku... tahu, bahwa mungkin kamu belum siap menerima aku menggantikan posisi Irina. Maksudku,

kamu nggak perlu melakukan itu. Aku tidak pantas menggantikan posisi Irina."

Max menatap Velia penuh selidik. "Kamu cemburu dengan Irina?" tanyanya kemudian.

"Tidak... aku... aku tidak memiliki hak untuk cemburu, maksudku adalah..." Velia kesulitan menjelaskan apa yang dia rasakan. Jika boleh jujur, Ya, Velia memang cemburu dengan Irina, entah sejak kapan dia merasakan perasaan seperti ini.

"Kamu selalu membahas Irina saat kita bersama. Tidak tahukah kamu bahwa aku tidak ingin membahas tentang perempuan itu lagi?"

"Aku hanya merasa bahwa hubungan kamu dan Irina tak seharusnya berakhir seperti ini. Maksudku, kalian saling mencintai, dan aku merasa bersalah karena menjadi perusak rumah tangga orang."

"Hubunganku dengan Irina sudah rusak jauh sebelum kamu datang. Dan entah berapa kali harus

kukatakan padamu bahwa kami tidak lagi saling mencintai," Max menjawab tanpa ragu sedikitpun.

Max kemudian menangkup kedua pipi Velia, mengangkatnya hingga wajah Velia mendongak ke arahnya. "Sekarang katakan, apa kamu cemburu dengan Irina?" tanya Max dengan sungguh-sungguh.

Velia tidak tahu harus berkata jujur atau tidak, tapi kemudian dia memutuskan untuk mengangguk saja.

"Kamu berbeda dengan Max yang membeliku dulu, ada apa, Max? apa yang terjadi? Apa... kamu sudah bosan terhadapku?" tanya Velia dengan mata yang berkaca-kaca. Velia jadi merasa tak dibutuhkan lagi.

"Karena aku ingin memulai semuanya dari awal dengan cara yang lebih benar." Max menjawab dengan pasti.

"Apa maksudmu?" tanya Velia kemudian.

"Saat pertama kali mengenalmu, aku hanya tertarik secara fisik. Ketertarikan itu lalu berubah cepat menjadi rasa candu, lalu semakin aku mengenalmu, semakin hubungan kita dekat dan intim satu sama lain, ada sesuatu yang tumbuh di sini." Max merauh jemari Velia dan mendaratkannya pada dadanya.

Velia merasakan jantung Max berdebar-debar hingga terasa di telapak tangannya. Velia menatap Max penuh tanya.

"Aku mulai cemburu saat melihatmu dengan pria lain, aku mulai merasa mengkhawatirkanmu, bukan sekedar khawatir tidak ada yang menghangatkan ranjangku, tapi khawatir dalam artian yang sesungguhnya. Semua itu karena perasaan ini." Max masih menyentuhkan telapak tangan Velia pada dadanya.

"Max..." Velia melirihkan nama Max.

"Aku pernah jatuh cinta satu kali dengan seorang perempuan bernama Irina, dan aku berani

bertaruh bahwa kali ini yang kurasakan kepadamu lebih dalam dibandingkan dengan apa yang kurasakan pada Irina dulu."

"Max..." mata Velia sudah berkaca-kaca karena ucapan Max tersebut.

"Selama kita kembali bersama dan aku tidak menyentuhmu, aku ingin kamu tahu dan merasakan bahwa apa yang kulakukan padamu kali ini bukanlah hanya karena nafsu. Aku ingin kamu mengerti jika aku melakukan semua ini agar kamu bisa mempercayai perasaanku." Max menjelaskan dengan detail apa yang dia rasakan pada Velia.

Segera Velia menjinjitkan kakinya, kemudian tanpa banyak bicara, dia meraih bibir Max daan mulai mencumbunya. Max terkejut dengan ulah Velia, tapi Max segera bisa menguasai dirinya sendiri dan membalas cumbuan Velia dengan cumbuan panasnya.

Keduanya saling mencumbu satu sama lain, saling menggoda satu dengan yang lainnya dengan

kerinduan yang begitu kental terasa diantara mereka.

Max, lalu menghentikan aksinya ketika merasakan napas Velia sudah terengah. Dia lalu mengusap lembut pipi Velia, dan berbisik serak di sana "Aku merindukanmu, aku menginginkanmu..."

Setelah itu, tanpa menunggu jawaban dari Velia, Max meraih tubuh Velia hingga masuk dalam gendongannya. Membuat Velia sempat memekik karena ulah pria itu. Max membawa tubuh mereka berdua ke dalam kamar, menurunkan Velia di atas ranjangnya kemudian menindih tubuh perempuan itu dengan tubuhnya.

"Jika aku tidak salah, ini adalah malam pengantin kita bukan?" tanya Max dengan suara yang sudah serak.

Velia hanya mengangguk. Dia tahu pasti apa yang dimaksud oleh Max.

"Kupikir, sudah saatnya aku berhenti menahan diri dan menunjukkan bertapa dalamnya perasaan yang kumiliki untukmu."

"Aku tidak pernah memintamu untuk menahan diri, Max..." jawab Velia kemudian.

"Ya. Memang. Tapi setelah apa yang kulakukan padamu di malam itu, aku merasa bahwa aku harus menghukum diriku sendiri."

Velia mengerti apa yang dimaksud Max dengan malam itu. Itu adalah malam ketika Max memerkosanya dan memutuskan hubungan mereka keesokan harinya. Jemari Velia terulur mengusap lembut pipi Max. "Aku tahu apa yang kamu rasakan saat itu. Kamu pasti merasa dikecewakan setelah melihat foto-foto itu."

"Ya. Dan aku sangat cemburu."

"Max... perlu kamu tahu, bahwa satu-satunya pria yang pernah menyentuhku adalah kamu. Foto itu... semuanya adalah palsu. Aku melakukan

semuanya untuk membantu Irina agar hubungan kalian kembali membaik."

"Apa?" Max sangat terkejut dengan pengakuan Velia.

"Maafkan aku. Saat itu aku merasa menjadi perempuan penghancur rumah tangga orang. Karena itulah aku berpikir untuk membantu Irina saja dan membuat kalian kembali bersatu."

"Bisa-bisanya..." Max mendesis tajam. Setelahnya Max menyambar bibir Velia dan mencumbunya dengan panas. Velia kewalahan dengan ulah Max, meski begitu dia tetap membalas cumbuan yang diberikan oleh Max terhadapnya.

Max mnghentikan aksinya lagi saat merasakan napas mereka mulai terputus-putus. "Sekarang, apa keputusanmu?" tanya Max kemudian.

"Aku... sudah mendengar semua ceritanya darimu. Aku... akan berdiri di sampingmu. Meski banyak orang yang mengatakan bahwa aku orang

ketiga, aku tidak peduli." Velia mengalungkan lengannya pada leher Max "Aku mencintaimu, Max... bahkan sejak sebelum kita berpisah, aku sudah jatuh hati padamu, dan perasaanku masih sama seperti dulu..."

Max menghadiahi Velia dengan kecupan lembutnya sebelum dia menjawab "jika apa yang kurasakan pada Irina dulu adalah cinta, maka kupikir kali ini kamu tidak perlu meragukan perasaanku padamu. Karena seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, perasaanku padamu lebih dalam dari pada yang pernah kurasakan pada Irina dulu. Kuharap kamu mengerti."

"Ya... aku mengerti Max..."

"Aku merindukanmu, Velia... aku ingin memilikimu... aku mencintaimu..." bisik Max dengan suara seraknya sebelum dia kembali meraih bibir Velia dan mencumbunya dengan panas menggoda...

****

EPILOG

Max membuka matanya saat merasakan sesuatu membasahi pipinya. Suara celotehan bocah bayi segera dia dengar, sesekali dia merasakan jemari mungil tapi montok itu menepuk-nepuk pipinya. Itu adalah putranya Alexei Gregori Romanov, yang saat ini baru berusia Empat belas bulan.

"Hei, jagoan. Kau sudah bangun?" tanya Max sembari membuka matanya dan mencoba menghilangkan rasa kantuk yang menderanya.

"Dimana mommymu?" tanya Max lagi setelah mendapati kamarnya kosong.

Alexei hanya berceloteh, dan hal itu membuat Max tersenyum gemas terhadap putranya itu. Segera dia bangkit, menggendong Alexei dan keluar dari kamar tidurnya untuk mencari keberadaan Velia.

Rupanya, Velia sedang sibuk di dapur dengan beberapa pelayan di sana. Ya, setelah menemukan rumah yang pas untuk ditinggali, Max segera mengajak Velia pindah dari apartemennya ke rumah baru mereka. Velia tampak sangat senang dengan rumah baru mereka, begitupun dengan Max.

"Pagi Sayang. Sedang masak apa?" tanya Max sembari mendekat dan mengecup singkat pipi Velia.

"Pagi. Aku buat sarapan sama siapin buat makan siang kita bersama nanti."

Max mengerutkan keningnya "Makan siang bersama?" tanyanya kemudian.

"Kamu lupa? Nanti siang kita ada acara makan siang bersama dengan orang tua kamu, loh..."

Orang tua Max memang baru datang dari Rusia kemarin, dan nanti siang rencananya mereka akan makan siang bersama di rumah ini. Hubungan Velia dengan kedua orang tua Max memang semakin membaik. Apalagi ketika Velia sudah mulai bisa

menggunakan bahasa Rusia. Pun dengan hubungan Velia dan adik Max –Aleta. Aleta bahkan sering datang ke Indonesia dan tinggal bersama dengan Max dan Velia setelah keduanya pindah ke rumah baru ini.

"Ahhh ya aku sampai lupa."

Velia hanya menggelengkan kepalanya menanggapi Max yang tampak benar-benar lupa dengan rencana makan siang mereka.

Velia bahagia saat kehidupannya bersama dengan Max dan keluarganya menjadi sangat baik. Hubungan Velia dengan Mela, masih sama. Ibunya itu lebih suka hidup sendiri, dan juga masih sesekali mencibir kehidupan rumah tangga Velia dan Max. Biarlah, mungkin memang seperti itu karakter ibunya. Dan ketika Velia mengundang ibunya untuk ikut serta berkumpul bersama orang tua Max juga, ibunya menolak mentah-mentah.

Kemudian tentang Irina... sebenarnya hubungan Velia dan Irina sudah membaik. Keduanya

beberapa kali berkomunikasi. Meski masih merasa tak enak dengan Irina, nyatanya perempuan itu tampak melupakan semuanya. Irina bahkan sudah menikah lagi, tentu saja dengan Kevin, ayah dari bayi yang dikandungnya saat itu. Meski hubungan Velia dan Irina sudah membaik, tapi hal itu tidak berlaku untuk Max.

Max memang sudah melupakan semua masa lalunya dengan Irina atau Kevin, tapi, pria itu berkata bahwa lebih baik mereka bersikap untuk tidak saling mengenal saja. Velia menghormati keputusan Max, dan Max juga menghormati keputusan Velia yang memilih menjalin pertemanan dengan Irina.

"Apa Ibu mengatakan sesuatu padamu kemarin?" tanya Max kemudian.

"Tidak. Memangnya kenapa?"

"Syukurlah." Max hanya menjawab dengan kata itu, membuat Velia menatap suaminya itu dengan penuh tanya.

"Ada yang kamu sembunyikan?" tanya Velia kemudian.

"Sedikit kejutan."

"Ayolah... aku tidak ingin kejutan. Ada apa?" tanya Velia lagi dengan nada menuntut.

Max tertawa lebar. Sepertinya memang dia tidak perlu menjadikan hal itu sebagai kejutan untuk Velia. "Aku sudah membeli sebuah rumah di Rusia, dan akhir minggu ini, kita akan terbang ke sana."

"Maksudmu?" tanya Velia.

Selama ini Max belum pernah mengajak Velia ke Rusia. Padahal, beberapa kali Velia mengatakan bahwa dirinya ingin ke Rusia apalagi ketika musim salju tiba. Ya, Velia ingin melihat dan merasakan salju turun.

"Akhir minggu nanti, kita akan terbang ke Rusia. Dan menetap di sana selama musim dingin.

Bukankah kamu pernah berkata bahwa kamu ingin melihat salju turun?"

"Kamu serius?" tanya Velia kemudian.

"Ya. Sangat serius. Kita bisa ke sana dan tinggal di rumah baru kita di sana setiap musim dingin tiba. Bagaimana?" tanya Max kemudian.

"Aku mau!"

Velia segera melemparkan dirinya pada Max, memeluk suaminya itu yang kini masih menggendong putranya. Velia sangat bahagia. Semua ini tentu karena rasa cinta yang dicurahkan oleh Max terhadapnya.

Max memang hampir tak pernah mengungkapkan rasa cintanya pada Velia, tapi pria itu sering kali menunjukkannya dengan cara memberikan hal-hal yang tak terdua pada Velia, dan kini salah satunya adalah rumah di Rusia yang akan mereka kunjungi setiap musim dingin.

Dengan hal itu, tanpa menyatakan perasaannya pun, Velia mengerti jika Max melakukan semua itu karena mencintainya.

Velia kemudian mengecup singkat pipi Max dan berbisik lembut di sana sebagai balasan atas sesuatu yang telah diberikan Max padanya. "Aku mencintaimu."

Max sedikit tersenyum dengan ulah istrinya yang semakin berani itu "Aku tahu. Dan aku yakin kamu tahu bagaimana perasaanku padamu."

"Bagaimana memangnya?"

"I Love You too…" jawab Max dengan pasti yang segera dihadiahi Velia dengan kecupan lembut di bibirnya…

-THE END-

JIka kalian membaca Ebook ini selain dari PLAYBOOK dan juga selain dari WA penulis atau instagram @Venom.pdfsale, maka bisa dipastikan bahwa Ebook yang kalian baca adalah EBOOK BAJAKAN!

Ebook Original hanya bisa dibeli dan dibaca melalui GOOGLE PLAYBOOK dan melalui WA atau instagram @Venom.pdfsale

NANTIKAN PEMBARUAN EKSTRA PART dan VERSI EDITINGNYA hanya di GOOGLE PLAYBOOK dan juga di VENOM.PDF SALE.

Simpanan Sang Presdir By. Zenny Arieffka – Ebook Original hanya di Google playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale

SPOILER CERITA BILLIONAIRE Series Selanjutnya....

Prolog

"Kamu dari mana saja, Nak?" pertanyaan ibunya itu membuat Irina mengangkat wajahnya seketika. Saat ini Irina baru saja mengembalikan sepedanya di gudang.

"Baru saja selesai main sepeda, Bu." Jawab Irina dengan riang.

"Sama siapa?" tanya ibunya lagi.

"Tuan Kevin." Jawab Irina dengan polos.

"Kemarilah." Ibunya meminta Irina mendekat, dan Irina menuruti apa yang diperintahkan sang ibu. "Dengar, Nak. Lebih baik kamu jangan terlalu dekat dengan Tuan muda."

"Kenapa, Bu? Tuan Kevin itu baik. Kalau di sekolah, dia sering beliin Irina jajan, dan cuma Tuan Kevin teman Irina saat di sekolah."

"Nak, kita itu sudah beruntung bisa hidup dan tinggal di rumah ini. Kamu juga sangat beruntung bisa disekolahkan di sekolah yang sama dengan Tuan Kevin. Jadi kamu harus tahu batasan saat berteman dengan Tuan Kevin."

"Maksud Ibu?"

"Jangan terlalu dekat dengan Tuan Kevin. Sampai kapanpun, Tuan Kevin adalah majikan kita..."

Irina mengingat dengan jelas percakapannya dengan sang ibu saat itu, ketika dia bahkan masih

menginjak kelas 3 SD. Ibunya sudah banyak memberikan nasehat agar dirinya tidak terlalu dekat dengan majikan mereka, dan Irina benar-benar melakukannya.

Tapi kini... lihat, saat ini dia sedang berada di sebuah ruang tindakan dengan seorang dokter dan beberapa perawat yang sedang menanamkan embrio pria itu ke dalam rahimnya.

Semua ini bermula saat Irina merasa putus asa, disebabkan oleh suaminya yang bernama Maximillan bersikap dingin padanya karena dia memutuskan hal terkeji dalam hidupnya yaitu menggugurkan bayinya dengan Max. Irina ingin membuat Max kembali lagi dalam pelukannya dengan cara dia mengandung kembali. Tapi Irina tahu bahwa dia tidak akan bisa mengandung anak Max lagi karena Max sama sekali tak ingin menyentuhnya lagi.

Pada akhirnya, Irina memutuskan meminta bantuan Kevin, sang Tuan muda yang harus dihindarinya seperti yang dipesankan oleh mendiang ibunya dulu.

"Baik, prosesnya sudah selesai." Samar-samar Irina mendengar dokter mengucapkan kalimat itu. Waktu berlalu cepat, Irina sudah dirapikan kembali dan ranjang yang dia tiduri kini sudah di dorong keluar meninggalkan ruang tindakan.

Di luar ruang tindakan, dia melihat seorang pria yang sudah menunggunya. Pria itu menghampirinya dan menatapnya dengan ekspresi yang sulit dijelaskan.

"Hei." Hanya itu yang bisa diucapkan oleh Irina.

"Bagaimana keadaannya?" tanya pria itu pada dokter.

"Sangat baik, Pak. Pasien hanya harus beristirahat sampai waktu diperbolehkan pulang." Jawab sang dokter. Pria itu hanya mengangguk.

Irina lalu memberanikan diri meraih jemari pria itu dan menggenggamnya erat-erat. Pria itu menatap Irina dan Irina menyunggingkan senyuman lembutnya.

"Terima kasih," bisik Irina lirih.

"Ucapkan itu setelah apa yang kamu inginkan berhasil kamu dapatkan," jawab pria itu dengan nada dingin.

Irina tersenyum dan menggeleng pelan. Dia bahkan tidak kuasa menahan bulir airmatanya jatuh dengan sendirinya. "Terima kasih karena sudah memberiku kesempatan sekali lagi," lirih Irina sekali lagi nyaris tak terdengar.

Setelah menggugurkan bayi pertamanya, Irina memang sangat menyesali perbuatannya. Dia nyaris despresi karena penyesalan itu, ditambah lagi sikap Max yang sangat tak bersahabat padanya. Irina mengerti, mungkin Max memang sangat kecewa dengan keputusannya, karena itulah Irina merasa bahwa Tuhan sedang menghukumnya. Mungkin, dia tidak akan diberi kesempatan untuk menjadi ibu lagi, dan kini... kesempatan itu datang lagi setelah dia meminta bantuan dengan Kevin dan pria ini bersedia membantunya.

"Kita tidak tahu apa yang akan terjadi dua minggu kedepan. Jadi jangan ucapkan rasa syukurmu dulu."

Irina tersenyum dan mengangguk. "Baik, Tuan Muda..." jawab Irina dengan nada menggoda. Tuan Muda adalah panggilan godaan yang diberikan Irina pada Kevin. Irina tahu bahwa Kevin sangat benci ketika dipanggil dengan panggilan seperti itu, tapi Irina tetap melakukannya karena dia senang membuat Kevin kesal.

Ya, seperti itulah hubungan dekatnya dengan Kevin Putra Diningrat. Pria kaya raya yang dulunya merupakan majikan ibunya. Meski ibunya dulu sering kali mengingatkan tentang batasan berteman dengan seorang Kevin, nyatanya Irina merasa bahwa peremanannya dengan Kevin memang sangat dekat bahkan hampir tak memiliki batasan.

Kevin selalu ada untuknya, untuk membantu dirinya bahkan saat Irina kini sudah hidup sendiri tanpa kedua orang tua. Kevin sudah seperti saudaranya sendiri, dan akan selalu seperti itu... Kini,

pria itu sekali lagi membantunya, dan jika semua ini berhasil, Irina bersumpah akan menjadi orang yang akan selalu ada di saat Kevin membutuhkannya. Ya... Irina akan melakukannya, melakukan apapun yang diinginkan oleh Kevin darinya.....

PS. Nantikan cerita Tuan Muda Kevin dan Irina yaaa.... Dengan judul 'PUJAAN HATI SANG TUAN MUDA'

TENTANG PENULIS

Kalian bisa temukan aku di :

Instagram : @Zennyarieffka

Wattpad : @Zennyarieffka

Storial.co : @Zennyarieffka